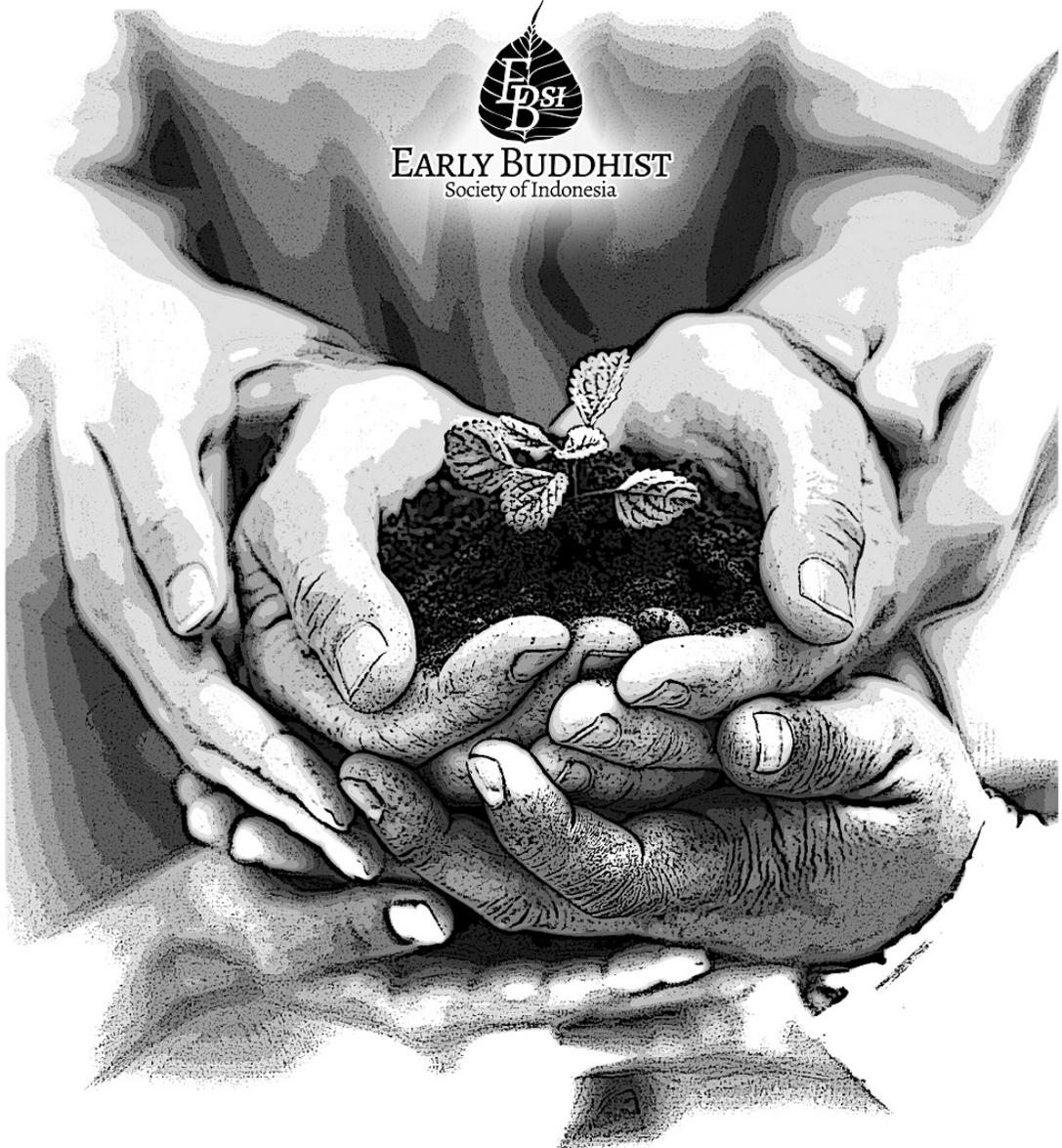




EARLY BUDDHIST
Society of Indonesia



BERDANA

Seni Memberi, Menurut Sutta Pali

*Namo Tassa,
Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa.*

**Berdana:
Seni Memberi, Menurut Sutta Pali**

Penyusun:
Harris Darmawan
EBSI Press

Perancang Sampul dan Tata Letak:
Harris Darmawan
EBSI Press

Hak cipta dan lisensi publikasi:
@2016 EBSI Press

EBSI Press
Early Buddhist Society of Indonesia



Tidak diperjualbelikan. Isi buku ini boleh dipublikasi ulang, diformat ulang, dicetak ulang, dan didistribusi ulang dalam segala bentuk dan cara. Akan tetapi, atas kebijakan EBSI Press, segala jenis publikasi dan distribusi ulang tersedia untuk umum, tidak diperjualbelikan, dan tanpa batas dan hasil tersebut dan turunan lainnya harus dinyatakan demikian juga.

Daftar Isi & Sutta

SAMPUL DANA: SENI MEMBERI MENURUT SUTTA	1
DAFTAR ISI & SUTTA	3
1. DANA SEBAGAI PRAKTIK BUDDHISME	8
Pengertian Dana	8
Aspek Berdana Dalam Buddhisme	9
<i>KN 2:53 / Dhammapada 53</i>	9
<i>V 1:1.7 / Vinaya 1, Mahavagga 1.7</i>	9
<i>AN 8.36 / Punnakiriyavatthu Sutta</i>	10
<i>KN 4:60 / Itivuttaka 60, Punnakiriyavatthu Sutta</i>	10
<i>AN 4.32 / Sangahavatthu Sutta</i>	10
Berdana, Kedermawanan, dan Kekikiran	10
<i>AN 7.6 / Dhana Sutta</i>	11
<i>AN 6.25 / Anussatitthana Sutta</i>	11
<i>AN 3.42 / Tithana Sutta</i>	11
2. PENTINGKAH BERPRAKTIK DANA?	12
Perihal Kekikiran dan Akibatnya	12
<i>AN 5.254-271 / Macchhariya Sutta</i>	12
<i>AN 9.23 / Tanhamulaka Sutta</i>	14
<i>DN 21 / Sakkapanha Sutta</i>	14
<i>SN 1.32 / Macchhari Sutta</i>	15
<i>SN 1.49 / Macchhari Sutta</i>	16
<i>KN 2:242 / Dhammapada 242</i>	16
<i>DN 26 / Cakkavattisihanada Sutta</i>	16
Mengatasi Kekikiran	17
<i>KN 2:223 / Dhammapada 223</i>	17
<i>SN 1.43 / Anna Sutta</i>	17
<i>KN 2:262-263 / Dhammapada 262-263</i>	17
3. ALASAN KUAT UNTUK BERDANA	18
Mengapa Harus Berdana?	18
<i>KN 4:26 / Itivuttaka 26, Dana Sutta</i>	18
<i>KN 2:177 / Dhammapada 177</i>	19
<i>SN 1.41 / Aditta Sutta</i>	19
<i>SN 3.19 / Pathama Aputtaka Sutta</i>	19
<i>AN 5.31 / Sumana Sutta</i>	20

Para Dewata Memuji Tindakan Berdana	22
<i>SN 1.32 / Macchhari Sutta</i>	22
<i>KN 2:224 / Dhammapada 224</i>	23
<i>SN 1.33 / Sadhu Sutta</i>	23
Dana Pasti Berbuah	25
<i>SN 11.10 / Samuddaka Sutta</i>	25
<i>KN 2:122 / Dhammapada 122</i>	25
<i>AN 3.57 / Vacchagotta Sutta</i>	26
<i>SN 42.9 / Kula Sutta</i>	27
Hal-hal yang Diperhatikan Saat Berdana	27
<i>AN 3.41 / Sammukhibhava Sutta</i>	27
4. KUALITAS PEMBERI DANA	29
Jenis-jenis Pemberi Dana	29
<i>KN 4:75 / Itivuttaka 75, Avutthika Sutta</i>	29
<i>AN 3.29 / Andha Sutta</i>	30
Pemberi Dana yang Baik	31
<i>AN 3.57 / Vacchagotta Sutta</i>	32
5. OBJEK YANG DIDANAKAN	33
Objek Berdana Materi Secara Umum	33
<i>SN 1.42 / Kindada Sutta</i>	33
<i>AN 5.44 / Manapadaya Sutta</i>	33
Arus Dana Jangka Panjang	34
<i>SN 1.47 / Vanaropa Sutta</i>	34
Jenis Dana Persembahan Kepada Sangha	34
<i>AN 4.60 / Gihisamicipatipada Sutta</i>	34
<i>AN 4.51 / Punnabhisanda Sutta</i>	35
<i>AN 5.45 / Punnabhisanda Sutta</i>	35
Dana Materi vs Dana Dhamma	36
<i>AN 2.141-149 / Dana Sutta</i>	36
<i>KN 4:98 / Itivuttaka 98, Dana Sutta</i>	36
<i>KN 4:100 / Itivuttaka 100, Brahmanadhammayaga Sutta</i>	36
<i>KN 2:354 / Dhammapada 354</i>	37
Pemberian Norma, Pengertian dan Aplikasinya	38
<i>AN 8.39 / Punnabhisanda Sutta</i>	38
<i>MN 142 / Dakkhinavibhanga Sutta</i>	40
Jenis Dana Pengorbanan yang Sebaiknya Dihindari	40
<i>AN 4.39 / Ujjaya Sutta</i>	41
<i>AN 7.47 / Mahayanna Sutta</i>	42

6. SANG PENERIMA DANA	43
Penerima Dana Secara Umum	43
<i>AN 5.36 / Kaladana Sutta</i>	43
Berdana Pada Orang Tua dan Sanak Saudara	44
<i>AN 7.47 / Mahayanna Sutta</i>	44
<i>AN 3.31 / Sabrahma Sutta</i>	45
<i>AN 4.63 / Sabrahma Sutta</i>	45
<i>KN 4:106 / Itivuttaka 106, Sabrahmaka Sutta</i>	45
<i>AN 4.4 / Dutiya Khaya Sutta</i>	46
<i>AN 2.33 / Katannu Sutta</i>	46
Berdana Pada Kerabat yang Telah Meninggal	47
<i>AN 10.177 / Janussoni Sutta</i>	47
Berdana Pada yang Bermoral	49
<i>SN 3.24 / Issatta Sutta</i>	49
<i>AN 3.57 / Vacchagotta Sutta</i>	50
<i>KN 2:106-108 / Dhammapada 106-108</i>	50
Berdana Pada yang Berlatih dan Merealisasikan Jalan	51
<i>AN 2.35 / Dana Sutta</i>	51
<i>SN 11.16 / Yajamana Sutta</i>	51
<i>SN 7.13 / Devahita Sutta</i>	52
<i>AN 8.34 / Khettupama Sutta</i>	53
<i>KN 2:356-359 / Dhammapada 356-359</i>	53
<i>AN 9.20 / Velama Sutta</i>	54
<i>MN 142 / Dakkhinavibhanga Sutta</i>	56
Berdana Pada Sangha Lebih Berbuah	57
<i>MN 142 / Dakkhinavibhanga Sutta</i>	57
<i>AN 6.59 / Darukammika Sutta</i>	58
<i>AN 9.20 / Velama Sutta</i>	58
Menilai Penerima Dana	59
<i>MN 96 / Esukari Sutta</i>	59
7. MOTIVASI, CARA, DAN KUALITAS BERDANA	60
Motivasi Dalam Berdana	60
<i>DN 33 / Sangiti Sutta</i>	60
<i>AN 8.31 / Dana Sutta</i>	60
<i>AN 8.33 / Danavatthu Sutta</i>	61
Cara Berdana yang Salah dan Benar	61
<i>AN 5.147 / Asappurisdana Sutta</i>	62
<i>AN 5.148 / Sappurisdana Sutta</i>	63
<i>AN 8.37 / Sappurisdana Sutta</i>	65

Menghindari Cara yang Salah Dalam Berdana	66
<i>AN 9.20 / Velama Sutta</i>	66
<i>DN 23 / Payasi Sutta</i>	68
<i>SN 3.20 / Dutiya Aputtaka Sutta</i>	68
Kualitas Dalam Berdana	69
<i>AN 4.79 / Vanijja Sutta</i>	69
Faktor-faktor Penyempurna Dana	70
<i>AN 6.37 / Chalangadana Sutta</i>	70
<i>MN 142 / Dakkhinavibhanga Sutta</i>	71
<i>AN 4.78 / Dakkhinavisuddhi Sutta</i>	71
Berdana Dari Kekayaan Benar	71
<i>KN 5:3.5 / Sutta Nipata 3.5, Magha Sutta</i>	71
8. MANFAAT LUHUR BERDANA	73
Dana Bagaikan Investasi	73
<i>KN 2:290 / Dhammapada 290</i>	73
<i>MN 135 / Culakammavibhanga Sutta</i>	73
<i>AN 3.52 / Dutiya Dvebrahmana Sutta</i>	74
Manfaat Nyata Berdana	74
<i>AN 5.34 / Sihasenapati Sutta</i>	75
<i>AN 5.35 / Dananisamsa Sutta</i>	75
<i>AN 7.57 / Sihasenapati Sutta</i>	76
<i>SN 10.12 / Alavaka Sutta</i>	77
<i>KN 5:1.10 / Sutta Nipata 1.10, Alavaka Sutta</i>	77
Manfaat Berdana Makan Pada Sangha	77
<i>AN 4.34 / Aggappasada Sutta</i>	78
<i>AN 4.57 / Suppavasa Sutta</i>	78
<i>AN 4.58 / Sudatta Sutta</i>	78
<i>AN 4.59 / Bhojanadayaka Sutta</i>	78
<i>AN 5.37 / Bhojana Sutta</i>	78
Kelahiran di Tempat yang Baik	79
<i>SN 2.23 / Seri Sutta</i>	79
<i>AN 7.52 / Danamahaphala Sutta</i>	80
<i>AN 8.35 / Danupapatti Sutta</i>	83
<i>AN 8.36 / Punnakiriyavatthu Sutta</i>	85
9. RINGKASAN BERDANA	87
Aspek Dana dan Caga	87
Aspek Macchariya	88
Aspek 5W2H	89
Who is The Donor?	89
What to Donate?	90
When to Donate?	91

Where to Donate?	91
Why Donate?	93
How to Donate?	96
How Much is Donation Value?	99
10. KESIMPULAN BERDANA	102
Kesimpulan Berdana	102
<i>AN 4.40 / Udayi Sutta</i>	102
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR SUTTA REFERENSI	104
Vinaya Pitaka	104
Digha Nikaya	104
Majjhima Nikaya	104
Samyutta Nikaya	104
Anguttara Nikaya	104
Khuddaka Nikaya	105

1. Dana sebagai Praktik Buddhisme

PENGERTIAN BERDANA

Dana */da.na/* menurut KBBI berarti:

1. Uang atau materi yang disediakan untuk suatu keperluan.
Contoh: **Dana kesejahteraan pengurus wihara**
2. Pemberian, bantuan, hadiah, derma.
Contoh: **Berikanlah dana ini kepada Sangha.**

Sementara **Dana**, secara etimologi, berasal dari bahasa Pali / Sanskerta, yang berarti pemberian, bantuan, dan persembahan. (*Sumber: Suttacentral.net*)

Berdasarkan tata bahasa Pali istilah Dana juga dapat didefinisikan:

1. **Diyabeti Danam**, yaitu sesuatu yang telah diberikan disebut Dana.
2. **Duggati Dayati Rakkhati Danam**, yaitu sesuatu yang membuat si pemberi memperoleh perlindungan, keselamatan, kebebasan dan penderitaan atau kesukaran disebut dana.

Kata Dana dalam bahasa Sanskerta pun dapat dilacak dari bahasa PIE (Proto Indo-Eropa): **Donum** yang berhubungan dengan bahasa Yunani: **Danos**, bahasa Latin: **Donare**, dan bahasa Inggris **Donate / Donation**. (*Sumber: Etymonline.com*)

Dapat disimpulkan bahwa Dana adalah sesuatu yang diberikan secara sukarela dari satu pihak ke pihak yang lain. Perbuatan memberikan ini disebut Berdana. Obyek yang diberikan pun tidak selalu dalam bentuk fisik.

Kesimpulan lainnya tentang berdana ialah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas dan memberi kepada mereka yang membutuhkan bantuan demi suatu tujuan yang baik. Berdana tidak lain adalah murah hati.

ASPEK BERDANA DALAM BUDDHISME

Secara universal, praktek berdana dikenal sebagai salah satu keluhuran manusia yang paling mendasar. Di dalam ajaran Sang Buddha pun, praktek berdana memiliki tempat dan pengertian khusus, yaitu sebagai fondasi dan benih perkembangan spiritual. Praktek berdana, dalam Kitab Pali dipuji sebagai kebajikan yang besar.

“Seperti dari setumpuk bunga, dapat dibuat banyak karangan bunga. Demikian pula hendaknya banyak kebajikan, dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini.”

KN 2:53 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 53

Setiap kali Sang Buddha berkotbah pada orang-orang yang belum menganggap Beliau sebagai guru, Sang Buddha akan memulai dengan menekankan nilai berdana. Baru setelah pendengarnya menghargai kebajikan ini, Sang Buddha memperkenalkan aspek-aspek ajaran lain, seperti misalnya moralitas, hukum Karma dan manfaat-manfaat meninggalkan keduniawian, seperti pada saat membabarkan Dhamma pada Yasa.

*Ketika Yasa duduk di satu sisi yang layak, sang Bhagava membabarkan Khotbah Dhamma secara bertingkat, dimulai dari khotbah tentang memberi (**Danakatha**), Khotbah tentang perilaku bermoral (**Silakatha**), khotbah tentang alam surga (**Saggakatha**), juga menjelaskan tentang bahaya, kesia-siaan, dan keburukan dari nafsu Indrawi, dan manfaat pelepasan atas nafsu Indrawi tersebut.*

V 1:1.7 / Vinaya 1, Mahavagga 1.7, Pabbaja Katha

Berdana adalah suatu perbuatan yang paling mudah untuk kita laksanakan. Siapa saja dapat berdana, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa; mulai dari orang kaya sampai orang miskin sekalipun. Dana pun tidak dipaksakan, hanya dianjurkan sebagai kebajikan awal sebelum melakukan kebajikan yang lain.

Memang, berdana tidak dibahas tersendiri pada faktor-faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan juga tidak terdapat diantara prinsip-prinsip lain tentang pencerahan spiritual. Kemungkinan besar, berdana tidak dicakupkan di dalam pengelompokan ini karena praktek berdana tidak langsung dan tidak segera menghasilkan munculnya kebijaksanaan dan realisasi Empat Kebenaran Mulia. Berdana lebih berfungsi sebagai landasan dan persiapan yang memberi penekanan dan secara diam-diam menopang segenap daya upaya untuk membebaskan pikiran dari kekotoran-kekotoran batin.

Memang berdana tidak secara langsung dianggap sebagai faktor Sang Jalan. Namun, kontribusinya di sepanjang Jalan Pembebasan tidak boleh diabaikan atau dipandang rendah. Praktek berdana merupakan unsur ke 1 dari 3 dasar tindakan bermanfaat. (**Puññakiriya Vatthu**), juga merupakan unsur ke 1 dari 4 sarana yang memberikan manfaat bagi makhluk lain (**Sangaha Vatthu**).

“Para bhikkhu, ada tiga landasan aktivitas berjasa ini. Apakah tiga ini?”

- (1) Landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi (**Dana**);
- (2) Landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral (**Sila**); dan
- (3) Landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif (**Bhavana**).”

AN 8.36 / Anguttara Nikaya 8.36, Puññakiriyavatthu Sutta
KN 4:60 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 60, Puññakiriyavatthu Sutta

“Para bhikkhu, ada empat cara ini untuk memelihara hubungan baik. Apakah empat ini?”

- (1) Memberi (**Dana**),
 - (2) Ucapan yang penuh kasih (**Peyyavajja**),
 - (3) Perilaku yang murah hati (**Atthacariya**), dan
 - (4) Sikap tidak membeda-bedakan (**Samanattata**).
- Ini adalah keempat cara untuk memelihara hubungan baik.”*

AN 4.32 / Anguttara Nikaya 4.32, Sangahavatthu Sutta

BERDANA, KEDERMAWANAN, DAN KEKIKIRAN

Dana merupakan perbutan memberi dan langkah awal yang penting di dalam praktek buddhis. Berdana memiliki nilai yang penting dalam agama Buddha untuk pelepasan. Dalam pelaksanaan berdana seseorang mengembangkan sifat kedermawanan (**Caga**), bentuk dasar dari pengorbanan untuk menghilangkan kekikiran (**Macchhariya**) yang mementingkan diri sendiri.

Sudut pandang ini menyoroti praktek berdana bukan sebagai tindakan perwujudan luar, di mana suatu objek dipindahkan dari diri sendiri untuk diberikan kepada yang lain. Praktek berdana merupakan kecenderungan dari dalam diri untuk memberi.

Sifat kedermawanan ini terdapat di antara sifat-sifat penting dari manusia yang baik dan agung, bersama dengan sifat-sifat lain seperti keyakinan, moralitas, keinginan belajar dan kebijaksanaan, sifat Kedermawanan merupakan unsur ke 6 dari 7 kekayaan manusia agung (**Sappurisa Dhana**).

Sifat kedermawanan pun juga disebut sebagai unsur ke 5 dari 6 Pengingatan (**Anussati**). Sifat kedermawanan juga disebut sebagai unsur ke 3 dari 3 sifat pemilik keyakinan (**Saddha**).

“Para bhikkhu, ada tujuh jenis kekayaan. Apakah tujuh ini?”

- (1) Kekayaan Keyakinan (**Saddha**),
- (2) kekayaan Perilaku bermoral (**Sila**),
- (3) kekayaan Rasa malu (**Hiri**),
- (4) kekayaan Rasa takut (**Otappa**),
- (5) kekayaan Pembelajaran (**Bahussuta**),
- (6) kekayaan Kedermawanan (**Caga**), dan
- (7) kekayaan Kebijaksanaan (**Panna**).”

“Dan apakah kekayaan kedermawanan? Di sini, seorang siswa mulia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kekayaan kedermawanan.”

AN 7.6 / Anguttara Nikaya 7.6, Dhana Sutta

“Kemudian, seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya sendiri sebagai berikut: ‘Sungguh ini adalah keberuntungan bagiku bahwa di dalam populasi yang dikuasai oleh noda kekikiran, aku berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi.’”

AN 6.25 / Anguttara Nikaya 6.25, Anussatitthana Sutta

“Para bhikkhu, dalam tiga kasus seseorang dapat dipahami sebagai memiliki keyakinan dan kepercayaan. Apakah tiga ini?”

- (1) Ketika seseorang ingin melihat mereka yang berperilaku bermoral;
- (2) Ketika seseorang ingin mendengarkan Dhamma sejati; dan
- (3) Ketika seseorang berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi.

Dalam ketiga kasus ini, seseorang dapat dipahami sebagai memiliki keyakinan dan kepercayaan.”

AN 3.42 / Anguttara Nikaya 3.42, Tithana Sutta

2. Pentingkah Berpraktik Dana?

PERIHAL KEKIKIRAN DAN AKIBATNYA

Sebagian besar manusia yang hidup di dunia ini lebih suka mementingkan dirinya sendiri. Mereka umumnya tidak suka menolong orang lain. Mereka umumnya tidak suka membagikan barang-barang kebutuhan pokok yang telah dimilikinya kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Mereka umumnya egois, kikir, tidak dermawan. Mereka umumnya berpandangan picik bahwa hanya dirinya sendiri dan keluarga yang paling unggul dalam berbagai hal. Mereka umumnya cenderung melekat pada harta bendanya, wilayahnya, kejayaannya, kemahsyurannya, kecantikannya, pengetahuannya. Dalam Anguttara Nikaya, Sang Buddha menguraikan mengenai lima macam kekikiran, yaitu sebagai berikut.

“Para bhikkhu, ada lima jenis kekikiran ini. Kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan lima jenis kekikiran ini. Tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, dan jhāna keempat. Tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan. Apakah lima ini?”

- (1) Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal (**Avasa**),
- (2) kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga (**Kula**),
- (3) kekikiran sehubungan dengan perolehan (**Labha**),
- (4) kekikiran sehubungan dengan pujian (**Vanna**), dan
- (5) kekikiran sehubungan dengan Dhamma.

Ini adalah kelima jenis kekikiran. Di antara kelima jenis kekikiran ini, yang paling buruk adalah kekikiran sehubungan dengan Dhamma.”

AN 5.254-263 / Anguttara Nikaya 5.254-263, Macchhariya Sutta

“Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, dan jhāna keempat. Tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan. Apakah lima ini?”

- (1) Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal (*Avasa*),
- (2) kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga (*Kula*),
- (3) kekikiran sehubungan dengan perolehan (*Labha*),
- (4) kekikiran sehubungan dengan pujian (*Vanna*), dan
- (5) tidak bersyukur atau tidak berterima kasih.

Tanpa meninggalkan kelima hal ini seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, dan jhāna keempat. Tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan.”

AN 5.264-271 / Anguttara Nikaya 5.264-271, Macchhariya Sutta

Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal berarti keinginan iri hati seseorang untuk mempertahankan tanah atau wilayahnya sendiri hanya untuk kelompok, keluarga, atau negaranya sendiri, tidak boleh didiami oleh orang asing, pendatang baru, atau orang-orang berbeda paham.

Kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga berarti keinginan iri hati seseorang untuk mempertahankan kejayaan keluarga sendiri, tidak menginginkan keluarga-keluarga lain menyaingi atau menandingi kejayaan keluarganya. Untuk para bhikkhu, ini diwujudkan dengan keinginan untuk memonopoli bantuan yang diterima dari para dermawannya sendiri, tidak menginginkan para dermawan itu membantu para bhikkhu lain.

Kekikiran sehubungan dengan perolehan berarti suatu keinginan jahat seseorang untuk menimbun kekayaan bagi dirinya sendiri, tidak ingin membaginya kepada orang lain sekalipun pada saat hal itu pantas dilakukan dan diperlukan.

Kekikiran sehubungan dengan pujian berarti suatu keinginan iri hati bahwa seseorang tidak senang melihat orang lain sama atau lebih unggul daripadanya berkenaan dengan kemasyuran, kehormatan, dan penghargaan.

Kekikiran sehubungan dengan Dhamma berarti keinginan iri hati seseorang untuk menyimpan pengetahuan Dhamma. Ia tidak senang melihat orang lain sependai atau seahli dirinya, dan mencoba untuk menyimpan pengetahuan Dhammanya dengan amat hati-hati.

Itulah lima macam kekikiran yang merupakan salah satu sebab timbulnya kekacauan dalam dunia ini. Istilah kekikiran disini dipergunakan untuk menunjukkan kepicikan pandangan berdasarkan pada suatu sikap batin negatif.

Sifat-sifat kikir ini menimbulkan perasaan pemisahan dan tidak bersatu di antara individu-individu, kelompok-kelompok, masyarakat-masyarakat. Sifat-sifat kikir ini juga menyebabkan berkembangnya kegelisahan dalam diri manusia karena adanya sikap saling mencurigai. Akibatnya, ketentrangan, kedamaian, persatuan, dan persahabatan yang tulus tidak dapat terwujud sepenuhnya.

“Dan apakah sembilan hal yang berakar pada ketagihan?”

- (1) Dengan bergantung pada ketagihan maka ada pencarian.*
 - (2) Dengan bergantung pada pencarian maka ada perolehan.*
 - (3) Dengan bergantung pada perolehan maka ada pertimbangan.*
 - (4) Dengan bergantung pada pertimbangan maka ada keinginan dan nafsu.*
 - (5) Dengan bergantung pada keinginan dan nafsu maka ada kemelekatan.*
 - (6) Dengan bergantung pada kemelekatan maka ada kepemilikan.*
 - (7) **Dengan bergantung pada kepemilikan maka ada kekikiran.***
 - (8) Dengan bergantung pada kekikiran maka ada penjagaan.*
 - (9) Dengan penjagaan sebagai landasan maka dimulailah pengambilan tongkat pemukul dan senjata, pertengkaran, pertikaian, dan perselisihan, penuduhan, ucapan memecah-belah, dan kebohongan, dan banyak hal-hal buruk yang tidak bermanfaat [lainnya].*
- Ini adalah sembilan hal yang berakar pada ketagihan.”*

AN 9.23 / Anguttara Nikaya 9.23, Tanhamulaka Sutta

Setelah diundang demikian, Sakka, raja para dewa, mengajukan pertanyaan pertama kepada Sang Bhagavā:

‘Dengan belunggu apakah, Tuan, makhluk-makhluk terikat: dewa, manusia, asura, nāga, gandhabba dan jenis apapun yang ada, yang mana walaupun mereka ingin hidup tanpa kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah, dan dalam kedamaian, namun mereka masih tetap hidup dalam kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah?’

ini adalah pertanyaan pertama Sakka kepada Sang Bhagavā, dan Sang Bhagavā menjawab:

‘Raja para Dewa, adalah belunggu kecemburuan dan kekikiran yang membelunggu makhluk-makhluk sehingga, walaupun mereka ingin hidup tanpa kebencian ... namun mereka masih tetap hidup dalam kebencian, menyakiti satu sama lain, bermusuhan dan memfitnah.’

Ini adalah jawaban Sang Bhagavā, dan Sakka gembira, berseru: ‘Jadi demikian, Bhagavā, jadi demikian, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan! Melalui jawaban Bhagavā, aku telah mengatasi keraguanku dan melenyapkan keraguanku!’”

DN 21 / Digha Nikaya 21, Sakkapanha Sutta

Stigma yang masih beredar di masyarakat, terutama mereka yang berwatak kikir dan tamak, mereka tidak senang berdana, Karena bagi mereka, orang yang telah memberikan sesuatu pasti akan mengurangi apa yang dimilikinya. Mereka merasa kuatir miliknya berkurang. Hal itu karena mereka hanya melihat dengan menggunakan kacamata duniawi, pikirannya masih sangat terikat terhadap apa yang dimilikinya sekarang.

Selama sifat-sifat kikir ini masih ada pada diri manusia, selama itu pula manusia tidak akan mencapai tingkat kesucian apapun. Sebabnya ialah bahwa untuk mencapai tingkat kesucian pertama, yaitu pemasuk arus pun, seseorang harus sudah dapat membasmi lima macam kekikiran itu secara total. Sehingga, umat Buddha harus berusaha mengurangi sifat kikir yang ada dalam dirinya sedikit demi sedikit sampai akhirnya lenyap sama sekali.

Dalam Devata Samyutta, Para dewa mencela perbuatan kikir, namun menurut mereka, kekikiran bukanlah satu-satunya penghalang bagi perbuatan memberi. Kelalaian serta ketidak-tahuan akan Hukum Karma dan kehidupan setelah mati juga merupakan penyebab yang sama sahnya.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Melalui kekikiran dan kelalaian, sesuatu benda tidak akan diberikan. Seseorang yang mengetahui, menginginkan jasa, tentu harus memberikan sesuatu.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Apa yang ditakuti oleh si kikir ketika ia tidak memberi, adalah bahaya yang mendatangi ia yang tidak memberi. Lapar dan haus yang ditakuti oleh si kikir. Menimpa si dungu di dunia ini dan berikutnya.”

“Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran, penakluk noda harus memberi. Perbuatan baik adalah penyokong makhluk hidup Ketika mereka terlahir di dunia lain.”

SN 1.32 / Samyutta Nikaya 1.32, Macchhari Sutta

Devatā:

“Mereka yang kikir, di sini, di dunia ini, orang-orang pelit, pencaci, orang-orang yang membuat rintangan bagi orang lain yang suka memberikan persembahan”

“Akibat apakah yang mereka terima? Bagaimanakah kelahiran mendatang mereka? Kami datang untuk bertanya kepada Sang Bhagavā: Bagaimanakah kami memahami hal ini?”

Sang Bhagavā:

“Mereka yang kikir, di sini, di dunia ini, orang-orang pelit, pencaci, orang-orang yang membuat rintangan bagi orang lain yang suka memberikan persembahan: Mereka akan terlahir kembali di neraka, di alam binatang atau alam Yama.”

“Jika mereka kembali ke alam manusia, mereka akan terlahir dalam keluarga miskin, di mana pakaian, makanan, dan aktivitas olahraga, diperoleh dengan susah-payah.”

“Apa pun yang diharapkan oleh si dungu dari orang lain. Bahkan itu pun tidak mereka peroleh. Ini adalah akibat dalam kehidupan ini, dan kelahiran yang buruk di masa depan.”

SN 1.49 / Samyutta Nikaya 1.49, Macchhari Sutta

“Kelakuan buruk adalah noda bagi seorang wanita, kekikiran adalah noda bagi seorang dermawan. Sesungguhnya, segala bentuk kejahatan merupakan noda, baik dalam dunia ini maupun dalam dunia selanjutnya.”

KN 2:242 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 242

Dengan tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, disebutkan dalam Cakkavattisihanada Sutta, menimbulkan perasaan pemisahan dan tidak bersatu di antara individu-individu, kelompok-kelompok, masyarakat-masyarakat. Dalam sutta ini, Sang Buddha menyampaikan salah satu pentingnya berdana dalam skala global.

“Demikianlah, dari tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan, kemiskinan berkembang, dari meningkatnya kemiskinan, tindakan mengambil apa yang tidak diberikan meningkat, dari meningkatnya pencurian, penggunaan senjata meningkat, dari meningkatnya penggunaan senjata, pembunuhan meningkat, dan dari meningkatnya pembunuhan, umur kehidupan manusia menurun, kecantikan mereka memudar, dan sebagai akibat dari menurunnya umur kehidupan dan kecantikan ini, anak-anak dari mereka yang umur kehidupannya delapan puluh ribu tahun hanya hidup selama empat puluh ribu tahun.”

DN 26 / Digha Nikaya 26, Cakkavattisihanada Sutta

MENGATASI KEKIKIRAN

Berdana memiliki nilai yang luar biasa pentingnya dalam skema Buddhis untuk pemurnian mental, karena berdana merupakan senjata yang ampuh untuk melawan kekikiran. Berdana membantu mengikis egoisme kekikiran. Berdana merupakan penangkal untuk menyembuhkan penyakit egoisme dan keserakahan. Dhammapada berikut mengingatkan kita untuk menaklukkan kekikiran dengan kedermawanan.

“Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran.”

KN 2:223 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 223

Memang sulit melatih kebajikan berdana sesuai dengan intensitas keserakahan dan keegoisan seseorang. Di dalam Devata Samyutta, berdana diibaratkan pertempuran. Orang harus memerangi kekuatan-kekuatan jahat yang terkandung di dalam keserakahan, sebelum dia dapat memutuskan untuk memberikan sesuatu yang disayangi dan berguna bagi dirinya sendiri. Maka, jika seseorang telah melenyapkan sifat kikir di dalam dirinya, hendaknya orang tersebut segera melatih kebajikan berdana.

“Mereka selalu bergembira dalam makanan, Baik dewa maupun manusia. Maka siapakah yang tidak bergembira dalam makanan?”

“Ketika mereka memberi dengan keyakinan, dengan hati percaya, makanan kembali kepada si pemberi sendiri, baik di dunia ini maupun mendatang.”

“Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran, penakluk noda harus memberi. Jasa adalah penopang makhluk hidup, ketika mereka terlahir di dunia lain.”

SN 1.43 / Samyutta Nikaya 1.43, Anna Sutta

“Bukan hanya karena pandai bicara, dan bukan pula karena memiliki penampilan yang baik, seseorang dapat menyebut dirinya orang yang baik hati, apabila ia masih bersifat iri, kikir dan suka menipu.

Orang yang telah memotong, mencabut dan memutuskan akar sifat iri hati, kekikiran serta dusta, maka orang bijaksana yang telah menyingkirkan segala keburukan itulah, sesungguhnya dapat disebut orang yang baik hati.”

KN 2:262-263 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 262-263

3. Alasan Kuat Untuk Berdana

MENGAPA HARUS BERDANA?

Jika orang mengetahui manfaat-manfaat moral dari berdana, maka dia akan rajin menggunakan kesempatan yang ada untuk mempraktekkan kebajikan yang besar ini. Suatu saat Sang Buddha pernah mengatakan bahwa seandainya saja orang mengetahui nilai berdana sebagaimana Beliau mengetahuinya, mereka bahkan tidak akan pernah makan tanpa berbagi makanan dengan yang lain walaupun itu adalah butir makanan terakhir.

“Para bhikkhu, jika makhluk hidup mengetahui, seperti apa yang kami ketahui, kegunaan berdana, mereka tidak akan menikmati hasilnya tanpa membagi, juga tak’kan mereka membiarkan sifat kikir menodai pikirannya. Walaupun potongan makanan terakhir bahkan butir makanan terakhir, tak ternikmati oleh mereka tanpa membagi baginya pada yang memerlukan. Tetapi, para bhikkhu, karena makhluk hidup tak tahu, seperti apa yang kami ketahui, kegunaan daripada berdana, sehingga mereka menikmatinya sendiri tanpa memberi, dan sifat kikir pun menghantui dan menodai pikirannya.” Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Inilah arti dari sabdanya ini:

“Jika makhluk hidup memahami, seperti apa yang dikatakan orang suci, betapa besarnya hasil, buah dari perbuatan memberi, menghapus sifat kikir yang menodai, pikiran pun akan menjadi suci, para Ariya menerima sepenuh hati, yang membuat besar buah memberi,

Setelah memberi makanan persembahan, pada mereka yang patut dihormat, pemberi ’kan peroleh hasilnya, di akhir kehidupan menuju alam bahagia,

Ketika tiba saat di alam surga, pemberi ’kan hidup berbahagia, mereka akan senang dan menikmatinya, hasil dari ketidakegoisannya.”

KN 4:26 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 26, Dana Sutta

Dengan senantiasa berdana, maka akan terbina sifat kemuliaan yang tak terkira. Seberapa pun orang yang hatinya kikir menginginkan pergi ke alam dewa, tetap tidak akan bisa selama kekikirannya tidak dia lenyapkan, namun sang Buddha menegaskan bahwa sang Bijaksana yang senang dalam hal memberi akan berbahagia di alam berikutnya.

“Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.”

KN 2:177 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 177

Sang Buddha sangat menganjurkan perumah tangga untuk berdana. Berdana bagaikan membawa harta keluar, dan hal yang dibawa keluar, adalah hal yang berguna. Hal tersebut bahkan sebenarnya bisa menyelamatkan harta kita alih-alih menganggapnya sebagai kerugian. Apa yang tidak dibawa keluar merupakan kerugian yang sebenarnya.

“Ketika rumah seseorang terbakar, peti yang dibawa keluar adalah yang berguna, bukan yang dibiarkan terbakar di dalam.”

“Maka ketika dunia terbakar oleh api usia tua dan kematian, seseorang harus mengeluarkan kekayaannya dengan memberi: Apa yang diberikan akan terselamatkan dengan baik.”

“Apa yang diberikan menghasilkan buah yang menyenangkan, tetapi tidak demikian dengan apa yang tidak diberikan. Para pencuri mengambilnya, atau para raja, terbakar oleh api atau hilang.”

“Kemudian pada akhirnya seseorang meninggalkan jasmani bersama dengan harta miliknya. Setelah memahami hal ini, orang bijaksana harus bersenang-senang tetapi juga memberi. Setelah memberi dan menikmati sesuai keinginannya, tanpa cela ia pergi menuju alam surga.”

SN 1.41 / Samyutta Nikaya 1.41, Aditta Sutta

Berdana merupakan salah satu cara bagi umat awam menggunakan kekayaannya secara benar, dengan menolong makhluk lain yang membutuhkan. Sang Buddha menegaskan, kekayaan yang digunakan secara tepat tidak akan sia-sia.

“Demikianlah, Baginda! Memang demikian, Baginda! Ketika seorang rendah memperoleh kekayaan berlimpah, ia tidak membuat dirinya bahagia dan gembira, ia juga tidak membuat ibu dan ayahnya bahagia dan gembira, juga tidak istri dan anak-anaknya, juga tidak para budaknya, para pekerja, dan para pelayan, juga teman-temannya; ia juga tidak memberikan persembahan kepada para petapa dan brahmana, yang dapat mengangkatnya ke atas, menuju buah surgawi, yang menghasilkan kebahagiaan, kondusif menuju alam surga. Karena kekayaannya tidak digunakan dengan benar, raja-raja mengambilnya, atau pencuri-pencuri mengambilnya, atau api membakarnya, atau banjir menghanyutkannya,

atau ahli waris yang tidak disukai mengambilnya. Demikianlah, Baginda, kekayaan itu, karena tidak dimanfaatkan dengan benar, menjadi sia-sia, tidak berguna.”

“Tetapi, Baginda, ketika seorang besar memperoleh kekayaan berlimpah, ia membuat dirinya bahagia dan gembira, dan ia membuat ibu dan ayahnya bahagia dan gembira, dan istri dan anak-anaknya, dan para budaknya, para pekerja, dan para pelayan, dan teman-temannya; dan ia memberikan persembahan kepada para petapa dan brahmana, yang dapat mengangkatnya ke atas, menuju buah surgawi, yang menghasilkan kebahagiaan, kondusif menuju alam surga. Karena kekayaannya digunakan dengan benar, raja-raja tidak mengambilnya, pencuri-pencuri tidak mengambilnya, api tidak membakarnya, banjir tidak menghanyutkannya, dan ahli waris yang tidak disukai tidak mengambilnya. Demikianlah, Baginda, kekayaan itu, karena dimanfaatkan dengan benar, menjadi berguna dan tidak sia-sia.”

SN 3.19 / Samyutta Nikaya 3.19, Pathama Aputtaka Sutta

Sang Buddha menyampaikan ada perbedaan antara seorang pemberi dana dan yang bukan pemberi dana, walaupun mereka sama-sama memiliki keyakinan, keluhuran dan kebijaksanaan.

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvathī di Hutan Jeta, Taman Anāthapindika. Kemudian Putri Sumanā, disertai oleh lima ratus kereta dan lima ratus dayang, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Putri Sumanā berkata kepada Sang Bhagavā:

“Di sini, Bhante, mungkin ada dua orang siswa Sang Bhagavā yang setara dalam hal keyakinan (Saddha), perilaku bermoral (Sila), dan kebijaksanaan (Panna), tetapi yang satu dermawan (Caga) sedangkan yang lainnya tidak. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, mereka berdua terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ketika mereka telah menjadi deva, apakah ada kesenjangan atau perbedaan antara mereka?”

“Ada, Sumanā,” Sang Bhagavā berkata. “Yang dermawan, setelah menjadi deva, akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal:

- (1) umur kehidupan surgawi (Dibbena Ayuna),*
- (2) kecantikan surgawi (Dibbena Vannena),*
- (3) kebahagiaan surgawi (Dibbena Sukhena),*
- (4) keagungan surgawi (Dibbena Yasena), dan*
- (5) kekuasaan surgawi (Dibbena Adhipateyyena).*

Yang dermawan, setelah menjadi deva, akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini.”

“Tetapi, Bhante, jika kedua orang ini meninggal dunia dari sana dan sekali lagi menjadi manusia, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka?”

“Ada, Sumanā,” Sang Bhagavā berkata. “Ketika mereka sekali lagi menjadi manusia, yang dermawan akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal:

- (1) umur kehidupan manusia (**Manusakena Ayuna**),
- (2) kecantikan manusia (**Manusakena Vannena**),
- (3) kebahagiaan manusia (**Manusakena Sukhena**),
- (4) kemasyhuran manusia (**Manusakena Yasena**), dan
- (5) kekuasaan manusia (**Manusakena Adhipateyyena**).

Ketika mereka sekali lagi menjadi manusia, yang dermawan akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini.”

“Tetapi, Bhante, jika kedua orang ini meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka?”

“Ada, Sumanā,” Sang Bhagavā berkata. “Yang dermawan, setelah meninggalkan keduniawian, akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal.

- (1) Ia biasanya mengenakan jubah yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang mengenakan jubah yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya.
- (2) Ia biasanya memakan makanan yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang memakan makanan yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya.
- (3) Ia biasanya menempati tempat tinggal yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menempati tempat tinggal yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya.
- (4) Ia biasanya menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya.
- (5) Teman-temannya para bhikkhu, yang dengan mereka ia menetap, biasanya memperlakukannya dengan cara-cara yang menyenangkan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, jarang dengan cara-cara yang tidak menyenangkan. Mereka biasanya memberikan kepadanya apa yang menyenangkan, jarang memberikan apa yang tidak menyenangkan.

Yang dermawan, setelah meninggalkan keduniawian, akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini.”

“Tetapi, Bhante, jika keduanya mencapai Kearahattaan, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka setelah mereka mencapai Kearahattaan?”

“Dalam hal ini, Sumanā, Aku nyatakan, tidak ada perbedaan antara kebebasan yang satu dan kebebasan yang lainnya.”

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan, Sang Guru, lebih lanjut berkata sebagai berikut:

“Seperti halnya rembulan tanpa noda bergerak di sepanjang lintasan di angkasa, cahayanya lebih cemerlang daripada semua bintang di dunia. Demikian pula seseorang yang sempurna dalam perilaku bermoral, seorang yang memiliki keyakinan, lebih cemerlang karena kedermawanan daripada semua orang kikir di dunia.

“Seperti halnya awan hujan berpuncak-seratus bergemuruh di dalam lingkaran halilintar, menurunkan hujan ke bumi membanjiri dataran-dataran dan tanah rendah, demikian pula siswa Yang Tercerahkan Sempurna, yang bijaksana yang sempurna dalam penglihatan melampaui orang kikir dalam lima aspek: umur kehidupan, keagungan, kecantikan, kebahagiaan, memiliki kekayaan, setelah kematian ia bergembira di alam surga.”

AN 5.31 / Anguttara Nikaya 5.31, Sumana Sutta

PARA DEWA MEMUJI TINDAKAN BERDANA

Para Dewa sangat memuji tindakan berdana, bahkan walaupun di dalam menjalani kehidupan yang benar seseorang hidup dengan amat sederhana, menopang keluarganya sesuai sarannya, tetapi dia tetap menganggap penting berdana walaupun sumbernya terbatas, kedermawanannya berharga lebih dari seribu pengorbanan.

“Jika seseorang mempraktikkan Dhamma, walaupun mengumpulkannya sedikit demi sedikit, jika sewaktu menyokong istrinya Ia memberikan dari sedikit yang ia miliki, maka seratus ribu persembahan dari mereka yang mengorbankan seribu tidak sebanding dengan bahkan sebagian kecil dari persembahan oleh seorang seperti.”

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

“Mengapakah pengorbanan mereka, yang banyak dan mewah, tidak sebanding dengan pemberian seorang yang baik? Mengapakah seratus ribu persembahan dari mereka yang mengorbankan seribu tidak sebanding dengan sebagian kecil dari persembahan oleh seorang seperti?”

Kemudian Sang Bhagavā menjawab devatā tersebut dalam syair:

“Karena mereka memberi selagi berdiam dalam ketidak-bajikan, setelah menganiaya dan membunuh, menyebabkan penderitaan, persembahan mereka, yang menyedihkan dan penuh dengan kekerasan, tidak sebanding dengan pemberian dari seorang yang baik. Itulah mengapa seratus ribu persembahan dari mereka yang mengorbankan seribu tidak sebanding dengan sebagian kecil dari persembahan oleh seorang seperti ini.”

SN 1.32 / Samyutta Nikaya 1.32, Macchari Sutta

“Hendaknya orang berbicara benar, hendaknya orang tidak marah, hendaknya orang memberi walaupun sedikit kepada mereka yang membutuhkan. Dengan tiga cara ini, orang dapat pergi ke hadapan para dewa.”

KN 2:224 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 224

Untuk mempraktekkan kedermawanan, tidak banyak yang perlu dimiliki, karena orang dapat memberi sesuai dengan sarana yang dimilikinya. Dana yang diberikan dari penghasilan seseorang yang kecil dianggap amat berharga. Para dewa pun memuji perbuatan berdana tersebut, terlebih bila dilakukan dengan keyakinan, dan kekayaan yang diberikan diperoleh secara benar.

Di Sāvattthī, pada larut malam, sejumlah devatā penghuni Satullapa, dengan keindahan yang memesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi.

Kemudian salah satu devatā, sambil berdiri di satu sisi, mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!”

“Melalui kekikiran dan kelalaian sesuatu pemberian tidak akan diberikan. Seseorang yang mengetahui, menginginkan jasa, tentu harus memberikan sesuatu.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!

Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.”

“Beberapa orang memberikan dari sedikit yang mereka miliki. Orang lain yang berkecukupan tidak suka memberi. Persembahan yang diberikan oleh orang yang memiliki sedikit Bernilai seribu kali lipat dari nilainya.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!

Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.

Ketika dilakukan dengan keyakinan juga, memberi adalah baik.”

“Memberi dan berperang adalah serupa, kata mereka: Sedikit orang baik menaklukkan banyak orang. Jika dengan keyakinan seseorang memberi bahkan hanya sedikit, maka ia akan berbahagia di dunia lain.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!

Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.

Ketika dilakukan dengan keyakinan juga, memberi adalah baik.

Pemberian dari perolehan yang benar adalah juga baik.”

“Ketika ia memberikan sesuatu dari perolehan yang benar yang diperoleh dengan daya upaya dan kegigihan, setelah menyeberangi Sungai Vetaraṇī Yama, ia tiba di alam surga.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!

Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.

Ketika dilakukan dengan keyakinan juga, memberi adalah baik;

Pemberian dari perolehan yang benar adalah juga baik.

Memberi dengan membedakan adalah juga baik.”

“Memberi dengan membedakan dipuji oleh Para Mulia, Kepada mereka yang layak menerima persembahan, di sini, di dunia makhluk-makhluk hidup. Apa yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah besar bagaikan benih yang ditanam di lahan subur.”

Kemudian devatā lainnya mengucapkan ucapan inspiratif ini di hadapan Sang Bhagavā:

“Memberi adalah baik, Yang Mulia!

Bahkan ketika memiliki sedikit, memberi adalah baik.

Ketika dilakukan dengan keyakinan juga, memberi adalah baik;

Pemberian dari perolehan yang benar adalah juga baik.

Memberi dengan membedakan, juga adalah baik.

Pengendalian terhadap makhluk-makhluk hidup juga adalah baik.”

“Seseorang yang mengembara dengan tidak menyakiti makhluk-makhluk hidup, tidak melakukan kejahatan karena takut akan celaan orang lain. Dalam itu mereka memuji ketakutan itu, bukan keberaniannya, Karena takut, maka orang baik tidak melakukan kejahatan.”

Kemudian devatā lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: “Yang manakah, Bhagavā, yang telah mengatakan dengan baik?”

“Kalian semua telah mengatakannya dengan baik. Tetapi, dengarkanlah Aku juga:

“Tentu saja memberi dipuji dalam berbagai cara, namun Jalan Dhamma melampaui perbuatan memberi. Karena di masa lalu dan bahkan jauh di masa lalu, Orang-orang baik dan bijaksana mencapai Nibbāna.”

SN 1.33 / Samyutta Nikaya 1.33, Sadhu Sutta

DANA PASTI BERBUAH

Ajaran Sang Buddha mengajarkan Hukum Kamma yang berpusat pada perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri, dan hasilnya juga akhirnya untuk diri sendiri. Begitu pula dengan berdana, sang Buddha pun konsisten menyebut, walaupun kebajikan kecil, jangan sekali-kali diremehkan. Dalam Samyutta Nikaya, para petapa tepi samudra mengungkapkan hukum tabur tuai kepada raja Asura.

“Sesuai dengan benih yang kita tabur, begitulah buah yang akan kita petik. Pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan dan pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan”

SN 11.10 / Samyutta Nikaya 11.10, Samuddaka Sutta

Dalam ayat Dhammapada pun, sang Buddha juga menegaskan nilai sebuah kebajikan. Walaupun kecil tetesannya, jika dikumpul tetes demi tetes, maka tempayan akan terisi juga, begitu pula dengan kebajikan yang memenuhi diri seseorang.

“Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil dengan berkata: ‘Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat.’ Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air, yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana, sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan.”

KN 2:122 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 122

Pemberian dapat diberikan kepada siapa saja, termasuk yang bukan manusia seperti binatang dan sebagainya. Seumpama, ada seseorang tidak sempat melakukan kebajikan yang besar namun ia masih mau melakukannya dengan memberikan sebutir biji nasi kepada seekor semut, itu pun sudah ada pahalanya. Tapi jangan disamakan dengan berdana kepada seekor kucing, ayam, anjing, kambing, kerbau dan seorang manusia karena setiap pemberian yang diberikan kepada mereka itu berbeda-beda pula pahalanya.

Janganlah pernah kita melarang seseorang untuk berbuat kebaikan dengan berdana, karena hal itu berarti bahwasanya kita telah menghambat seseorang untuk berbuat bajik, juga menghambat orang lainnya untuk menerima dana, dan ini adalah suatu perbuatan yang salah. Sang Buddha bahkan menegaskan dana yang diberikan kepada binatang walaupun hanya dengan membuang sisa makanan dapat menghasilkan jasa.

“Seorang yang mencegah orang lain memberikan dana menciptakan rintangan dan halangan bagi tiga orang. Siapakah tiga ini?

- (1) Ia menciptakan sebuah rintangan kepada si penyumbang untuk memperoleh jasa,*
- (2) kepada penerima untuk memperoleh pemberian, dan*
- (3) ia telah mencelakai dan melukai dirinya sendiri.*

Seorang yang mencegah orang lain memberikan dana menciptakan rintangan dan halangan bagi ketiga orang ini.”

“Tetapi, Vaccha, Aku katakan bahwa seseorang akan memperoleh jasa bahkan jika ia membuang air pencuci piring ke dalam tempat sampah atau saluran pembuangan dengan pikiran: ‘Semoga makhluk-makhluk hidup di sini bertahan hidup dengan ini!’ Apalagi, jasa yang diperolehnya ketika ia memberikan kepada manusia!”

AN 3.57 / Anguttara Nikaya 3.57, Vacchagotta Sutta

Pada kasus lain, sang Buddha pernah didatangi penduduk desa yang memprotes bahwa penduduk desa harus memberi pemberian di kala terjadi musibah kelaparan. Lebih lanjut, sang Buddha menegaskan bahwa Beliau tidak pernah menemui keluarga yang berkekurangan karena mempersembahkan pemberian pada makhluk lain bahkan hingga 91 kalpa yang lampau. Penduduk desa tersebut menjadi yakin terhadap sang Bhagava atas jawaban yang diberikan sang Bhagava kepadanya.

“Aku mengingat sejak sembilan-puluh-satu kappa yang lalu, kepala desa, tetapi Aku tidak ingat ada keluarga yang pernah hancur hanya karena mempersembahkan dana makanan masak. Lagipula, keluarga mana pun yang kaya, dengan banyak harta, dengan emas dan perak berlimpah, dengan harta berlimpah dan berbagai jenis penghidupan, dengan kekayaan dan panen berlimpah, mereka semua menjadi demikian karena memberi, karena kejujuran, dan karena pengendalian-diri.”

AN 42.9 / Samyutta Nikaya 42.9, Kula Sutta

HAL-HAL YANG DIPERHATIKAN SAAT BERDANA

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang dapat menemukan banyak peluang untuk mempraktekkan memberi. Seseorang dapat terutama meluangkan waktu ketika ada seseorang sedang membutuhkan.

Faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam berdana adalah apa motivasi yang melandasi untuk berdana. Keyakinan seseorang dalam melakukan perbuatan berdana mempengaruhi kualitas dana yang diberikan.

Faktor lainnya yaitu materi atau objek yang akan didanakan. Materi yang akan diberikan hendaknya bersih dari hasil kejahatan, bukan dari hasil curian, perampokan, korupsi, penipuan dan kejahatan sejenis lainnya. Barang yang didanakan masih bagus dan dapat dipakai, diberikan pada waktu yang tepat. Dan faktor yang lainnya lagi adalah kesempurnaan di pihak si penerima dana, seperti pada kutipan Sutta berikut.

“Para bhikkhu, ketika tiga hal ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. Apakah tiga ini?

- (1) Ketika keyakinan (**Saddha**) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa.*
- (2) Ketika sebuah objek yang akan diberikan (**Deyyadhamma**) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa.*
- (3) Ketika mereka yang layak menerima persembahan (**Dakkhineyya**) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa.*

Ketika ketiga hal ini ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa.”

AN 3.41 / Anguttara Nikaya 3.41, Sammukhibhava Sutta

Lebih lanjut dalam pembahasan kali ini, menurut Sutta ada beberapa faktor yang digarisbawahi sang Bhagava dalam praktik berdana. Antara lain:

1. **Kualitas pemberi dana (Dayako Danapati).**

Sang Buddha memberi beberapa perumpamaan mengenai berbagai jenis orang pemberi dana, dan jenis manakan yang dianggap terbaik.

2. **Objek yang didanakan (Deyyadhamma).**

Ada berbagai jenis objek yang bisa digunakan untuk berdana yang sering disebutkan di dalam Sutta-sutta. Jenis objek dana pun dibagi hanya ada 2 jenis oleh sang Buddha.

3. **Sang penerima dana (Ahuneyya Dakkhineyya).**

Secara umum, sang Buddha tidak pernah melarang seseorang untuk berdana kepada siapa saja, namun Beliau memabarkan perbedaan bila berdana kepada mereka yang merupakan ladang subur, dan yang bukan.

4. **Motivasi berdana (Danavatthu).**

Ada beberapa landasan dan motivasi untuk berdana. Sang Bhagava menyebutkan ada beberapa, dan juga seperti apa efeknya.

5. **Cara dan Kualitas berdana (Sappurisdana).**

Cara dan kualitas berdana adalah hal yang sangat krusial yang mempengaruhi nilai berdana. Melalui Sutta, sang Buddha menyampaikan bagaimana cara berdana yang tepat yang dilakukan oleh orang mulia (Sappurisa).

6. **Manfaat luhur berdana (Dananisamsa).**

Sang Bhagava menjabarkan berbagai manfaat luhur yang akan diterima oleh seseorang dari tindakan berdana.

4. Kualitas Pemberi Dana

JENIS-JENIS PEMBERI DANA

Secara ideal, menurut sang Buddha, hendaknya pemberi dana menjadi pemberi tipe “hujan di mana-mana” yang berarti tidak membedakan siapapun si penerima dana. Dalam Sutta berikut, sang Buddha menjelaskan ada 3 jenis pemberi dana.

“Para bhikkhu, di dunia ini ada tiga jenis manusia. Apakah ketiga jenis itu?

- (1) Ia yang bagaikan musim kemarau (**Avutthika**),*
- (2) ia yang bagaikan hujan lokal (**Padesavassi**), dan*
- (3) ia yang hujan terus menerus (**Sabbatthabhivassi**).*

- (1) Dan bagaimana para bhikkhu, manusia yang seperti musim kemarau?*

Inilah, para bhikkhu. Orang yang tidak pernah memberi, baik makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan kepada para pertapa dan brahmana, orang yang ditimpa bencana dan pengemis yang membutuhkan. Inilah, para bhikkhu, orang yang bagaikan musim kemarau.

- (2) Dan bagaimana, para bhikkhu, manusia yang seperti hujan lokal?*

Dalam hal ini, orang ini hanya memberi pada orang-orang tertentu, sementara tidak kepada orang lain; apakah mereka para pertapa dan brahmana atau yang ditimpa bencana, pengemis yang membutuhkan, ia bukan orang yang suka memberikan makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan. Inilah manusia yang bagaikan hujan lokal.

- (3) Dan bagaimana, para bhikkhu, manusia yang bagaikan hujan yang turun di mana mana?*

Dalam hal ini, orang ini memberikan kepada semua, apakah para pertapa, brâhmin atau yang ditimpa bencana, pengemis yang membutuhkan; ialah pemberi makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan. Inilah, orang yang bagaikan hujan yang turun di mana mana.”

KN 4:75 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 75, Avutthika Sutta

Sutta-sutta mencatat kedermawanan sebagai salah satu sifat penting yang akan membuat orang menjadi lembut hati. Oleh Sang Buddha, orang yang secara benar mencari nafkah kemudian memberikan sebagian kekayaannya kepada yang membutuhkan diumpamakan sebagai orang yang mempunyai dua mata, sedangkan orang yang hanya mengumpulkan kekayaan tetapi tidak melakukan perbuatan jasa diumpamakan sebagai orang bermata satu. Orang kaya yang menikmati hartanya sendiri tanpa berbagi disebut bagaikan orang yang menggali liang kuburnya sendiri.

“Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini?

- (1) Orang buta (**Andho**),*
- (2) orang bermata satu (**Ekacakkhu**), dan*
- (3) orang bermata dua (**Dvicakkhu**).*

(1) Dan apakah, para bhikkhu, orang buta?

Di sini, seseorang tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, dan ia juga tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang buta.

(2) Dan apakah orang bermata satu?

Di sini, seseorang memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, tetapi ia tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang bermata satu.

(3) Dan apakah orang bermata dua?

Di sini, seseorang memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, dan ia juga memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang bermata dua.

Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia.”

“Ta tidak memiliki kekayaan, juga tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa; si orang buta tanpa mata melemparkan lemparan tidak beruntung pada kedua sisi.

orang yang digambarkan sebagai bermata satu. adalah seorang munafik yang mencari kekayaan, kadang-kadang dengan cara yang baik, dan kadang-kadang dengan cara yang tidak baik. Dengan tindakan-tindakan mencuri dan menipu dan dengan ucapan-ucapan dusta, orang itu yang menikmati kenikmatan indria, mahir dalam menimbun kekayaan. Setelah pergi dari sini menuju neraka, orang bermata satu itu disiksa.

Seorang bermata dua dikatakan sebagai orang dari jenis terbaik. Kekayaannya diperoleh melalui usahanya sendiri, dengan benda-benda yang diperoleh dengan jujur. Kemudian dengan kehendak terbaik ia memberi. Orang ini dengan pikiran yang tidak terbagi, ia pergi menuju alam yang baik di mana, setelah pergi, ia tidak bersedih.”

AN 3.29 / Anguttara Nikaya 3.29, Andha Sutta

PEMBERI DANA YANG BAIK

Mereka yang memberi dan berbagi hendaknya berupaya agar pemberiannya didapat dari hal baik, yaitu tidak dari menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, menjual dan memperbudak orang, menipu dan menjual persenjataan atau hal yang menyakiti kehidupan, pencurian dan makanan atau minuman memabukkan, sehingga hal ini dapat menurunkan kemiskinan, mengurangi niat jahat, perampokan, pencurian, korupsi dan lainnya yang membuat keamanan dan kenyamanan hidup meningkat seiring berkurangnya kejahatan.

Sutta-sutta menggunakan sejumlah istilah untuk menjelaskan sifat-sifat seorang pendana. Dia adalah orang yang memiliki keyakinan (**Saddha**). Dia memiliki keyakinan dalam kemuliaan kehidupan yang sehat secara moral, keyakinan pada ajaran-ajaran karma dan kehidupan setelah mati. Dia percaya pada kemungkinan penyempurnaan moral dan spiritual manusia. Singkatnya, dia tidak materialistis, dia memiliki keyakinan pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dia bukan hanya seorang pendana biasa (**Dayaka**), tetapi dia juga adalah seorang pendana yang agung (**Danapati**).

Mereka yang memberi pun hendaknya mengerti siapa penerima pemberian yang akan mereka sokong, dan akibat dari pemberian mereka terhadap si penerima dana. Sang Buddha membagi secara tegas 2 tipe pemberi dana yang dungu dan bijaksana melalui siapa penerima pemberian yang mereka danakan.

“Orang-orang dungu yang hampa dari pemahaman, dengan kecerdasan-tumpul, tidak terpelajar, tidak melayani orang-orang suci tetapi memberikan pemberian-pemberian mereka kepada orang-orang di luar itu.

Akan tetapi, mereka yang melayani orang-orang suci, para bijaksana yang dihargai sebagai orang bijaksana, dan mereka yang berkeyakinan pada Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan tertanam dalam dan kokoh berdiri, pergi ke alam para deva atau terlahir di sini dalam keluarga yang baik, maju dalam langkah demi langkah berturut-turut, para bijaksana itu mencapai nibbāna.”

AN 3.57 / Anguttara Nikaya 3.57, Vacchagotta Sutta

5. Objek Yang Didanakan

OBJEK BERDANA MATERI SECARA UMUM

Apa pun yang berguna, praktis dapat diberikan sebagai dana. Sutta-sutta seringkali menyebut 10 benda materi yang cocok untuk diberikan sebagai sumbangan kepada mereka yang layak diberi pemberian, yaitu makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita.

Walaupun kesepuluh objek pemberian tersebut yang sering disebut dalam berbagai Sutta-sutta, namun perlu dicatat bahwa sang Buddha sama sekali tidak pernah memberi aturan secara kaku mengenai apa yang bisa menjadi objek pemberian, dan hanya menyebutkan hal yang umumnya diberikan.

*“Dengan memberi apakah, seseorang memberi kekuatan?
Dengan memberi apakah, seseorang memberi kecantikan?
Dengan memberi apakah, seseorang memberi kenyamanan?
Dengan memberi apakah, seseorang memberi penglihatan?
Siapakah pemberi segalanya?
Karena ditanya, jelaskanlah kepadaku.”*

*“Dengan memberi makanan, seseorang memberi kekuatan;
Dengan memberi pakaian, seseorang memberi kecantikan;
Dengan memberi kendaraan, seseorang memberi kenyamanan;
Dengan memberi pelita, seseorang memberi penglihatan.
Seseorang yang memberi tempat tinggal adalah pemberi segalanya.
Tetapi seseorang yang mengajarkan Dhamma adalah pemberi Tanpa-Kematian.”*

SN 1.42 / Samyutta Nikaya 1.42, Kindada Sutta

*“Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan;
pemberi apa yang terunggul sekali lagi memperoleh apa yang terunggul;
pemberi apa yang baik memperoleh apa yang baik;
pemberi apa yang terbaik mencapai kondisi terbaik.”*

“Orang yang memberikan apa yang terbaik, pemberi apa yang terunggul, pemberi apa yang baik, berumur panjang dan termasyhur di mana pun ia terlahir kembali.”

AN 5.44 / Anguttara Nikaya 5.44, Manapadaya Sutta

ARUS DANA JANGKA PANJANG

Hasil pemberian, dikatakan sang Buddha dapat memberikan jasa yang terus meningkat layaknya *passive income*, bila dana yang dipersembahkan dapat dipergunakan dalam waktu yang lama, seperti jembatan, taman, sumur, tempat minum, dan tempat tinggal.

“Siapakah yang jasanya selalu meningkat, pada siang dan malam hari? Siapakah orang-orang yang menuju ke surga, mantap dalam Dhamma, memiliki moralitas?”

“Mereka yang membangun taman atau hutan, yang membangun jembatan, tempat minum dan sumur, yang memberikan tempat tinggal. Pada mereka jasa selalu meningkat, pada siang dan malam hari; Mereka adalah orang-orang yang menuju ke surga, mantap dalam Dhamma, memiliki moralitas.”

SN 1.47 / Samyutta Nikaya 1.47, Vanaropa Sutta

JENIS DANA PERSEMAHAN KEPADA SANGHA

Dana yang dapat diberikan kepada anggota Sangha yang merupakan petapa (**Samana**) yang akan bermanfaat bagi mereka diantaranya jubah, persembahan makanan, tempat berdiam, obat-obatan dan kebutuhan lain bagi yang sakit. Dana persembahan bagi anggota Sangha tersebut juga tercatat dalam kitab Vinaya.

“Perumah tangga, seorang siswa mulia yang memiliki empat kualitas mempraktikkan jalan benar umat awam, jalan yang membawa pencapaian kemasyhuran dan mengarah menuju surga. Apakah empat ini?”

- (1) *Di sini, perumah tangga, seorang siswa mulia melayani Sangha para bhikkhu dengan jubah (**Civara**);*
- (2) *ia melayani Sangha para bhikkhu dengan makanan (**Pindapata**);*
- (3) *ia melayani Sangha para bhikkhu dengan tempat tinggal (**Senasana**);*
- (4) *ia melayani Sangha para bhikkhu dengan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit (**Gilana Paccaya Bhesajja Parikkharam**).*

“Perumah tangga, seorang siswa mulia yang memiliki empat kualitas ini mempraktikkan jalan benar umat awam, jalan yang membawa pencapaian kemasyhuran dan mengarah menuju surga.”

“Ketika para bijaksana mempraktikkan jalan yang benar, bagi umat awam, mereka melayani para bhikkhu bermoral yang berperilaku lurus dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

kepada mereka siang dan malam jasa selalu meningkat; setelah melakukan perbuatan-perbuatan baik, mereka berlanjut menuju alam surga.”

AN 4.60 / Anguttara Nikaya 4.60, Gihisamicipatipada Sutta

Persembahan dana bagi Sangha, sangat luar biasa buah pahalanya, bila Bhikkhu yang diberikan pemberian dapat berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa batas sewaktu mengenakan dana persembahan yang kita berikan.

“Para bhikkhu, ada empat arus jasa ini, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga, yang mengarah pada apa yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan, yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. Apakah empat ini?

- (1) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan jubah (**Civara**) yang diberikan seseorang kepadanya, orang itu memperoleh arus jasa yang tanpa batas, ... yang mengarah ... pada kesejahteraan dan kebahagiaannya.*
- (2) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan makanan (**Pindapata**) yang diberikan seseorang kepadanya, orang itu memperoleh arus jasa yang tidak terukur, ... yang mengarah ... kepada kesejahteraan dan kebahagiaannya.*
- (3) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan tempat tinggal (**Vihara**) yang diberikan seseorang kepadanya, orang itu memperoleh arus jasa yang tidak terukur, ... yang mengarah ... kepada kesejahteraan dan kebahagiaannya.*
- (4) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan tempat tidur dan tempat duduk (**Manchapita**) yang diberikan kepadanya oleh seseorang, maka orang itu memperoleh arus jasa yang tidak terukur, ... yang mengarah ... kepada kesejahteraan dan kebahagiaannya.*
- (5) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit (**Gilana Paccaya Bhesajja Parikkharam**) yang diberikan seseorang kepadanya, orang itu memperoleh arus jasa yang tidak terukur, ... yang mengarah ... kepada kesejahteraan dan kebahagiaannya.*

“Ini adalah lima arus jasa, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga, yang mengarah pada apa yang

diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan, yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

“Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki lima arus jasa ini, arus yang bermanfaat, tidaklah mudah untuk mengukur jasanya sebagai berikut: ‘Sebanyak itu besar arus jasanya, ... yang mengarah ... kepada kesejahteraan dan kebahagiaannya’; melainkan, ini hanya dianggap sebagai kumpulan jasa yang besar, tidak terhitung, tidak terukur.

“Para bhikkhu, seperti halnya tidaklah mudah untuk mengukur air di samudra raya sebagai berikut: ‘Ada berapa galon air,’ atau ‘Ada berapa ratus galon air,’ atau ‘Ada berapa ribu galon air,’ atau ‘Ada berapa ratus ribu galon air,’ melainkan ini hanya dianggap kumpulan air yang banyak, tidak terhitung, tidak terukur; demikian pula, ketika seorang siswa mulia memiliki empat arus jasa ini ... ini hanya dianggap sebagai kumpulan jasa yang besar, tidak terhitung, tidak terukur.”

AN 4.51 / Anguttara Nikaya 4.51, Punnabhisanda Sutta

AN 5.45 / Anguttara Nikaya 5.45, Punnabhisanda Sutta

DANA MATERI VS DANA DHAMMA

Buddha menyebutkan ada dua macam pemberian: yang pertama adalah pemberian benda material (**Amisadana**) kepada yang layak untuknya, contohnya makanan kepada para bhikkhu yang berpindapata, berdana kepada orang miskin. dan yang kedua adalah memberikan norma dan kebenaran (**Dhammadana**), dengan gembira berbagi pengetahuan duniawi atau spiritual yang telah kita peroleh.

*“Para bhikkhu, ada dua jenis pemberian (**Dana**) ini. Apakah dua ini?*

- (1) Pemberian benda-benda materi (**Amisadana**) dan*
- (2) Pemberian Dhamma (**Dhammadana**).*

Ini adalah kedua jenis pemberian itu.

Di antara kedua jenis pemberian ini, pemberian Dhamma adalah yang terunggul.”

(AN 4.141) (Iti 98) (Iti 100)

*“Para bhikkhu, ada dua jenis persembahan (**Yaga**) ini. Apakah dua ini?*

- (1) Persembahan benda-benda materi (**Amisayaga**) dan*
- (2) Persembahan Dhamma (**Dhammayaga**).*

Ini adalah kedua jenis persembahan itu.

Di antara kedua jenis persembahan ini, persembahan Dhamma adalah yang terunggul.”

(AN 4.142) (Iti 100)

*“Para bhikkhu, ada dua jenis kedermawanan (**Caga**) ini. Apakah dua ini?*

- (1) Kedermawanan benda-benda materi (**Amisacaga**) dan*
- (2) Kedermawanan Dhamma (**Dhammacaga**).*

Ini adalah kedua jenis kedermawanan itu.

Di antara kedua jenis kedermawanan ini, kedermawanan Dhamma adalah yang terunggul.”

(AN 4.143)

*“Para bhikkhu, ada dua jenis berbagi (**Samvibhaga**) ini. Apakah dua ini?*

- (1) Berbagi benda-benda materi (**Amisasamvibhaga**) dan*
- (2) Berbagi Dhamma (**Dhammasamvibhaga**).*

Ini adalah kedua jenis berbagi itu.

Di antara kedua jenis berbagi ini, berbagi Dhamma adalah yang terunggul.”

(AN 4.147) (Iti 98) (Iti 100)

*“Para bhikkhu, ada dua jenis bantuan (**Anuggaha**) ini. Apakah dua ini?*

- (1) Bantuan benda-benda materi (**Amisaanuggaha**) dan*
- (2) Bantuan Dhamma (**Dhammaanuggaha**).*

Ini adalah kedua jenis bantuan itu.

Di antara kedua jenis bantuan ini, bantuan Dhamma adalah yang terunggul.”

(AN 4.149) (Iti 98) (Iti 100)

AN 2.141-149 / Anguttara Nikaya 2.141-149, Dana Sutta

KN 4:98 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 98, Dana Sutta

KN 4:100 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 100, Brahmanadhammayaga Sutta

Amisadana, yaitu memberi benda material, termasuk bentuk pemberian yang paling mudah, terutama jika seseorang mempunyai lebih dari cukup. Memberi benda material, memberi makanan, memberi uang untuk berdana, itu semua adalah suatu bentuk pemberian material atau berbagi.

Dhammadana, yaitu pembabaran pengetahuan Dhamma, dikatakan melebihi semua dana lainnya. Dengan Dhammadana, kita dapat menumbuhkan kualitas kekayaan batin dalam diri si penerima dana. Dhammadana sendiri juga berarti **Pemberian**

Norma. (Sumber: *Suttacentral.net*)

“Pemberian Dhamma mengalahkan semua pemberian lainnya; rasa Dhamma mengalahkan semua rasa lainnya; kegembiraan dalam Dhamma mengalahkan semua kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan semua penderitaan.”

KN 2:354 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 354

PEMBERIAN NORMA, PENGERTIAN, DAN APLIKASINYA

Dhamma / Dharma, dalam konteks bahasa India Kuno, juga dapat diartikan sebagai **Norma**, yaitu sesuatu nilai yang berlaku universal, yang bisa diterima oleh sebagian besar orang, terutama yang memiliki pandangan yang lurus. Orang seharusnya dikatakan tidak Normal ketika tidak sesuai dengan Norma yang dipegang masyarakat, demikian pula seseorang dikatakan Adhamma ketika dia melakukan berbagai perbuatan buruk yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan Dhamma.

Walaupun tidak secara implisit tertulis di dalam berbagai Sutta tentang apa definisi Dhammadana, namun dari berbagai Sutta dapat disimpulkan bahwa pemberian Norma, dalam konteks Buddhism, lebih banyak mengacu kepada pemberian pengetahuan, di mana dengan pemberian itu, pihak penerima menjadi kokoh dalam hal Keyakinan, Moralitas, Kedermawanan, dan Kebijaksanaan.

Bagaimana seseorang dapat mengokohkan orang lainnya dalam keempat hal tersebut? Seorang petapa, murid sang Bhagava salah satunya adalah harus dapat melaksanakan Sila dan memahami mengapa dia harus melaksanakannya.

Anguttara Nikaya menyebutkan 5 dana besar yang dipandang tinggi oleh manusia-manusia yang berpikiran luhur sejak dahulu kala. Nilainya tidak diragukan di masa lalu, tidak diragukan di masa kini, dan tidak diragukan di masa depan. Para pertapa dan brahmana bijaksana memberikan penghormatan yang tinggi pada 5 pemberian ini.

Dana yang besar ini terdiri atas praktek Lima Sila yang dijalankan dengan sangat seksama. Dengan melakukan praktek ini, orang memberikan keberanian, cinta kasih dan ketenangan kepada semua makhluk. Jika lewat perilakunya, seseorang dapat memberikan keamanan dan kebebasan dari rasa takut kepada yang lain, itulah bentuk dana tertinggi yang dapat diberikan seseorang, tidak hanya bagi umat manusia, tetapi juga bagi semua makhluk hidup.

“Ada, para bhikkhu, lima pemberian, pemberian besar, yang utama, yang telah berlangsung sejak lama, tradisional, primitif, yang tidak dapat dipalsukan, dan belum pernah dipalsukan, yang tidak dipalsukan dan tidak akan dipalsukan, yang tidak akan dibantah oleh para petapa dan brahmana bijaksana. Apakah lima itu?”

- (1) *“Di sini, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan pembunuhan, menghindari pembunuhan. Dengan menghindari pembunuhan, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan.*

- (2) “Kemudian, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan. Dengan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan.
- (3) “Kemudian, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan hubungan seksual yang salah, menghindari hubungan seksual yang salah. Dengan menghindari hubungan seksual yang salah, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan.
- (4) “Kemudian, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan perbuatan berbohong, menghindari berbohong. Dengan menghindari berbohong, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan.
- (5) “Kemudian, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan dari kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan.”

AN 8.39 / Anguttara Nikaya 8.39, Punnabhisanda Sutta

Versi Sutta, tidak menyebutkan penambahan **Abhayadana** (Pemberian tanpa Ketakutan), karena memang hal tersebut sudah tercakup dalam **Dhammadana**. Perlu diingat bahwa Buddha pernah bersabda, bahwa Dhamma yang beliau babarkan adalah bebas dari tambal sulam, dalam arti tidak ada hal yang perlu ditambah dan dikurangi karena Beliau telah membabarkan secara lengkap, sehingga penambahan Abhayadana dalam jenis-jenis dana, nampaknya tidak diperlukan.

Mengapa Dhammadana dianggap melampaui semua bentuk dana? Secara umum dibahas di dalam Sutta, bahwa jika seorang dapat mengokohkan seorang lainnya dalam hal Keyakinan, Moralitas, Kedermawanan, dan Kebijaksanaan, maka tidaklah mudah

bagi penerima Dhammadana tersebut untuk membalas kebajikan pada orang yang telah memberikannya Dhammadana.

“Demikianlah, Ānanda, demikianlah! Ketika seseorang, berkat orang lain, berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan, dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

“Ketika seseorang, berkat orang lain, telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari kebohongan, dan menghindari arak, minuman keras, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan, dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

“Ketika seseorang, berkat orang lain, memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas yang disenangi oleh para mulia, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan, dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

“Ketika seseorang, berkat orang lain, terbebas dari keragu-raguan terhadap penderitaan, terhadap asal-mula penderitaan, terhadap lenyapnya penderitaan, dan terhadap jalan menuju lenyapnya penderitaan, Aku katakan adalah tidak mudah bagi orang pertama itu membalas orang ke dua dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan, dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.”

MN 142 / Majjhima Nikaya 142, Dakkhinavibhanga Sutta

JENIS DANA PENGORBANAN YANG SEBAIKNYA DIHINDARI

Ada jenis persembahan yang dikritik keras oleh sang Buddha, yaitu jenis dana yang sangat berlawanan dengan Dhammadana, yaitu dana pengorbanan yang melibatkan pembunuhan nyawa makhluk-makhluk. Tradisi Qurban semacam ini juga telah ada di India sejak dahulu. Tidak hanya ini, jenis pemberian yang dilakukan dengan cara melanggar Sila, juga tidak dipuji oleh sang Bhagava.

Brahmana Ujjaya mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

“Apakah Guru Gotama memuji pengorbanan?” “Aku tidak memuji segala pengorbanan, Brahmana, Aku juga tidak menolak pujian pada segala pengorbanan.”

- (1) Aku tidak memuji pengorbanan kejam di mana ternak, kambing-kambing, domba-domba, ayam-ayam, dan babi-babi dibunuh, di mana berbagai makhluk digiring untuk disembelih.*
- (2) Karena alasan apakah? Karena para Arahant dan mereka yang telah memasuki sang jalan menuju Kearahattaan tidak melakukan pengorbanan kejam.*
- (3) “Tetapi Aku memuji pengorbanan tanpa kekejaman di mana ternak-ternak, kambing-kambing, domba-domba, ayam-ayam, dan babi-babi tidak dibunuh, di mana berbagai makhluk tidak disembelih, yaitu, pemberian biasa, pengorbanan yang dipersembahkan melalui kebiasaan keluarga.*
- (4) Karena alasan apakah? Karena para Arahant dan mereka yang telah memasuki sang jalan menuju Kearahattaan melakukan pengorbanan tanpa kekejaman.”*

“Pengorbanan kuda, pengorbanan manusia, sammāpāsa, vājapeyya, niraggala; pengorbanan besar ini, penuh dengan kekejaman, tidak berbuah besar.”

“Para bijaksana agung berperilaku benar tidak melakukan pengorbanan di mana kambing-kambing, domba-domba, ternak, dan berbagai makhluk dibunuh.”

“Tetapi ketika mereka secara rutin mempersembahkan melalui kebiasaan keluarga, pengorbanan yang bebas dari kekejaman, tidak ada kambing, domba, dan ternak atau berbagai makhluk yang dibunuh.”

“Itu adalah pengorbanan yang dilakukan para bijaksana agung berperilaku benar. Orang bijaksana harus mempersembahkan ini; pengorbanan ini sangat berbuah.”

AN 4.39 / Anguttara Nikaya 4.39, Ujjaya Sutta

Lebih jauh, sang Buddha menganalisa dana pengorbanan nyawa lebih rinci. Sang Bhagava menyatakan bahwa dengan melakukan pengorbanan jenis ini, maka seseorang telah mengacungkan tiga jenis pisau yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

“Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan tiga pisau yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya. Apakah tiga ini?

- (1) Pisau jasmani,*
- (2) pisau ucapan, dan*
- (3) pisau pikiran.*

(1) “Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... membangkitkan pemikiran sebagai berikut: ‘Mari menyembelih sapi ... kerbau ... sapi-sapi muda ... kambing ... domba sebanyak ini dalam pengorbanan!’

(2) “Kemudian, Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... telah mengucapkan ucapan sebagai berikut: ‘Mari menyembelih sapi ... kerbau ... sapi-sapi muda ... kambing ... domba sebanyak ini dalam pengorbanan!’

(3) “Kemudian, Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... pertamanya melakukan persiapan untuk menyembelih sapi ... kerbau ... sapi-sapi muda ... kambing ... domba dalam pengorbanan.

Walaupun ia berpikir, ‘Biarlah aku melakukan kebaikan,’ namun ia melakukan kejahatan. Walaupun ia berpikir, ‘Biarlah aku melakukan apa yang bermanfaat,’ namun ia melakukan apa yang tidak bermanfaat. Walaupun ia berpikir, ‘Biarlah aku mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang baik,’ namun ia mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang buruk.

(1) Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... telah mengacungkan pisau pertama ini, pisau pikiran, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

(2) Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... telah mengacungkan pisau ke dua ini, pisau ucapan, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

(3) Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan ... telah mengacungkan pisau ke tiga ini, pisau jasmani, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

“Brahmana, Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan ketiga pisau ini yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.”

AN 7.47 / Anguttara Nikaya 7.47, Mahayanna Sutta

6. Sang Penerima Dana

PENERIMA DANA SECARA UMUM

Dana sepatutnya diberikan kepada siap saja yang memerlukan. Ada kata-kata yang muncul berulang kali di sutta-sutta yang menjelaskan tentang orang-orang yang khususnya membutuhkan kedermawanan umum. Mereka adalah para Petapa (**Samana**), Brahmana, Kaum miskin (**Kapana**), Pengembara (**Addikha**), Pengelana (**Vanibbaka**), dan Pengemis (**Yacaka**).

Petapa dan brahmana adalah orang saleh yang tidak bekerja mencari uang. Mereka memberikan bimbingan spiritual kepada umat awam, maka sudah sewajarnya bila umat awam menopang mereka. Orang miskin membutuhkan bantuan dari yang kaya agar bisa bertahan hidup, sedangkan yang kaya menjadi makin kaya secara spiritual dengan cara membantu yang miskin. Pada saat fasilitas transportasi sangat sedikit dan fasilitas bagi para kelana tidak cukup terorganisir, publik berkewajiban membantu mereka. Ajaran Buddhis menganggap bahwa orang memiliki kewajiban moral untuk memberikan bantuan kepada semua jenis manusia.

Sutta-sutta juga menjelaskan tentang orang-orang yang pantas diberi dana. Para tamu, kelana, dan yang sakit harus diperlakukan dengan ramah dan pertimbangan yang sesuai. Selama masa kelaparan, orang yang membutuhkan harus dijamu dengan baik. Yang pertama, orang-orang luhur harus dijamu dengan hasil panen pertama yang masih segar.

“Para bhikkhu, ada lima pemberian yang tepat pada waktunya ini. Apakah lima ini?”

- (1) Seseorang memberikan pemberian kepada seorang tamu.*
 - (2) Seseorang memberikan pemberian kepada seseorang yang melakukan perjalanan.*
 - (3) Seseorang memberikan pemberian kepada pasien.*
 - (4) Seseorang memberikan pemberian pada masa bencana kelaparan.*
 - (5) Seseorang mempersembahkan panen dan buah pertama kepada para mulia.*
- Ini adalah kelima pemberian yang tepat pada waktunya itu.”*

“Pada waktu yang tepat, mereka yang bijaksana, orang-orang yang dermawan dan murah hati memberikan pemberian yang tepat waktu kepada para mulia yang stabil dan lurus; yang diberikan dengan pikiran yang jernih, persembahannya adalah sangat luas.”

AN 5.36 / Anguttara Nikaya 5.36, Kaladana Sutta

Namun selain hal tersebut, dikenal pula adanya ladang jasa yang subur untuk menanam jasa, artinya bila yang kita berikan dana adalah merupakan ladang yang subur untuk menanam jasa, maka dana tersebut dapat memberikan hasil yang besar bagi yang berdana.

BERDANA PADA ORANG TUA DAN SANAK SAUDARA

Di dalam Anguttara Nikaya, Sang Buddha menjelaskan, dalam istilah upacara korban, ada 3 jenis api yang merupakan ladang jasa penerima dana, yang harus diperlakukan dengan hati-hati dan dengan hormat. Tiga jenis api itu adalah **Ahuneyyaggi, Gahapataggi, Dakkhineyyaggi**.

Sang Buddha menjelaskan bahwa **Ahuneyyaggi** berarti ayah dan ibu, yang harus dihormati dan dirawat. **Gahapataggi** berarti istri dan anak-anaknya, karyawan dan mereka yang tergantung padanya. **Dakkhineyyaggi** mewakili orang-orang religius yang telah mencapai tingkat Arahat atau telah masuk ke dalam arus pelatihan untuk melenyapkan noda-noda mental.

Ketiganya ini harus dirawat dan dipelihara bagaikan menjaga api korban. Menurut Mangala Sutta pun, memberikan keramahtamahan pada sanak saudara merupakan salah satu dari perbuatan besar yang menjanjikan keberhasilan, yang dapat dilakukan oleh orang awam.

“Ada, Brahmana, tiga api ini yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya. Apakah tiga ini?”

- (1) Api mereka yang layak menerima pemberian (**Ahuneyaggi**),*
- (2) api perumah tangga (**Gahapataggi**), dan*
- (3) api mereka yang layak menerima persembahan (**Dakkhineyaggi**).*

- (1) Dan apakah api mereka yang layak menerima pemberian?*

Ibu dan ayah seseorang disebut api mereka yang layak menerima pemberian. Karena alasan apakah? Karena adalah dari mereka maka seseorang berasal-mula dan terlahir. Oleh karena itu, api mereka yang layak menerima pemberian ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

(2) *“Dan apakah api perumah tangga?”*

Anak-anak, istri, para budak, para pelayan, dan para pekerja seseorang disebut api perumah tangga. Oleh karena itu, api perumah tangga ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

(3) *“Dan apakah api mereka yang layak menerima persembahan?”*

Para petapa dan brahmana yang menghindari kemabukan dan kelengahan, yang kokoh dalam kesabaran dan kelembutan, yang telah jinak, tenang, dan berlatih untuk mencapai nibbāna disebut api mereka yang layak menerima persembahan. Oleh karena itu, api mereka yang layak menerima persembahan ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

“Ini, Brahmana, adalah tiga api yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.”

AN 7.47 / Anguttara Nikaya 7.47, Mahayanna Sutta

Perlu diingat bahwa orang tua adalah ladang yang sangat subur, karena hutang budi kita sangatlah besar. Sang Buddha menyatakan bahwa orang tua adalah Brahma, Guru Pertama, Dewa Pertama, sekaligus orang yang layak menerima pemberian. Bila seseorang melayani orang tuanya dengan makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, dengan memijat dan memandikan, serta mencuci kaki mereka, perilaku terpuji ini membuatnya setelah kematian bergembira di alam surga.

“Ibu dan Ayah disebut ”Brahma”, dan juga ”guru-guru pertama”. Mereka layak menerima pemberian dari anak-anak mereka, karena mereka berbelas kasih kepada keturunan mereka. Oleh karena itu seorang bijaksana harus menghormati mereka, dan memperlihatkan penghormatan selayaknya.”

“Seorang harus melayani mereka dengan makanan dan minuman, dengan pakaian dan tempat tidur, dengan memijat dan memandikan mereka, dan dengan mencuci kaki mereka.”

“Karena pelayanan itu kepada ibu dan ayah, para bijaksana memujinya di dunia ini dan setelah kematian ia bergembira di alam surga.”

AN 3.31 / Anguttara Nikaya 3.31, Sabrahma Sutta

AN 4.63 / Anguttara Nikaya 4.63, Sabrahma Sutta

KN 4:106 / Khuddaka Nikaya 4, Itivuttaka 106, Sabrahmaka Sutta

Semua orang yang normal pasti mencintai orang tuanya, karena orang tua merupakan maha dermawan bagi anak-anaknya. Sejak mengandung, ibu telah memberikan perawatan kepada anaknya yang masih dalam kandungan; dan setelah kita lahir ibu akan memberikan air susu untuk kehidupan anaknya. Ibu dan ayah memang pantas mendapat penghormatan dari anak-anaknya karena beliau bersama-sama telah menjaga, merawat, dan memberikan pendidikan agar anak-anaknya nanti menjadi orang yang baik dan berguna.

Pernyataan mengenai orang tua sebagai ladang jasa penerima dana, yang harus diperlakukan dengan hati-hati dan dengan hormat pun, dipertegas oleh sang Buddha dalam Sutta berikut.

“Para bhikkhu, dengan berperilaku baik terhadap empat orang, sang bijaksana, yang kompeten, dan baik, mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Apakah empat ini?”

- (1) Dengan berperilaku baik terhadap ibunya,
- (2) Dengan berperilaku baik terhadap ayahnya
- (3) Dengan berperilaku baik terhadap Sang Tathāgata
- (4) Dengan berperilaku baik terhadap seorang siswa Sang Tathāgata

Dengan berperilaku baik terhadap keempat orang ini, sang bijaksana, yang kompeten, dan baik, mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa.”

AN 4.4 / Anguttara Nikaya 4.4, Dutiya Khaya Sutta

Dalam Katannu Sutta, Buddha pun menyebutkan bahwa tidaklah mudah membalas jasa orang tua yang telah membesarkan seseorang dari kecil hingga dewasa. Jasa orang tua hanya bisa terbalas oleh anaknya dengan Dhammadana, atau pemberian Norma, yaitu mengokohkan mereka dalam Keyakinan, Moralitas, Kedermawanan, dan Kebijaksanaan.

“Para bhikkhu, ada dua individu yang tidak dapat dengan mudah dibalas. Apakah dua ini? Ibu dan ayah seseorang.”

“Bahkan jika seseorang menggendong ibunya di satu bahunya dan ayahnya di bahu lainnya, dan selagi ia melakukan demikian ia memiliki umur kehidupan selama seratus tahun, dan hidup selama seratus tahun; dan jika ia melayani mereka dengan cara meminyaki mereka dengan balsam, dengan cara memijat mereka, memandikan mereka, dan menggosok bagian-bagian tubuh mereka, dan mereka bahkan membuang kotoran dan air kencing mereka di sana, ia masih tetap belum cukup melakukan untuk kedua

orangtuanya, juga belum membalas mereka. Bahkan jika ia mengangkat orangtuanya menjadi raja tertinggi dan penguasa di seluruh penjuru bumi ini yang berlimpah dengan tujuh pusaka, ia tetap masih belum cukup melakukan untuk kedua orangtuanya, juga belum membalas mereka.

Karena alasan apakah? Orangtua adalah bantuan besar bagi anak-anak mereka; mereka membesarkan anak-anak mereka, memberi mereka makan, dan menunjukkan dunia ini kepada mereka

Tetapi, para bhikkhu,

- (1) jika orangtuanya tidak berkeyakinan, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam keyakinan;
- (2) jika, orangtuanya tidak bermoral, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam perilaku bermoral;
- (3) jika orangtuanya adalah orang-orang kikir, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam kedermawanan;
- (4) jika orangtuanya tidak bijaksana, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam kebijaksanaan:

maka dengan cara demikian, ia telah cukup melakukan untuk orangtuanya, membalas mereka, dan melakukan lebih dari cukup untuk mereka.”

AN 2.33 / Anguttara Nikaya 2.33, Katannu Sutta

BERDANA PADA KERABAT YANG TELAH MENINGGAL

Berdana bahkan selain kepada manusia dapat ditujukan pada leluhur yang telah meninggal, dengan catatan pada kesempatan yang tepat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat. Kesempatan yang tepat yang dimaksud di sini yaitu bila orang tua atau leluhur kita terlahir kembali di alam hantu kelaparan (**Peta**).

Brahmana Janussoni mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

“Guru Gotama, kami para brahmana memberikan pemberian dan melakukan ritual peringatan bagi yang telah mati dengan pemikiran: ‘Semoga pemberian kami bermanfaat bagi sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia.’

Dapatkah pemberian kami, Guru Gotama, benar-benar bermanfaat bagi sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia? Dapatkah sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia benar-benar menikmati pemberian kami?"

"Pada kesempatan yang tepat, brahmana, pemberian itu dapat bermanfaat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat."

"Tetapi, Guru Gotama, apakah kesempatan yang tepat dan apakah kesempatan yang tidak tepat?"

- (1) "Di sini, brahmana, seseorang terlahir kembali di neraka. Ia memelihara dirinya dan bertahan di sana dengan makanan makhluk-makhluk neraka. Ini adalah kesempatan yang tidak tepat, ketika pemberian tidak bermanfaat bagi seseorang yang hidup di sana.*
- (2) "Seseorang lainnya, terlahir kembali di alam binatang. Ia memelihara dirinya dan bertahan di sana dengan makanan binatang. Ini juga, adalah kesempatan yang tidak tepat, ketika pemberian tidak bermanfaat bagi seseorang yang hidup di sana.*
- (3) "Seorang lainnya lagi, terlahir kembali di tengah-tengah manusia. Ia memelihara dirinya dan bertahan di sana dengan makanan manusia. Ini juga, adalah kesempatan yang tidak tepat, ketika pemberian tidak bermanfaat bagi seseorang yang hidup di sana.*
- (4) "Seorang lainnya lagi, terlahir kembali di tengah-tengah para deva. Ia memelihara dirinya dan bertahan di sana dengan makanan deva. Ini juga, adalah kesempatan yang tidak tepat, ketika pemberian tidak bermanfaat bagi seseorang yang hidup di sana.*
- (5) "Seorang lainnya, terlahir kembali di alam hantu menderitanya. Ia memelihara dirinya dan bertahan di sana dengan makanan hantu menderitanya, atau jika tidak, maka ia memelihara dirinya di sana dengan apa yang teman-temannya, sahabat-sahabatnya, sanak-saudaranya, atau anggota keluarganya di dunia ini persembahkan kepadanya. Ini adalah kesempatan yang tepat, ketika pemberian itu bermanfaat bagi seseorang yang hidup di sana."*

"Tetapi, Guru Gotama, siapakah yang menerima pemberian itu jika sanak-saudara atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia itu tidak terlahir kembali di tempat itu?"

"Sanak-saudara atau anggota keluarga lainnya yang telah meninggal dunia yang telah terlahir kembali di tempat itu akan menerima pemberian itu."

“Tetapi, Guru Gotama, siapakah yang menerima pemberian itu jika tidak ada sanak-saudara atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia itu atau yang lainnya yang terlahir kembali di tempat itu?”

“Dalam rentang waktu yang panjang dalam samsāra, brahmana, adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan bahwa tempat itu hampa dari sanak saudara dan anggota keluarga seseorang yang telah meninggal dunia. Lebih jauh lagi, bagi si pemberi juga hal ini bukannya tidak berbuah.”

AN 10.177 / Anguttara Nikaya 10.177, Janussoni Sutta

BERDANA PADA YANG BERMORAL

Raja Kosala pernah bertanya kepada Sang Buddha, pada siapa dana harus diberikan. Sang Buddha menjawab bahwa dana harus diberikan kepada orang-orang yang membuat si pendana bahagia karena memberikan dana itu.

Kemudian raja mengajukan pertanyaan lain: kepada siapakah dana itu harus diserahkan agar mendapat buah yang besar? Sang Buddha menganggap 2 pertanyaan itu berbeda, dan menjawab bahwa dana yang diberikan kepada yang bermoral akan memberikan buah yang besar.

Di Sāvattḥī. Sambil duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Sang Bhagavā:

“Yang Mulia, di manakah seharusnya suatu pemberian diberikan?”

“Di mana saja pikiran seseorang memiliki keyakinan, Baginda.”

“Tetapi, Yang Mulia, di manakah apa yang diberikan itu menghasilkan buah yang besar?”

“Ini adalah satu pertanyaan, Baginda, ‘Di manakah seharusnya suatu pemberian diberikan?’ dan ini adalah pertanyaan lainnya, ‘Di manakah apa yang diberikan itu menghasilkan buah yang besar?’ Apa yang diberikan kepada seorang yang bermoral, Baginda, menghasilkan buah besar, tidak demikian jika diberikan kepada seorang yang tidak bermoral.”

SN 3.24 / Samyutta Nikaya 3.24, Issatta Sutta

Sang Buddha kembali menekankan pentingnya berdana pada mereka yang bermoral dalam percakapan dengan pengembara Vacchagotta. Dalam Vacchagotta Sutta kali ini, sang Buddha menyebut bahwa pemberian kepada yang bermoral lebih berbuah daripada pemberian kepada yang tidak bermoral. Tidak hanya itu, sang Buddha juga

menyebutkan bahwa dana lebih berbuah diberikan kepada mereka yang menghilangkan lima rintangan (**Nivarana**) serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, serta pengetahuan.

“Akan tetapi, Aku katakan bahwa apa yang diberikan kepada seseorang yang berperilaku bermoral adalah lebih berbuah daripada apa yang diberikan kepada seorang yang tidak bermoral. Dan penerima yang paling baik adalah seorang yang telah meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor.”

“Lima faktor apakah yang telah ia tinggalkan? Keinginan indria, niat buruk, ketumpulan dan kantuk, kegelisahan dan penyesalan, dan keragu-raguan. Ini adalah kelima faktor yang telah ia tinggalkan.”

“Dan lima faktor apakah yang ia miliki? Perilaku bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, dan pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Ini adalah kelima faktor yang ia miliki.”

“Dengan cara demikianlah, Aku katakan, bahwa apa yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor adalah sangat berbuah.”

AN 3.57 / Anguttara Nikaya 3.57, Vacchagotta Sutta

Dalam Dhammapada pun, sang Buddha menekankan, bahwa pemberian yang diberikan kepada mereka yang bermoral, jauh melampaui persembahan yang dijalankan selama seratus tahun penuh.

“Biarpun bulan demi bulan selama seratus tahun, seseorang mempersembahkan seribu korban, namun jika dalam sesaat saja seorang menghormat pada yang memiliki pengendalian diri, penghormatan itu lebih baik, daripada persembahan seratus tahun”

“Biarpun selama seratus tahun, seseorang menyalakan api pemujaan di hutan, namun jika dalam sesaat saja seorang menghormat pada yang memiliki pengendalian diri, penghormatan itu lebih baik, daripada persembahan seratus tahun”

“Dalam dunia ini, pengorbanan dan persembahan apapun yang dilakukan oleh seseorang, selama seratus tahun, untuk memperoleh pahala dari perbuatannya itu. Semuanya tidak berharga seperempat bagian pun, daripada penghormatan yang diberikan kepada orang yang hidupnya lurus.”

KN 2:106-108 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 106-108

BERDANA PADA YANG BERLATIH DAN MEREALISASIKAN JALAN

Banyak Sutta memberikan penjelasan rinci mengenai keluhuran-keluhuran mereka yang berlatih maupun yang melampaui latihan sebagai ladang jasa, yang kepadanya dana yang dipersembahkan akan menghasilkan arus jasa yang besar. Ada suatu waktu Anathapindika, seorang dermawan besar pada masa sang Buddha, bertanya pada sang Bhagava mengenai siapa yang layak menerima pemberian dalam Sutta berikut.

Perumah tangga Anāthapindika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

“Siapakah di dunia ini, Bhante, yang layak menerima persembahan, dan ke manakah suatu pemberian diberikan?”

“Ada, perumah tangga, dua di dunia ini yang layak menerima persembahan: yang masih berlatih dan yang melampaui latihan. Ini adalah dua di dunia ini yang layak menerima persembahan, dan ke mana suatu pemberian diberikan.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi mengatakan sebagai berikut:

“Di dunia ini, yang masih berlatih dan yang melampaui latihan adalah layak menerima pemberian dari mereka yang mempraktikkan kedermawanan. Jujur dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, mereka adalah lahan bagi mereka yang mempraktikkan kedermawanan; apa yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah besar.”

AN 2.35 / Anguttara Nikaya 2.35, Dana Sutta

Di dalam Sakka Samyutta, dewa Sakka mengajukan pertanyaan yang sama kepada Sang Buddha, yaitu kepada siapakah dana yang diberikan yang memberikan hasil yang paling besar? Sang Buddha menjawab bahwa apa yang diberikan kepada Sangha memberikan hasil yang besar. Secara khusus Sang Buddha menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘Sangha’ adalah komunitas individu yang suci dan lurus, yang telah masuk pada Sang Jalan dan telah mantap dalam buah kesucian, yang memiliki moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Puncak Gunung Hering. Kemudian Sakka, raja para deva, mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, ia berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

“Bagi orang-orang yang memberikan dana makanan, bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa, melakukan jasa berjenis duniawi, di manakah pemberian menghasilkan buah yang besar?”

Sang Bhagavā:

“Sang empat yang mempraktikkan jalan dan empat yang kokoh dalam buah: Ini adalah Sangha berperilaku lurus memiliki kebijaksanaan dan moralitas.”

“Bagi orang-orang yang memberikan dana makanan, bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa, melakukan jasa berjenis duniawi, pemberian kepada Sangha menghasilkan buah besar.”

SN 11.16 / Samyutta Nikaya 11.16, Yajamana Sutta

Brahmana Samyutta menegaskan bahwa dana memberikan hasil terbesar jika dilakukan pada mereka yang mengetahui kehidupan lampau mereka, yang telah melihat surga dan neraka, yang telah mengakhiri kelahiran dan yang telah mewujudkan pengetahuan tertinggi. Maka, Sangha yang terdiri dari manusia-manusia mulia yang sempurna secara moral, sebagaimana dijelaskan di sutta-sutta, merupakan ladang perbuatan jasa (**Punnakkhetta**).

Kemudian Brahmana Devahita mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, setelah itu ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

“Ke manakah seseorang seharusnya memberikan pemberian yang benar? Ke manakah sebuah pemberian menghasilkan buah yang besar? Bagaimanakah, bagi seseorang yang memberikan persembahan? Bagaimanakah, suatu persembahan itu membawa keberhasilan?”

Sang Bhagava:

“Seseorang yang telah mengetahui kehidupan lampaunya, yang melihat alam surga dan alam sengsara, yang telah mencapai hancurnya kelahiran, seorang bijaksana yang sempurna dalam pengetahuan langsung:

Di sini seseorang harus memberikan pemberian yang benar. Di sini suatu pemberian menghasilkan buah besar. Itulah bagaimana, bagi seseorang yang memberikan persembahan, Demikianlah suatu persembahan membawa keberhasilan!”

SN 7.13 / Samyutta Nikaya 7.13, Devahita Sutta

Sebagaimana benih yang ditaburkan di ladang-ladang yang baik dan subur memberikan panen yang melimpah, demikian pula dana yang diberikan kepada orang suci yang sudah mantap di Jalan Mulia Berunsur Delapan memberikan hasil-hasil yang besar.

“Para bhikkhu, sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki delapan faktor akan menghasilkan buah berlimpah, buahnya lezat, dan menghasilkan keuntungan. Apakah delapan ini?”

- (1) Di sini, tidak ada gundukan dan parit di lahan itu;
- (2) tidak ada batu dan kerikil di lahan itu;
- (3) lahan itu tidak mengandung garam;
- (4) lahan itu dibajak cukup dalam;
- (5) ada jalan masuk bagi air untuk mengalir masuk;
- (6) ada jalan keluar bagi air untuk mengalir keluar;
- (7) ada saluran irigasi; dan
- (8) ada batas pinggir.

Sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki kedelapan faktor ini akan menghasilkan buah berlimpah, buahnya lezat, dan menghasilkan keuntungan.

“Demikian pula, para bhikkhu, suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki delapan faktor adalah berbuah dan bermanfaat, dan sangat cemerlang dan menyebar. Apakah delapan faktor ini?”

Di sini, para petapa dan brahmana itu memiliki pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki kedelapan faktor ini adalah berbuah dan bermanfaat, dan sangat cemerlang dan menyebar.”

AN 8.34 / Anguttara Nikaya 8.34, Khettupama Sutta

Dhammapada juga menegaskan bahwa ladang-ladang memiliki rumput liar sebagai noda; sedangkan noda manusia adalah nafsu keinginan, kebencian, kebodohan batin, dan iri hati. Karena itu, apa yang diberikan kepada mereka yang telah menghilangkan noda-noda itu akan memberikan hasil yang besar. Hasil kedermawanan lebih diukur lewat kualitas jasa kebajikan yang diwakili oleh si penerima daripada oleh jumlah dan nilai dari dana yang diberikan.

“Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu indria merupakan bencana bagi manusia. Karena itu dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu indria akan menghasilkan pahala yang besar.”

“Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; kebencian merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian akan menghasilkan pahala yang besar.”

“Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; ketidak-tahuan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari ketidak-tahuan akan menghasilkan pahala yang besar.”

“Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; iri hati merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari iri hati akan menghasilkan pahala yang besar.”

KN 2:356-359 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 356-359

Anguttara Nikaya mencatat pemberian dana dalam jumlah yang luar biasa, yang dilakukan oleh Bodhisatta ketika terlahir sebagai seorang brahmana yang bernama Velama. Dana yang melimpah, yang berupa perak, emas, gajah, sapi, kereta, dll, dibagikan kepada setiap orang yang datang untuk menerimanya. Tetapi kemurahan hati yang amat besar ini tidaklah amat berharga dilihat dari jasa kebajikannya, karena tidak ada penerima yang mulia.

Dikatakan bahwa jasa kebajikannya akan lebih besar bila memberi makan pada satu orang dengan pandangan benar, yaitu Pemasuk-Arus (**Sotapanna**), daripada memberikan dana yang melimpah seperti yang dilakukan oleh Velama. Jasa kebajikan yang lebih besar lagi adalah bila memberi makan Yang-Kembali-Sekali-Lagi (**Sakadagami**) dibandingkan dengan 100 Pemasuk-Arus. Demikian urutan untuk yang tidak-kembali-lagi (**Anagami**), **Arahat**, **Paccekabuddha**, hingga **Sammasambuddha**.

“Di masa lampau, perumah tangga, terdapat seorang brahmana bernama Velāma. Ia memberikan persembahan dana besar sebagai berikut:

- (1) delapan puluh empat ribu mangkuk emas penuh berisi perak;*
- (2) delapan puluh empat ribu mangkuk perak penuh berisi emas;*
- (3) delapan puluh empat ribu mangkuk perunggu penuh berisi kepingan uang;*
- (4) delapan puluh empat ribu gajah dengan perhiasan emas, panji emas, diselimuti dengan jaring benang emas;*
- (5) delapan puluh empat ribu kereta dengan penutup dari kulit singa, kulit harimau, kulit macan tutul, dan selimut jingga, dengan perhiasan emas, panji emas, diselimuti dengan jaring benang emas;*
- (6) delapan puluh empat ribu sapi susu dengan tambatan tali rami dan ember perunggu;*
- (7) delapan puluh empat ribu gadis berhiaskan anting-anting permata;*

- (8) *delapan puluh empat ribu dipan dengan permadani, selimut, dan penutup, dengan penutup bagus dari kulit rusa, dengan kanopi dan bantal guling merah di kedua sisinya;*
- (9) *delapan puluh empat ribu kotil yang tampak mengalir seperti sungai.*

“Engkau mungkin berpikir, perumah tangga: ‘Ia adalah seorang lain, Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar itu.’ Tetapi engkau jangan melihatnya demikian. Aku sendiri adalah Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar.”

“Sekarang, perumah tangga, pada persembahan dana besar itu tidak ada seorang pun yang layak menerima persembahan, tidak ada seorang pun yang memurnikan persembahan itu.

- (1) *Bahkan yang lebih berbuah daripada persembahan besar yang diberikan oleh Brahmana Velāma adalah memberi makan satu orang yang sempurna dalam pandangan.*
- (2) *Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan seratus orang yang sempurna dalam pandangan adalah memberi makan satu orang yang-kembali-sekali.*
- (3) *Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan seratus orang yang-kembali-sekali adalah memberi makan satu orang yang-tidak-kembali.*
- (4) *Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan seratus orang yang-tidak-kembali adalah memberi makan satu orang Arahant.*
- (5) *Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan seratus orang Arahant adalah memberi makan satu orang paccekabuddha.*
- (6) *Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan seratus orang paccekabuddha adalah memberi makan Sang Tathāgata, Sang Arahant, yang tercerahkan sempurna.”*

AN 9.20 / Anguttara Nikaya 9.20, Velama Sutta

Selain dari Velama Sutta, sang Bhagava juga memberikan gambaran dalam Dakkhinavibhanga Sutta, mengenai tolak ukur seseorang dapat mengharapkan berbuahnya jasa pemberian yang telah ia lakukan sebelumnya, bergantung pada sang penerima dana yang ia persembahkan. Dalam Sutta ini sang Buddha mengurutkan besar pahala dari berdana kepada binatang, sampai kepada seorang Tathagata.

Dakkhinavibhanga Sutta merinci daftar orang-orang yang dapat diberi persembahan dana serta jasa kebajikan yang dihasilkannya dalam urutan naik. Benda yang diberikan pada binatang memberikan hasil 100 kali lipat. Dana yang diberikan

kepada orang biasa yang memiliki kebiasaan moral buruk memberikan ganjaran 1.000 kali lipat. Dana yang diberikan kepada orang yang luhur memberikan ganjaran 100.000 kali lipat. Jika suatu dana diberikan kepada orang di luar sasana Buddhis yang tidak memiliki kemelekatan terhadap kesenangan indera, hasilnya adalah 100.000 kali 10 juta. Jika suatu dana diberikan kepada orang yang berada di jalan Pemasuk- Arus, hasilnya tidak dapat dihitung dan tak dapat diukur. Jadi apa yang dapat dikatakan mengenai dana yang diberikan kepada seorang Pemasuk-Arus (**Sotapanna**), Yang-Kembali-Sekali-Lagi (**Sakadagami**), Yang-Tidak- Kembali-Lagi (**Anagami**), Arahat, Paccekabuddha dan Buddha Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan (**Sammasambuddha**).

“Terdapat empat belas jenis persembahan pribadi, Ānanda, Seseorang memberikan suatu pemberian:

- (1) kepada Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna.*
- (2) kepada seorang Paccekabuddha.*
- (3) kepada seorang Arahant siswa Sang Tathāgata.*
- (4) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah Kearahattaan.*
- (5) kepada seorang yang-tidak-kembali.*
- (6) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-tidak-kembali.*
- (7) kepada seorang yang-kembali-sekali.*
- (8) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-kembali-sekali.*
- (9) kepada seorang pemasuk-arus.*
- (10) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah memasuki-arus.*
- (11) kepada seseorang di luar Pengajaran yang bebas dari nafsu akan kenikmatan indria.*
- (12) kepada seorang biasa yang bermoral.*
- (13) kepada seorang biasa yang tidak bermoral.*
- (14) kepada binatang.”*

“Di sini, Ānanda:

- (14) Dengan memberikan suatu pemberian kepada seekor binatang, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus kali lipat.*
- (13) Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang tidak bermoral, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seribu kali lipat.*
- (12) Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang biasa yang bermoral, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus ribu kali lipat.*
- (11) Dengan memberikan suatu pemberian kepada seseorang di luar Pengajaran yang bebas dari nafsu akan kenikmatan indria, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan seratus ribu kali seratus ribu kali lipat.*
- (10) Dengan memberikan suatu pemberian kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah memasuki-arus, maka persembahan itu diharapkan akan menghasilkan balasan yang tidak terhitung, tidak terukur.*
- (9) Apa lagi yang harus dikatakan tentang pemberian kepada seorang pemasuk-arus?*
- (8) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-kembali-sekali?*

- (7) kepada yang-kembali-sekali?
- (6) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah yang-tidak-kembali?
- (5) kepada seorang yang-tidak-kembali?
- (4) kepada seorang yang telah memasuki jalan untuk mencapai buah Kearsahattaan?
- (3) kepada seorang Arahant?
- (2) kepada seorang Paccekabuddha?
- (1) kepada seorang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna?"

MN 142 / Majjhima Nikaya 142, Dakkhinavibhanga Sutta

BERDANA PADA SANGHA LEBIH BERBUAH

Walaupun di dalam berbagai Sutta, **'Sangha'** berarti 4 pasang makhluk suci atau delapan individu khusus, tetapi perlu dicatat bahwa menurut Vinaya, **'Sangha'** berarti sekelompok bhikkhu yang cukup untuk mewakili Ordo bhikkhu dengan berbagai tujuan kerohanian, dan Buddha, dalam berbagai kesempatan selalu memberitahukan bahwa persembahan yang diberikan kepada kelompok Sangha yang bermoral lebih berbuah daripada yang diberikan kepada Individu. Dalam Dakkhinavibhanga Sutta pun, Sang Buddha membagi 7 jenis persembahan kepada Sangha.

"Terdapat tujuh jenis persembahan yang diberikan kepada Sangha, Ānanda, Seseorang memberikan suatu pemberian:

- (1) kepada kedua kelompok Sangha baik bhikkhu maupun bhikkhunī yang dipimpin oleh Sang Buddha.
- (2) kepada kedua kelompok Sangha baik bhikkhu maupun bhikkhunī setelah Sang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir.
- (3) kepada Sangha para bhikkhu.
- (4) kepada Sangha para bhikkhunī.
- (5) dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dan bhikkhunī dari Sangha'.
- (6) dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhu dari Sangha'.
- (7) dengan mengatakan: 'Tunjuklah untukku sejumlah tertentu para bhikkhunī dari Sangha'.

MN 142 / Majjhima Nikaya 142, Dakkhinavibhanga Sutta

Di dalam Sutta tersebut, dikisahkan bahwa Mahapajapati Gotami berniat untuk mempersembahkan sepasang jubah baru yang dibuatnya sendiri kepada sang Buddha Gotama. Tetapi sang Buddha menganjurkan agar persembahan ini dialihkan kepada Sangha secara umum.

Dalam kesempatan lain pun Sang Buddha sangat menganjurkan para perumah tangga untuk berdana pada komunitas Sangha. Dikisahkan seorang perumah tangga bernama Darukammika berdialog dengan sang Bhagava, sang Buddha menganjurkannya untuk berdana pada Sangha. Hal ini dikarenakan keterbatasan umat awam untuk menilai individu-individu tertentu sebagai Ariya Puggala.

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Kemudian perumah tangga Dārūkkamma mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Apakah keluargamu memberikan pemberian-pemberian, perumah tangga?”

“Keluargaku memberikan pemberian-pemberian, Bhante. Dan pemberian-pemberian itu diberikan kepada para bhikkhu yang adalah para Arahant atau yang berada pada jalan menuju Kearahattaan, mereka yang adalah para penghuni hutan, para pengumpul dana makanan, dan pemakai jubah potongan kain.”

“Karena, perumah tangga, engkau adalah seorang umat awam yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indria, tinggal di rumah yang penuh dengan anak-anak, menggunakan kayu cendana dari Kāsi, mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, adalah sulit bagimu untuk mengetahui: ‘Mereka ini adalah para Arahant atau yang berada pada jalan menuju Kearahattaan.’

“Marilah, perumah tangga, berikanlah pemberian kepada Sangha. Ketika engkau memberikan pemberian kepada Sangha, maka pikiranmu akan menjadi yakin. Ketika pikiranmu yakin, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, engkau akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.”

“Bhante, mulai hari ini dan seterusnya aku akan memberikan pemberian kepada Sangha.”

AN 6.59 / Anguttara Nikaya 6.59, Darukammika Sutta

Hal ini pun ditegaskan kembali oleh sang Bhagava dalam Velama Sutta, di mana pemberian kepada sekelompok Sangha yang dipimpin oleh sang Buddha dinilai lebih berbuah daripada pemberian yang ditujukan kepada Sang Tathagata sendiri.

Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan Sang Tathāgata, Sang Arahant, yang tercerahkan sempurna adalah memberi makan Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha.

Bahkan yang lebih berbuah daripada memberi makan Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, adalah membangun tempat tinggal yang didedikasikan kepada Sangha dari empat penjuru.”

AN 9.20 / Anguttara Nikaya 9.20, Velama Sutta

MENILAI PENERIMA DANA

Ada sebuah pedoman yang disampaikan Sang Buddha pada Brahmana Esukari dalam menilai kelayakan penerima dana dan pelayanan. Sang Bhagava tidak mengatakan bahwa semua orang harus dilayani, atau tidak. Namun hal tersebut bergantung pada kualitas yang ditunjukkan si penerima dana itu sendiri.

“Aku tidak mengatakan, Brahmana, bahwa semuanya harus dilayani, juga Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada yang harus dilayani. Karena jika, ketika melayani seseorang, ia menjadi lebih buruk dan tidak lebih baik karena pelayanan itu, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya tidak dilayani. Dan jika, ketika melayani seseorang, ia menjadi lebih baik dan tidak lebih buruk karena pelayanan itu, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya dilayani.”

“Aku tidak mengatakan, Brahmana, bahwa semuanya harus dilayani, juga Aku tidak mengatakan bahwa tidak ada yang harus dilayani. Karena jika, ketika melayani seseorang, keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaannya bertambah dalam pelayanannya, maka Aku katakan bahwa orang itu seharusnya dilayani.”

MN 96 / Majjhima Nikaya 96, Esukari Sutta

7. Motivasi, Cara, dan Kualitas Berdana

MOTIVASI DALAM BERDANA

Tentu saja, sulit sekali menerima pernyataan "Memberilah tanpa Pamrih!", karena jika benar seseorang dapat memberi tanpa pamrih, maka tidaklah perlu memilih lagi, tidak juga perlu bekerja mencari penghasilan dan bahkan cukup sumbangkan saja semua harta benda untuk didanakan dan tidak perlu ditengok lagi.

Jika seseorang tidak mampu melakukannya, biasanya berdana apapun, akan tetap dilakukan dengan 'pamrih' yang kemudian mereda, dimulai dengan mengesampingkan motif negatif dalam memberi, menjalankan yang positif hingga itu kemudian menjadi kebiasaan wajar seperti seseorang bernafas.

Berdana, dimanapun kapan pun itu, idealnya memang dilakukan dengan ikhlas dan secara bijaksana. Sang Buddha sendiri mengurutkan beberapa alasan mengapa seseorang melakukan pemberian atau berdana. Inilah ke 8 alasan berikut.

"Para bhikkhu, ada delapan pemberian ini. Apakah delapan ini?"

- (1) *Saat ada kesempatan, seseorang memberikan suatu pemberian.*
- (2) *Seseorang memberikan suatu pemberian karena takut.*
- (3) *Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: 'Ya memberi padaku.'*
- (4) *Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: 'Ya akan memberi padaku.'*
- (5) *Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: 'Memberi adalah baik.'*
- (6) *Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: 'Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar jika aku yang memasak tidak memberikan kepada mereka yang tidak memasak.'*
- (7) *Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: 'Karena aku telah memberikan pemberian ini, maka aku akan memperoleh reputasi baik.'*
- (8) *Seseorang memberikan suatu pemberian dengan tujuan untuk menghias pikirannya, melengkapi pikirannya."*

DN 33 / Digha Nikaya 33, Sangiti Sutta
AN 8.31 / Anguttara Nikaya 8.31, Dana Sutta

Favoritisme (**Chanda**), Niat Jahat (**Dosa**) dan Kegelapan Batin (**Moha**) juga tercatat sebagai motif untuk berdana. Kadang-kadang dana diberikan untuk mempertahankan tradisi keluarga yang sudah bertahan lama. Keinginan untuk terlahir kembali di surga setelah kematian merupakan motif dominan lainnya.

Bagi beberapa orang, berdana itu menyenangkan sehingga mereka berdana dengan tujuan memperoleh keadaan pikiran yang bahagia. Sang Buddha juga menyampaikan 8 landasan seseorang melakukan suatu pemberian dalam Sutta.

“Para bhikkhu, ada delapan landasan untuk memberi ini. Apakah delapan ini?”

- (1) Seseorang memberikan suatu pemberian karena keinginan.*
- (2) Seseorang memberikan suatu pemberian karena kebencian.*
- (3) Seseorang memberikan suatu pemberian karena delusi.*
- (4) Seseorang memberikan suatu pemberian karena takut.*
- (5) Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi telah dipraktikkan sebelumnya oleh ayahku dan leluhurku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung sejak lama ini.’*
- (6) Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah memberikan pemberian ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga.’*
- (7) Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ketika aku sedang memberikan pemberian ini pikiranku menjadi tenang, dan kegirangan dan kegembiraan muncul.’*
- (8) Seseorang memberikan suatu pemberian dengan tujuan untuk menghias pikiran, melengkapi pikiran.*

Ini adalah kedelapan landasan untuk memberi itu.”

AN 8.33 / Anguttara Nikaya 8.33, Danavatthu Sutta

Tetapi dinyatakan di dalam Danamahaphala Sutta, bahwa dana seharusnya diberikan tanpa pengharapan apapun. Demikian juga dana seharusnya tidak diberikan dengan kemelekatan terhadap si penerima. Jika orang berdana dengan tujuan menimbun benda-benda untuk digunakan besok, itu merupakan tindakan berdana yang rendah. Jika orang berdana dengan harapan menikmati hasil setelah kematian, itu pun masih merupakan tindakan berdana yang relatif rendah. Motif satu-satunya yang absah untuk berdana haruslah motif untuk memperindah pikiran, untuk membebaskan pikiran dari buruknya keserakahan dan keegoisan.

CARA BERDANA YANG SALAH DAN BENAR

Setelah menelaah berbagai motivasi yang mendasari perbuatan berdana, berikutnya adalah bagaimana cara berdana yang salah dan benar menurut sang Buddha. Berdana merupakan suatu sifat kemuliaan yang sangat ditekankan dalam berbagai aliran Buddhisme.

Banyak sutta yang memberikan penekanan pada cara berdana. Sikap pendana dalam tindakan berdana membuat perbedaan yang sangat besar, yaitu dalam hal niat baik yang ada di antara si pendana dan si penerima tanpa mempedulikan apakah benda yang didanakan itu besar atau kecil. Sang Buddha membagi tipe berdana dari orang baik dan orang jahat berikut.

“Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang jahat ini. Apakah lima ini

- (1) Ia memberi secara sambil-lalu;*
- (2) ia memberi tanpa pertimbangan;*
- (3) ia tidak memberikan melalui tangannya sendiri;*
- (4) ia memberikan apa yang seharusnya dibuang;*
- (5) ia memberikan tanpa pandangan tentang akibat dari memberi.*

Ini adalah kelima pemberian dari orang jahat.

“Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang baik ini. Apakah lima ini?

- (1) Ia memberi secara hormat;*
- (2) ia memberikan dengan penuh pertimbangan;*
- (3) ia memberikan melalui tangannya sendiri;*
- (4) ia memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang;*
- (5) ia memberikan dengan pandangan tentang akibat dari memberi.*

Ini adalah kelima pemberian dari orang baik.”

AN 5.147 / Anguttara Nikaya 5.147, Asappurisdana Sutta

Ia memberi secara hormat: dana seharusnya diberikan dengan cara sedemikian sehingga yang diberi tidak merasa dihina, dikecilkan atau tersinggung. Orang yang membutuhkan biasanya meminta sesuatu dengan rasa malu, dan adalah tugas pendana untuk tidak membuatnya merasa lebih malu dan menyebabkan bebannya yang sudah berat menjadi semakin berat.

Ia memberikan dengan penuh pertimbangan: dana seharusnya diberikan dengan pertimbangan yang sesuai dan dengan rasa hormat. Si penerima harus dibuat merasa diterima. Hanya bila sesuatu diberikan dengan kehangatan seperti itulah maka muncul keramahan yang saling memperkaya, yang menyatukan si pendana dan yang diberi.

Ia memberikan melalui tangannya sendiri: orang seharusnya memberi dengan tangannya sendiri. Keterlibatan pribadi dalam berdana sangatlah bermanfaat. Ini meningkatkan hubungan antara si pemberi dan si penerima, dan hal ini merupakan nilai sosial berdana. Masyarakat dipersatukan oleh perhatian dan kasih sayang satu sama lain saat kedermawanan dilakukan dengan rasa keterlibatan pribadi yang hangat.

Ia memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang: orang seharusnya tidak memberikan dana apa yang hanya cocok untuk dibuang. Orang harus berhati-hati untuk memberikan hanya apa yang berguna dan sesuai.

Ia memberikan dengan pandangan tentang akibat dari memberi: orang seharusnya tidak memberikan dengan cara yang amat sembarangan sehingga membuat si penerima merasa tidak ingin datang lagi.

Berdana yang dilakukan dengan keyakinan, penuh hormat, secara tepat waktu, ikhlas dan tanpa merugikan diri sendiri ataupun pihak lain akan menghasilkan buah karma yang baik berupa kemakmuran, kekayaan, dan harta benda yang berlimpah.

“Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang baik ini. Apakah lima ini?”

- (1) Ia memberikan pemberian dengan penuh keyakinan;*
 - (2) ia memberikan pemberian dengan hormat;*
 - (3) ia memberikan pemberian yang tepat waktu;*
 - (4) ia memberikan tanpa enggan;*
 - (5) ia memberikan pemberian tanpa melukai dirinya atau orang lain.*
-
- (1) Karena ia memberikan dengan penuh keyakinan, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan ia menjadi tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik.*
 - (2) Karena ia memberikan pemberian dengan hormat, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan anak-anak dan istri-istrinya, para budak, para pelayan, dan para pekerjanya patuh, menyimak, dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahami.*
 - (3) Karena memberikan pemberian yang tepat waktu, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan manfaat-manfaat yang sesuai waktunya mendatanginya secara berlimpah.*
 - (4) Karena ia memberikan tanpa enggan, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan pikirannya condong pada kenikmatan lima jenis kenikmatan indria.*
 - (5) Karena memberikan pemberian tanpa melukai dirinya atau orang lain, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan tidak ada kerusakan pada hartanya dari sumber mana pun, apakah dari api, banjir, raja-raja, pencuri, atau pewaris yang tidak disukai. Ini adalah kelima pemberian dari orang baik.”*

AN 5.148 / Anguttara Nikaya 5.148, Sappurisadana Sutta

Orang yang **memberikan pemberian dengan penuh keyakinan** banyak dipuji dalam sutta. Terutama jika persembahan dana diberikan kepada rohaniwan, maupun yang mereka anggap pantas diberi dana.

Orang pun seharusnya **memberikan pemberian dengan hormat**, bergembira dalam kesempatan yang diperolehnya untuk melayani mereka yang membutuhkan.

Orang pun seharusnya **memberikan pemberian yang tepat waktu** untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Pemberian-pemberian yang tepat waktulah yang paling berharga, karena pemberian itu membantu membebaskan penerima dari kecemasan dan tekanan. Dengan memberikan dana pada saat yang sesuai, orang tidak hanya memperoleh kekayaan yang besar tetapi juga terpenuhinya kebutuhan pada waktunya.

Orang seharusnya **memberikan tanpa enggan** dengan perhatian altruistik, dengan niat tunggal membantu makhluk lain yang sedang berada di dalam kesulitan. Dengan memberikan dana bersama keinginan murni untuk membantu orang lain, orang memperoleh kekayaan yang besar dan kecenderungan untuk menikmati kesenangan-kesenangan indera yang terbaik.

Di dalam berdana orang pun harus hati-hati untuk **memberikan pemberian tanpa melukai dirinya atau orang lain**. Dengan memberikan dana tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain, orang memperoleh keamanan dari bahaya seperti api, banjir, pencuri, raja dan pewaris-pewaris yang tidak disukai

Berdana dengan pemahaman dan pemilihan yang tepat dipuji oleh Sang Buddha. Berdana merupakan hal yang bijaksana bila pemberian itu menopang kesejahteraan si penerima. Tetapi jika bisa merusak kesejahteraan penerima, orang harus amat berhati-hati.

Berdana dengan cara yang benar dan bijaksana akan membuahkan hasil yang maksimal. Kita memang tidak dapat menentukan kapan buah kebajikan itu akan diterima. Tetapi pemberian seorang bijaksana ini dipastikan dapat berbuah menuju alam surga. Cara berdana yang baik pun juga dijelaskan dalam Sutta lainnya yang berisi 8 poin cara berdana orang baik.

“Para bhikkhu, ada delapan pemberian orang baik ini. Apakah delapan ini?”

- (1) Ia memberikan apa yang murni;*
- (2) ia memberikan apa yang baik;*
- (3) ia memberikan pemberian yang tepat waktu;*
- (4) ia memberikan apa yang diperbolehkan;*
- (5) ia memberi setelah menyelidiki;*
- (6) ia sering memberi;*
- (7) sewaktu memberi ia mengokohkan pikirannya dalam keyakinan; dan*
- (8) setelah memberi, ia bergembira.*

Ini adalah kedelapan pemberian orang baik itu.”

Ia memberikan apa yang murni dan baik, minuman dan makanan yang diperbolehkan pada waktu yang tepat; ia sering memberi kepada lahan jasa yang subur, kepada mereka yang menjalani kehidupan spiritual.

Ia tidak merasa menyesal, setelah memberikan banyak benda-benda materi. Mereka yang berpandangan terang yang mendalam memuji pemberian yang diberikan dengan cara ini.

Setelah mempraktikkan kedermawanan demikian dengan pikiran yang dermawan dengan bebas, seorang yang cerdas dan bijaksana, kaya dalam keyakinan, terlahir kembali di alam yang menyenangkan, tanpa kesengsaraan.”

AN 8.37 / Anguttara Nikaya 8.37, Sappurisdana Sutta

Ia memberikan apa yang murni artinya berdana barang yang bersih dan halal, yang benar-benar merupakan hasil jerih payahnya sendiri. Jadi barang yang didanakan bukanlah hasil curian atau hasil perbuatan yang tidak baik.

Ia memberikan apa yang baik artinya berdana barang yang baik, hendaknya bila berdana maka dana itu paling tidak masih dapat bermanfaat bagi yang menerima. Sebisa mungkin untuk tidak berdana barang yang sudah sama sekali rusak dan tidak dapat dipakai lagi.

Ia memberikan pemberian yang tepat waktu artinya berdana barang yang tepat pada kondisinya. Untuk definisi mengenai waktu yang tepat, juga dapat merujuk ke Kaladana Sutta.

Ia memberikan apa yang diperbolehkan artinya berdana barang yang layak, misalnya jikalau berdana kepada Bhikkhu, hendaknya kita berdana barang yang layak untuk digunakan oleh Bhikkhu tersebut.

Ia memberi setelah menyelidiki yaitu berdana barang yang bijaksana, artinya dengan melihat siapa yang diberikan dana, apakah itu berguna bagi dia atau malahan bisa membuat dia malas. Ada panduan dari sang Bhagava untuk menilai sang penerima dana dalam Esukari Sutta. Seseorang dapat berdana kepada yang memang benar membutuhkan seperti korban bencana alam, tetapi hendaknya seseorang mempertimbangkan apabila akan berdana kepada seorang pengemis yang sehat badannya.

Ia sering memberi yaitu berdana barang secara tetap, misalnya menjadi penyokong Sangha, Vihara, dan Yayasan. Memang kita bisa berdana adalah suatu kondisi yang bagus, tetapi lebih bagus lagi kita dapat berdana secara konsisten.

Sewaktu memberi ia mengokohkan pikirannya dalam keyakinan berarti berdana barang dengan pikiran yang tenang dan yakin. Bila berdana sebaiknya dengan pikiran yang baik tanpa pemikiran yang dapat menimbulkan kegelisahan.

Setelah memberi, ia bergembira artinya setelah berdana batin merasa tenang. Hal ini dapat terjadi bila seseorang berdana dengan cara yang benar. Poin ini juga merupakan faktor penyempurna dana dari Chalangadana Sutta.

Dengan memiliki delapan sifat mulia ini, orang bijaksana tidak akan ragu bahwa kebajikan yang dilaksanakan pasti akan cepat berbuah menghasilkan keberuntungan dan kebahagiaan di dalam hidupnya.

Berdana seperti yang dijelaskan di atas sangat dipuji sebagai dana yang agung. Lebih penting daripada apa yang diberikan adalah cara berdana yang membuat pemberian itu berharga. Orang mungkin tidak mampu memberikan suatu hadiah yang melimpah, tetapi dia selalu dapat membuat si penerima merasa diperhatikan dengan cara berdananya.

MENGHINDARI CARA YANG SALAH DALAM BERDANA

Sang Buddha juga ada memberikan contoh yang menegaskan perbedaan buah hasil dari mereka yang melakukan pemberian dengan cara yang salah, dengan mereka yang melakukan pemberian dengan cara yang benar.

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvathī di Hutan Jeta, Taman Anāthapindika. Kemudian perumah tangga Anāthapindika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya:

“Apakah dana diberikan dalam keluargamu, perumah tangga?” “Dana diberikan dalam keluargaku, Bhante, tetapi terdiri dari nasi basi disertai dengan bubur.”

“Jika, perumah tangga, seseorang memberikan dana, yang kasar atau baik:

- (1) dan ia memberikan dengan tidak hormat,*
- (2) memberikan tanpa pertimbangan,*
- (3) tidak memberikan dengan tangannya sendiri,*
- (4) memberikan apa yang seharusnya dibuang,*
- (5) memberi tanpa pandangan atas konsekuensi masa depan,*

maka apa pun akibat dari pemberian itu yang ia hasilkan, pikirannya:

- (1) tidak condong ke arah kenikmatan makanan lezat,*
- (2) juga tidak ke arah kenikmatan pakaian bagus,*
- (3) juga tidak ke arah kenikmatan kendaraan-kendaraan bagus,*
- (4) juga tidak ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara lima objek kenikmatan indria.*
- (5) juga, anak-anaknya dan istri-istrinya, dan budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan para pekerjanya, tidak ingin mendengarkannya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikirannya untuk memahami.*

Karena alasan apakah? Ini adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan tidak hormat.”

“Jika, perumah tangga, seseorang memberikan dana, yang kasar atau baik:

- (1) dan ia memberikan dengan hormat,*
- (2) memberikan dengan pertimbangan,*
- (3) memberikan dengan tangannya sendiri,*
- (4) memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang,*
- (5) memberi dengan pandangan atas konsekuensi masa depan,*

maka apa pun akibat dari pemberian itu yang ia hasilkan, pikirannya:

- (1) condong ke arah kenikmatan makanan lezat,*
- (2) ke arah kenikmatan pakaian bagus,*
- (3) ke arah kenikmatan kendaraan-kendaraan bagus,*
- (4) ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara lima objek kenikmatan indria.*
- (5) juga, anak-anaknya dan istri-istrinya, dan budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan para pekerjanya, ingin mendengarkannya, menyimaknya, dan mengarahkan pikirannya untuk memahami.*

Karena alasan apakah? Ini adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan hormat.”

AN 9.20 / Anguttara Nikaya 9.20, Velama Sutta

Lebih lanjut dalam Payasi Sutta, terdapat kasus dari Payasi dan Uttara. Payasi melakukan pemberian tidak dengan cara yang benar, sementara Uttara melakukan pemberian dengan cara yang benar. Setelah kematian, Uttara terlahir kembali di alam yang lebih tinggi dari Payasi, walaupun keduanya sama-sama terlahir di alam Surga, namun beda tingkatannya.

“Dan Pangeran Pāyāsi,

(1) karena ia telah menyelenggarakan persembahan dengan enggan,

(2) tidak dengan kedua tangannya,

(3) dan tanpa perhatian yang selayaknya,

(4) seperti membuang sesuatu,

setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di tengah-tengah Empat Raja Dewa, di dalam istana kosong Serīsaka.

Tetapi Uttara,

(1) yang telah menyelenggarakan persembahan tidak dengan enggan,

(2) dengan kedua tangannya,

(3) dan dengan perhatian yang selayaknya,

(4) tidak seperti membuang sesuatu,

setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam bahagia, di alam surga, di tengah-tengah para Dewa Tiga-Puluh-Tiga..”

DN 23 / Digha Nikaya 23, Payasi Sutta

Ada sebuah kisah unik dalam Kosala Samyutta, tentang seorang hartawan yang secara tidak sengaja berdana kepada Paccekabuddha Tagarasikhi. Setelah berdana, hartawan tersebut menyesali perbuatan baiknya, buah Karma hasil berdananya masih tetap ada. Hartawan ini mendapatkan keberuntungan besar sebagai akibat perbuatan baik yang dilakukan dalam kehidupan lalu, tetapi karena ia menyesali perbuatan baiknya, ia tidak dapat sepenuhnya menikmati kesenangan orang kaya yang tersedia untuknya.

Pada kasus ini, dengan memberi kebaikan, maka akan memperoleh kebaikan, tetapi penyesalan apapun dari pihak pelaku kebaikan yang muncul kemudian terhadap kebaikan yang dilakukan, dapat menyebabkan kehilangan hasil yang menyenangkan.

“Karena hartawan itu mempersembahkan dana makanan kepada Paccekabuddha Tagarasikhī, sebagai akibat dari kamma itu ia terlahir kembali sebanyak tujuh kali di alam yang baik, di alam surga. Sebagai akibat sisa dari kamma yang sama, ia memperoleh posisi sebagai hartawan sebanyak tujuh kali di kota yang sama, Sāvattthī.

Tetapi karena hartawan itu merasa menyesal telah memberi persembahan, sebagai akibat dari kamma itu pikirannya tidak condong pada kenikmatan atas makanan-makanan yang baik, pakaian-pakaian yang baik, dan kendaraan-kendaraan yang baik, juga tidak pada kenikmatan atas objek-objek yang baik di antara lima utas kenikmatan indria.”

SN 3.20 / Samyutta Nikaya 3.20, Dutiya Aputtaka Sutta

KUALITAS DALAM BERDANA

Tercatat dalam Vanijja Sutta, Sariputta menanyakan kepada sang Buddha tentang perbedaan keuntungan yang diperoleh oleh para pedagang. Sang Buddha menjawab dengan menekankan bahwa itulah hasil dari tindakan mereka berdana di kehidupan lampayunya. Perbedaan kualitas mereka dalam berdana itulah yang membedakan keuntungan yang mereka peroleh dalam berbisnis dan berusaha.

Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: “Bhante,

- (1) Mengapakah bagi seseorang, bisnis yang ia lakukan berakhir dengan kegagalan?*
- (2) Mengapakah bagi orang lainnya bisnis yang sama tidak memenuhi harapannya?*
- (3) Mengapakah bagi orang lainnya lagi bisnis yang sama memenuhi harapannya?*
- (4) Dan mengapakah bagi orang lainnya lagi bisnis yang sama melebihi harapannya?”*

(1) “Di sini, Sāriputta, seseorang mendatangi seorang petapa atau brahmana dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan, tetapi tidak memberikan apa yang diminta. Ketika ia meninggal dunia dari sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan akan berakhir dengan kegagalan.

(2) “Seorang lainnya mendatangi seorang petapa atau brahmana dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan. Ia memberikannya tetapi tidak memenuhi harapannya. Ketika ia meninggal dunia dari sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan akan tidak memenuhi harapannya.

(3) “Seorang lainnya lagi mendatangi seorang petapa atau brahmana dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan. Ia memberikannya dan memenuhi harapannya. Ketika ia meninggal dunia dari sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan akan memenuhi harapannya.

(4) “Seorang lainnya lagi mendatangi seorang petapa atau brahmana dan mengundangnya untuk menanyakan apa yang ia perlukan. Ia memberikannya dan melebihi harapannya. Ketika ia meninggal dunia dari sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan akan melebihi harapannya.”

AN 4.79 / Anguttara Nikaya 4.79, Vanijja Sutta

FAKTOR-FAKTOR PENYEMPURNA DANA

Faktor penyempurna dana, bisa dari si pemberi, maupun sang penerima dana. Seorang pendana yang disebut mulia adalah orang yang berbahagia sebelum berdana (**Pubbeva Dana**), selama berdana (**Dadam**), dan sesudah berdana (**Datva**). Sebelum berdana, dia bahagia menanti-nantikan kesempatan untuk melatih kedermawanannya. Selama berdana, dia bahagia karena membuat orang lain bahagia dengan memenuhi kebutuhannya. Setelah berdana, dia puas karena telah melakukan perbuatan yang baik.

Dari pihak penerima dana, yang dikatakan mulia adalah mereka yang hampa dari nafsu (**Lobha**), kebencian (**Dosa**), dan delusi (**Moha**), ataupun mereka yang sedang berlatih untuk melenyapkan nafsu, kebencian, dan delusi.

“Para bhikkhu, umat awam perempuan Velukantakī Nandamātā sedang mempersiapkan persembahan yang memiliki enam faktor untuk Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna. Dan bagaimanakah suatu persembahan memiliki enam faktor? Di sini, si pemberi memiliki tiga faktor dan si penerima memiliki tiga faktor.

“Apakah tiga faktor dari si pemberi?

- (1) Si pemberi bergembira sebelum memberi;*
- (2) ia memiliki pikiran yang tenteram, dan penuh kepercayaan dalam tindakan memberi;*
- (3) ia bersukacita setelah memberi.*

Ini adalah ketiga faktor dari si pemberi.

“Apakah tiga faktor dari si penerima?

- (4) Di sini, si penerima hampa dari nafsu atau berlatih untuk melenyapkan nafsu;*
- (5) mereka hampa dari kebencian atau berlatih untuk melenyapkan kebencian;*
- (6) mereka hampa dari delusi atau berlatih untuk melenyapkan delusi.*

Ini adalah ketiga faktor dari si penerima.

“Demikianlah si pemberi memiliki tiga faktor, dan si penerima memiliki tiga faktor. Dengan cara inilah persembahan itu memiliki enam faktor.”

AN 6.37 / Anguttara Nikaya 6.37, Chalangadana Sutta

Dakkhinavibhanga Sutta dan Dakkhinavisuddhi Sutta menyebutkan bahwa nilai suatu dana tergantung juga pada keluhuran dari pihak yang menerima dana maupun yang memberi dana. Sutta-sutta tersebut menyatakan bahwa suatu persembahan menjadi murni karena pemberinya bila si pemberi itu luhur, menjadi murni karena penerimanya bila si penerima itu luhur, menjadi murni karena pemberi dan penerimanya bila ke dua-duanya luhur, dan tidak murni bila keduanya tidak luhur.

“Para bhikkhu, ada empat pemurnian persembahan ini. Apakah empat ini?

- (1) ada persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi tetapi bukan oleh si penerima;*
- (2) ada persembahan yang dimurnikan oleh si penerima tetapi bukan oleh si pemberi;*
- (3) ada persembahan yang tidak dimurnikan apakah oleh si pemberi maupun oleh si penerima;*
- (4) ada persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi dan si penerima.*

(1) “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi tetapi bukan oleh si penerima? Di sini, si pemberi adalah bermoral dan berkarakter baik, tetapi si penerima tidak bermoral dan berkarakter buruk.

(2) “Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan oleh si penerima tetapi bukan oleh si pemberi? Di sini, si pemberi adalah tidak bermoral dan berkarakter buruk, tetapi si penerima bermoral dan berkarakter baik.

(3) “Dan bagaimanakah persembahan yang tidak dimurnikan apakah oleh si pemberi maupun oleh si penerima? Di sini, si pemberi adalah tidak bermoral dan berkarakter buruk, dan si penerima juga tidak bermoral dan berkarakter buruk.

(4) “Dan bagaimanakah persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi dan si penerima? Di sini, si pemberi adalah bermoral dan berkarakter baik, dan si penerima juga bermoral dan berkarakter baik.”

MN 142 / Majjhima Nikaya 142, Dakkhinavibhanga Sutta

AN 4.78 / Anguttara Nikaya 4.78, Dakkhinavisuddhi Sutta

BERDANA DARI KEKAYAAN BENAR

Tentunya dalam berdana secara materi kepada yang membutuhkan, haruslah sumber dana tersebut diperoleh dari usaha sendiri yang dihimpun secara benar. Dana yang diberikan dari kekayaan yang diperoleh dengan benar sangat dipuji oleh Sang Buddha. Perumah tangga yang melakukan hal ini disebut sebagai orang yang beruntung di sini dan di kehidupan yang akan datang.

Di dalam Magha Sutta dari Sutta Nipata, Sang Buddha sangat menghargai Magha yang mengatakan bahwa dia mencari nafkah dengan cara yang benar dan kemudian secara dermawan memberikannya kepada yang membutuhkan.

Suatu hari, seorang brahmana muda yang bernama Magha, datang menemui Sang Buddha. Mereka saling menyapa seperti pada umumnya, dan kemudian pemuda itu duduk di dekat Sang Buddha.

'Yang Mulia Gotama,' katanya, 'saya adalah seorang penyokong awam. Saya berdana, membantu dengan memberikan uang, hadiah, persembahan, dan sejenisnya. Saya orang yang ramah dan cukup terbuka untuk menolong. Kekayaan yang saya bagi-bagikan itu saya peroleh tanpa melanggar hukum, dan laba yang halal ini saya berikan kepada satu atau dua orang, kadang-kadang dua puluh atau tiga puluh orang, atau kadang-kadang sampai seratus orang lebih. Saya ingin tahu apakah ada manfaatnya memberikan semua hadiah dan persembahan ini. Saya mohon Yang Mulia memberitahukan apakah tindakan-tindakan itu membuahkkan jasa bagi saya?'

"Anak muda," kata Sang Guru, "semua pemberian dan persembahan yang kaulakukan tentu saja berguna dan memberikan jasa yang besar. Ini berlaku juga bagi siapa pun yang berdana dan memberikan dukungan, yang mudah didekati dan terbuka untuk membantu, dan yang memberikan laba yang diperolehnya secara halal kepada satu atau dua, dua puluh atau tiga puluh, atau seratus orang, atau lebih. Semua pemberian ini akan memberikan jasa yang besar."

KN 5:3.5 / Khuddaka Nikaya 5, Sutta Nipata 3.5, Magha Sutta

8. Manfaat Luhur Berdana

DANA BAGAIKAN INVESTASI

Berdana bagaikan berinvestasi. Dikatakan dalam Dhammapada bahwa seseorang dapat melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

“Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil, orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.”

KN 2:290 / Khuddaka Nikaya 2, Dhammapada 290

Perbuatan memberi senantiasa memberikan buah Kamma yang sesuai kepada pelakunya, karena itu, hendaknya seseorang yang berdana tidak perlu mengharapkan buah Kamma melebihi apa yang diberikan, karena pasti akan berbuah pada waktunya.

“Di sini, murid, seseorang tidak memberikan makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita kepada para petapa atau para brahmana. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, bahkan di neraka. Tetapi jika setelah kematian, ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi miskin. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kemiskinan.”

“Tetapi di sini, murid, seseorang memberikan makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita kepada para petapa atau para brahmana. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Tetapi jika setelah kematian, ia kembali ke alam manusia, maka di manapun ia terlahir kembali ia akan menjadi kaya. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada kekayaan.”

MN 135 / Majjhima Nikaya 135, Culakammavibhanga Sutta

Berdasarkan Sutta tersebut, perlu dipahami bahwa kata sesuai disini mengandung makna yang mendalam. Ini bukan berarti bahwa orang yang berdana sesendok nasi akan memperoleh sesendok nasi yang sama. Nilai suatu dana bersifat relatif, tergantung pada motivasi pemberian, juga tergantung situasi yang berlangsung, dan juga pada ladang jasanya.

Bagi orang-orang yang sering kelaparan, misalnya, sesendok nasi mempunyai nilai yang lebih besar daripada setumpuk makanan mewah bagi orang-orang kaya. Kebajikannya dalam berdana ini mungkin saja dapat membawanya pada kelahiran kembali di alam surga yang menyenangkan. Jadi, nilai suatu dana tidak dapat dilihat dan diukur hanya dari besarnya harga barang yang dipersembahkan.

Sang Buddha sangat menganjurkan perumah tangga untuk berdana. Berdana bagaikan membawa harta keluar, dan hal tersebut bahkan sebenarnya bisa menyelamatkan harta kita alih-alih menganggapnya sebagai kerugian. Apa yang tidak dibawa keluar merupakan kerugian yang sebenarnya, sesuai dengan prinsip investasi.

“Ketika rumah seseorang terbakar, perlengkapan yang dibawa keluar adalah yang berguna bagi kalian, bukan yang terbakar di dalam.

Oleh karena itu karena dunia ini terbakar oleh usia tua dan kematian, seseorang harus mengeluarkan dengan cara memberi. Apa yang diberikan akan dibawa keluar dengan selamat.

Ketika seseorang meninggalkan kehidupan ini, pengendalian diri atas jasmani, ucapan, dan pikiran, dan perbuatan-perbuatan berjasa yang ia lakukan selagi hidup mengarahkannya pada kebahagiaannya.”

AN 3.52 / Anguttara Nikaya 3.52, Dutiya Dvebrahmana Sutta

MANFAAT NYATA BERDANA

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari berdana dalam kehidupan kita sekarang ini. Walaupun buah karma baik kita dalam berdana tersebut belum masak dalam kehidupan kita yang sekarang ini, tetapi tetap ada manfaat yang dapat kita petik. Magha Sutta menyatakan bahwa kebencian menjadi hilang jika orang-orang sudah mantap dalam kedermawanan. Orang yang memiliki hati dermawan dicintai oleh orang-orang lain dan oleh banyak orang yang bergaul dengannya. Berdana juga mengokohkan persahabatan.

Di dalam Siha dan Dananisamsa Sutta, Sang Buddha juga membabarkan beberapa buah dari memberi yang dapat terlihat secara langsung. Sutta tersebut mengutip bahwa orang yang dermawan akan mendapatkan popularitas; orang-orang dengan karakter yang agung berkumpul dengan dia, bergaul dengan dia, dan dia memiliki kepuasan karena telah memenuhi tugas seorang umat awam.

“Mungkinkah, Bhante, menunjukkan buah dari memberi yang terlihat secara langsung?”

“Mungkin saja, Siha,” Sang Bhagavā berkata.

- (1) “Seorang penyumbang, Siha, seorang pemberi yang dermawan, disukai dan disenangi banyak orang. Ini adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.*
- (2) “Kemudian, orang-orang baik mendatangi seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan. Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.*
- (3) “Kemudian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, memperoleh reputasi baik. Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.*
- (4) “Kemudian, kumpulan apa pun yang didatangi oleh seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, apakah para khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa, ia mendatanginya dengan percaya-diri dan tenang. Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.*
- (5) “Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah buah dari memberi yang berhubungan dengan kehidupan-kehidupan di masa depan.”*

AN 5.34 / Anguttara Nikaya 5.34, Sihasenapati Sutta

“Para bhikkhu, ada lima manfaat memberi ini. Apakah lima ini?”

- (1) Seseorang disukai dan disenangi oleh banyak orang.*
- (2) Orang-orang baik mendatanginya.*
- (3) Ia memperoleh reputasi baik.*
- (4) Ia tidak kurang dalam tugas-tugas umat awam.*
- (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.*

Ini adalah kelima manfaat memberi itu.”

AN 5.35 / Anguttara Nikaya 5.35, Dananisamsa Sutta

Sihasenapati Sutta juga merinci sejumlah manfaat duniawi dari berdana. Orang yang dermawan, bukan yang kikir, mendapatkan simpati dari yang lain. Para Arhat mendekati dia, menerima dana dan berkotbah kepadanya terlebih dahulu. Reputasi baiknya menyebar. Dia dapat menghadiri perkumpulan apa pun dengan percaya diri dan harga diri. Setelah kematian, dia terlahir lagi di keadaan yang membahagiakan.

Sang Buddha pun mengajukan pertanyaan sebagai jawaban kepada Jendral Siha mengenai manfaat nyata berdana yang ditanyakan oleh sang Jendral.

“Mungkinkah, Bhante, menunjukkan buah dari memberi yang terlihat secara langsung?”

“Baiklah, Siha, Aku akan bertanya kepadamu sehubungan dengan hal ini. Engkau boleh menjawabnya sesuai dengan apa yang menurutmu benar.”

“Bagaimana menurutmu, Siha? Ada dua orang, satu tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, dan yang lainnya memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang senang dalam derma.”

(1) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Kepada siapakah para Arahant akan menunjukkan belas kasihan terlebih dulu?”*

“Para Arahant akan terlebih dulu menunjukkan belas kasihan kepada orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma.”

(2) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Siapakah yang akan didatangi oleh para Arahant terlebih dulu?”*

“Para Arahant akan terlebih dulu mendatangi orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma.”

(3) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Dari siapakah para Arahant akan menerima dana terlebih dulu?”*

“Para Arahant akan terlebih dulu menerima dana dari orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma.”

(4) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Kepada siapakah para Arahant akan mengajar Dhamma terlebih dulu?”*

“Para Arahant akan terlebih dulu mengajar Dhamma kepada orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma.”

(5) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Yang manakah yang akan memperoleh reputasi baik?”*

“Orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan memperoleh reputasi baik.”

(6) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Yang manakah yang akan mendatangi kumpulan apa pun, apakah khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa, dengan percaya diri dan tenang?”*

“Orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan mendatangi kumpulan apa pun dengan percaya diri dan tenang.”

(7) *“Bagaimana menurutmu, Siha? Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, yang manakah yang akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga?”*

“Orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian.”

AN 7.57 / Anguttara Nikaya 7.57, Sihasenapati Sutta

Dituliskan bahwa para Arahat akan lebih berbelas kasihan dan mendatanginya terlebih dahulu. Dalam hal ini bukanlah karena para Arahat adalah sekelompok orang yang pilih kasih, namun faktor kesempatan pertemuan seorang dermawan dengan Arahat. Seorang yang dermawan, akan lebih berkesempatan untuk memberi dana kepada para Arahat, karenanya, ia lebih berkesempatan pula mendapat Dhammadana dari para Arahat tersebut.

Kedermawanan, pemberian sukacita dan keringanan pada pikiran menciptakan ikatan cinta kasih dan persahabatan dalam suatu masyarakat. Semakin sedikit kemelekatan pada sesuatu yang kita miliki, lebih banyak kita dapat membuka dunia di sekeliling kita dan menyokong secara positif kepadanya. Seperti yang sang Buddha sampaikan pada Jendral Siha mengenai manfaat Berdana, Buddha pun menyampaikan pada Yakkha Alavaka bahwa orang yang dermawan akan mendapat teman.

“Orang yang melakukan apa yang pantas, yang berhati teguh, yang bekerja keras, akan memperoleh kekayaan. Orang memperoleh kemasyhuran lewat kebenaran. Orang yang memberi akan mendapat teman.”

SN 10.12 / Samyutta Nikaya 10.12, Alavaka Sutta

KN 5:1.10 / Khuddaka Nikaya 5, Sutta Nipata 1.10, Alavaka Sutta

MANFAAT BERDANA MAKAN PADA SANGHA

Sesudah kita berdana, khususnya kepada Sangha yang menjaga moralitasnya dengan baik, maka kita akan mandapat berkah atas perbuatan baik kita seperti yang disebutkan di dalam Aggappasada Sutta, di mana berdana akan memberikan manfaat, yaitu berkah dalam hal umur kehidupan, kecantikan, kemuliaan, reputasi baik, kebahagiaan, dan kekuatan.

"Bagi mereka yang berkeyakinan sehubungan dengan yang terunggul, mengetahui Dhamma yang terunggul, berkeyakinan pada Sang Buddha, yang terunggul, tidak tertandingi, layak menerima persembahan.

Bagi mereka yang berkeyakinan pada Dhamma yang terunggul, dalam kedamaian kebosanan yang membahagiakan. Bagi mereka yang berkeyakinan pada Sangha yang terunggul, lahan jasa yang tiada taranya.

Bagi mereka yang memberikan pemberian kepada yang terunggul, jenis jasa yang terunggul meningkat: terunggul dalam hal umur kehidupan, kecantikan, dan kemuliaan, reputasi baik, kebahagiaan, dan kekuatan."

AN 4.34 / Anguttara Nikaya 4.34, Aggappasada Sutta

Dikatakan pula bahwa seorang pemberi dana memberikan kepada orang lain kehidupan, keelokan, kebahagiaan, kekuatan dan kepandaian. Setelah memberikan hal-hal itu kepada yang lain, dia menjadi pewaris dari hal-hal itu sendiri.

"Suppavāsā, seorang siswa mulia perempuan yang memberikan makanan memberikan empat hal kepada penerimanya. Apakah empat ini? Ia memberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan.

- (1) Setelah memberikan kehidupan, ia memperoleh kehidupan, apakah surgawi atau manusia.*
- (2) Setelah memberikan kecantikan, ia memperoleh kecantikan, apakah surgawi atau manusia.*
- (3) Setelah memberikan kebahagiaan, ia memperoleh kebahagiaan, apakah surgawi atau manusia.*
- (4) Setelah memberikan kekuatan, ia memperoleh kekuatan, apakah surgawi atau manusia.*

Suppavāsā, seorang siswa mulia perempuan yang memberikan makanan memberikan keempat hal ini kepada penerimanya."

AN 4.57 / Anguttara Nikaya 4.57, Suppavasa Sutta

AN 4.58 / Anguttara Nikaya 4.58, Sudatta Sutta

AN 4.59 / Anguttara Nikaya 4.59, Bhojanadayaka Sutta

"Para bhikkhu, seorang penyumbang yang memberikan makanan memberikan lima hal kepada penerimanya. Apakah lima ini? Ia memberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kearifan.

- (1) *Setelah memberikan kehidupan, ia memperoleh kehidupan, apakah surgawi atau manusiawi.*
- (2) *Setelah memberikan kecantikan, ia memperoleh kecantikan, apakah surgawi atau manusiawi.*
- (3) *Setelah memberikan kebahagiaan, ia memperoleh kebahagiaan, apakah surgawi atau manusiawi.*
- (4) *Setelah memberikan kekuatan, ia memperoleh kekuatan, apakah surgawi atau manusiawi.*
- (5) *Setelah memberikan kearifan, ia memperoleh kearifan, apakah surgawi atau manusiawi.*

Seorang penyumbang yang memberikan makanan memberikan kelima hal ini kepada penerimanya.”

“Seorang bijaksana adalah seorang pemberi kehidupan, kekuatan, kecantikan, dan kearifan. Seorang yang cerdas adalah seorang penyumbang kebahagiaan dan sebagai balasannya ia memperoleh kebahagiaan.

Setelah memberi kehidupan, kekuatan, kecantikan, kebahagiaan, dan kearifan, seseorang berumur panjang dan termasyhur di mana pun ia terlahir kembali.”

AN 5.37 / Anguttara Nikaya 5.37, Bhojana Sutta

KELAHIRAN DI TEMPAT YANG BAIK

Seperti yang ditekankan oleh sang Buddha dalam Janussoni Sutta, bahwa pahala pemberian pasti akan berbuah walaupun tidak pada kesempatan yang tepat. Seri Sutta menyebutkan bahwa perbuatan berjasa dari memberilah yang menjadi penyokong makhluk-makhluk ketika mereka sudah tumimbal lahir.

“Ketika mereka memberi karena keyakinan, dengan hati penuh kepercayaan, makanan bertambah kepada si pemberi itu sendiri baik di dunia ini maupun di alam berikutnya.”

“Oleh karena itu, setelah melenyapkan kekikiran, sang penakluk noda harus memberikan persembahan. Perbuatan berjasa adalah penyokong makhluk-makhluk hidup, ketika mereka muncul di alam lain.”

SN 2.23 / Samyutta Nikaya 2.23, Seri Sutta

Ketika sedang menetap di Campa di tepi Kolam Teratai Gaggara, dihadapan sejumlah umat awam, Sariputta bertanya pada Sang Buddha bahwa apakah mungkin suatu pemberian tidak berbuah besar, dan pemberian lainnya berbuah besar. Sang Buddha menjawab, hal tersebut mungkin saja terjadi. Berikut Suttanya.

“Mungkinkah, Bhante, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar? Dan mungkinkah bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar?”

“Mungkin saja, Sāriputta, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar. Dan mungkin saja suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar.”

“Bhante, mengapakah satu pemberian tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar sedangkan yang lainnya berbuah dan bermanfaat besar?”

(1) *“Di sini, Sāriputta, seseorang memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, dengan pikiran melekat, mengharapkan imbalan; ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ Ia memberikan pemberian itu kepada seorang petapa atau brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga; wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa yang diperintah oleh empat raja dewa. Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia kembali pada kondisi makhluk ini.

(2) *“Tetapi, Sāriputta, seseorang tidak memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, tidak dengan pikiran melekat, tidak mengharapkan imbalan; ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ Melainkan, ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi adalah baik.’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa Tavatimsa.

(3) *“Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ... melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lampau ini’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa Yama.

- (4) *“Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ... melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa Tusita.

- (5) *“Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ... melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Seperti halnya para bijaksana masa lampau—yaitu, Atthaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angīrasa, Bhāradvāja, Vāsettha, Kassapa, dan Bhagu—mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa yang bersenang dalam penciptaan.

- (6) *“Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ... melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenteram, dan sukacita dan kegembiraan muncul.’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”*

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ... Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewa yang menguasai ciptaan para dewa lain.

- (7) *“Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ... melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu*

perlengkapan pikiran.’ ... Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?”

“Mungkin saja, Bhante.”

“Dalam kasus itu, Sāriputta, ia tidak memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, tidak dengan pikiran melekat, tidak mengharapkan imbalan;

- (a) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’*
- (b) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi adalah baik.’*
- (c) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lalu ini.’*
- (d) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak.’*
- (e) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Seperti halnya para bijaksana masa lampau—yaitu, Atthaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angīrasa, Bhāradvāja, Vāsettha, Kassapa, dan Bhagu—mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’*
- (f) Ia tidak memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenang, dan sukacita dan kegembiraan muncul.’*
- (g) Melainkan ia memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran.’*

Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para dewa kumpulan Brahmā. Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia tidak kembali pada kondisi makhluk ini.

“Ini, Sāriputta, adalah alasan mengapa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan bermanfaat besar. Dan ini adalah alasan mengapa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar.”

AN 7.52 / Anguttara Nikaya 7.52, Danamahaphala Sutta

Dinyatakan pula bahwa jika seseorang membuat tekad untuk terlahir di alam tertentu setelah memberikan dana, tekad itu akan terpenuhi hanya jika dia luhur, bukan sebaliknya.

“Para bhikkhu, ada delapan jenis kelahiran kembali karena memberi. Apakah delapan ini?”

- (1) *“Di sini, seseorang memberikan pemberian kepada seorang petapa atau seorang brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wewangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya. Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan.*

Ia melihat para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya memiliki dan menikmati kelima objek kenikmatan indria. Ia berpikir: ‘Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya!’ Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini.

Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya, dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

- (2) *“Seseorang lainnya memberikan pemberian ... Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar; ‘Para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa berumur panjang, rupawan, dan berkelimpahan kebahagiaan.’ Ia berpikir: ‘Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa!’ Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini.*

Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa, dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

- (3)–(7) *“Seseorang lainnya memberikan pemberian ... Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar; ‘Para deva Tāvatiṃsa ... para deva Yāma ... para deva Tusita ... para deva yang bersenang dalam penciptaan ... para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain berumur*

panjang, rupawan, dan berkelimpahan kebahagiaan.’

Ia berpikir: ‘Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tāvātimsa ... para deva Yāma ... para deva Tusita ... para deva yang bersenang dalam penciptaan ... para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain!’ Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini.

Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tāvātimsa ... para deva Yāma ... para deva Tusita ... para deva yang bersenang dalam penciptaan ... para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain. dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

- (8) *“Seseorang lainnya memberikan pemberian ... Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar: ‘Para deva kumpulan Brahmā berumur panjang, rupawan, dan berkelimpahan kebahagiaan.’ Ia berpikir: ‘Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva kumpulan Brahmā!’ Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini.*

Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva kumpulan Brahmā. dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral; untuk seorang yang tanpa nafsu, bukan untuk seorang yang bernafsu. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

“Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan jenis kelahiran kembali karena memberi itu.”

AN 8.35 / Anguttara Nikaya 8.35, Danupapatti Sutta

Menurut Punnakiriyavatthu Sutta, jika orang mempraktekkan berdana dan moralitas sampai tingkat yang sangat terbatas dan tidak tahu mengenai meditasi, dia memperoleh kelahiran yang tidak menguntungkan di dalam dunia manusia. Orang yang mempraktekkan perbuatan-perbuatan jasa seperti berdana dan moralitas sampai tingkat yang cukup, tetapi tidak tahu apa pun tentang meditasi, akan terlahir sebagai manusia yang beruntung. Tetapi mereka yang mempraktekkan berdana dan moralitas sampai suatu batas yang tinggi tanpa pengetahuan meditasi apa pun menemukan kelahiran ulang di salah satu alam surga. Mereka melebihi dewa-dewa lain di dalam masa kehidupan, keelokan, kesenangan, kemashuran dan 5 arus kesenangan indera.

*“Para bhikkhu, ada tiga landasan aktivitas berjasa ini. Apakah tiga ini? Landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi (**Dana**); landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral (**Sila**); dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif (**Bhavana**).*

- (1) *“Di sini, para bhikkhu, seseorang telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan terbatas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan terbatas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara manusia dalam kondisi yang kurang menguntungkan.*
- (2) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan menengah; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan menengah; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara manusia dalam kondisi yang menguntungkan.*
- (3) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa.*

Di sana keempat raja dewa, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa dalam sepuluh hal:

- (a) *dalam hal umur kehidupan surgawi,*
- (b) *keindahan surgawi,*
- (c) *kebahagiaan surgawi,*
- (d) *keagungan surgawi, dan*
- (e) *kekuasaan surgawi; dan*
- (f) *dalam bentuk-bentuk,*
- (g) *suara-suara,*
- (h) *bau-bauan,*
- (i) *rasa-rasa kecapan, dan*
- (j) *objek-objek sentuhan surgawi.*

- (4) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Tāvātimsa. Di sana Sakka, penguasa para deva, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva Tāvātimsa dalam sepuluh hal.*
- (5) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Yāma. Di sana deva muda Suyāma, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva Yāma dalam sepuluh hal.*

- (6) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Tusita. Di sana deva muda Santusita, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva Tusita dalam sepuluh hal.*
- (7) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva yang bersenang dalam penciptaan. Di sana deva muda Sunimitta, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva yang bersenang dalam penciptaan dalam sepuluh hal.*
- (8) *“Seseorang lainnya telah mempraktikkan Dana dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan Sila dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan Bhavana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lainnya. Di sana deva muda Vasavattī, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan Dana dan Sila melampaui para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lainnya dalam sepuluh hal.*

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga landasan aktivitas berjasa itu.”

AN 8.36 / Anguttara Nikaya 8.36, Punnakiriyavatthu Sutta

9. Ringkasan Berdana

ASPEK DANA DAN CAGA

Berdana dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diberikan secara sukarela dari satu pihak ke pihak yang lain. Kesimpulan lainnya tentang berdana ialah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dan memberi kepada mereka yang membutuhkan bantuan demi suatu tujuan yang baik.

Tetapi perlu dicatat bahwa di dalam daftar keluhuran yang dibutuhkan untuk pembebasan, seperti misalnya keluhuran yang terdapat di antara 37 syarat pencerahan (**bodhipakkhiya dhamma**), dana tidak pernah muncul sebagai keluhuran yang dibutuhkan.

Sebagai ganti **Dana**, **Caga** atau kedermawanan dicakupkan di dalam beberapa daftar. Mungkin ada sedikit perbedaan di antara **Dana** dan **Caga** jika dianggap sebagai keluhuran yang tertanam di pikiran. **Dana** merupakan tindakan memberi yang sangat praktis, sedangkan **Caga** merupakan sikap dermawan yang tercatat di pikiran lewat praktek dana yang berulang-ulang. Secara harfiah, kata **Caga** berarti melepaskan atau meninggalkan, dan ini merupakan indikasi bahwa genggamannya yang egois yang dimiliki seseorang atas harta bendanya akan dilonggarkan lewat **Caga**. Memberikan dana tetap dapat dilakukan sekalipun motifnya negatif. Tetapi **Caga** merupakan keluhuran yang positif dari watak yang dermawan.

Secara ringkas, aspek **Dana** dalam Buddhism tercatat antara lain:

1. Sebagai **unsur ke 1 dari 3** dasar tindakan bermanfaat (**Puññakiriya Vatthu**)
Aspek-aspek Puññakiriya Vatthu:
 - a. **Dana** Puññakiriya Vatthu
 - b. **Sila** Puññakiriya Vatthu
 - c. **Bhavana** Puññakiriya Vatthu
2. Sebagai **unsur ke 1 dari 4** sarana memberi manfaat (**Sangaha Vatthu**).
Aspek-aspek Sangaha Vatthu:
 - a. **Dana** (Memberi)
 - b. **Peyyavajja** (Ucapan penuh kasih)
 - c. **Atthacariya** (Perilaku murah hati)
 - d. **Samanattata** (Sikap tidak membeda-bedakan)

Sementara, secara ringkas, aspek **Caga** dalam Buddhism tercatat antara lain:

1. Sebagai **unsur ke 6 dari 7** kekayaan manusia agung (**Sappurisa Dhana**)

Aspek-aspek Sappurisa Dhana:

- a. **Saddha** (Keyakinan)
- b. **Sila** (Perilaku Bermoral)
- c. **Hiri** (Rasa malu berbuat buruk)
- d. **Otappa** (Rasa takut berbuat buruk)
- e. **Bahussuta** (Pembelajaran)
- f. **Caga** (Kedermawanan)
- g. **Panna** (Kebijaksanaan)

2. Sebagai **unsur ke 5 dari 6** perenungan (**Anussati**)

Aspek-aspek Anussati:

- a. **Buddhanussati** (Perenungan terhadap Buddha)
- b. **Dhammanussati** (Perenungan terhadap Dhamma)
- c. **Sanghanussati** (Perenungan terhadap Sangha)
- d. **Silanussati** (Perenungan terhadap Moralitas)
- e. **Caganussati** (Perenungan terhadap Kedermawanan)
- f. **Devatanussati** (Perenungan terhadap para Dewata)

3. Sebagai **unsur ke 3 dari 3** sifat pemilik keyakinan (**Saddha**)

Aspek-aspek Anussati:

- a. **Silavantanam Dassanakamo** (Ingin melihat mereka yang bermoral)
- b. **Saddhammam Sotukamo** (Ingin mendengar Dhamma sejati)
- c. **Cago** (Dermawan)

ASPEK MACCHARIYA

Sebagian besar manusia yang hidup di dunia ini yang tidak mempunyai sifat **Caga**, cenderung melekat pada apa yang dia anggap sebagai miliknya. Dalam Sutta, Sang Buddha menguraikan mengenai lima macam kekikiran.

1. **Avasa Macchariya** (Kekikiran Tanah)
2. **Kula Macchariya** (Kekikiran Keluarga)
3. **Labha Macchariya** (Kekikiran Perolehan)
4. **Vanna Macchariya** (Kekikiran Kecantikan)
5. **Dhamma Macchariya** (Kekikiran Dhamma)

Lima macam kekikiran tersebut merupakan salah satu sebab timbulnya kekacauan dalam dunia ini. Para dewa mencela perbuatan kikir, selama sifat-sifat kikir ini masih ada pada diri manusia, selama itu pula manusia tidak akan mencapai tingkat kesucian apapun. Berdana merupakan senjata yang ampuh untuk melawan kekikiran. Dhammapada pun mengingatkan untuk menaklukkan kekikiran dengan kedermawanan.

ASPEK 5W2H DALAM BERDANA

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang dapat menemukan banyak peluang untuk mempraktekkan memberi. Seseorang dapat terutama meluangkan waktu ketika ada seseorang sedang membutuhkan. Berdasarkan Sutta yang dirangkum, dapat dipilah aspek 5W2H dalam menjabarkan perbuatan memberi antara lain.

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. <u>Who</u> is The Donor? | <u>Siapa</u> yang memberi Dana? |
| 2. <u>What</u> to Donate? | <u>Apa</u> yang didanakan? |
| 3. <u>When</u> to Donate? | <u>Kapan</u> berdana? |
| 4. <u>Where</u> to Donate? | <u>Kemana</u> seseorang berdana? |
| 5. <u>Why</u> Donate? | <u>Mengapa</u> berdana? |
| 6. <u>How</u> to Donate? | <u>Bagaimana</u> cara berdana? |
| 7. <u>How Much</u> is Donation Value? | <u>Berapa</u> nilai dari berdana? |

WHO IS THE DONOR?

Ada 3 jenis pemberi dana menurut Avutthika Sutta menurut perumpamaan awan hujan dari kitab Itivuttaka. 3 tipe pemberi dana menurut Avutthika Sutta:

1. **Avutthika** (yang bagaikan musim kemarau)
2. **Padesavassi** (yang bagaikan hujan lokal)
3. **Sabbatthabhivassi** (yang hujan terus-menerus)

Selain itu menurut Andha Sutta, sang Buddha membagi 3 jenis manusia:

1. **Andho** (Orang Buta)
2. **Ekacakkhu** (Orang Bermata Satu)
3. **Dvicakkhu** (yang hujan terus-menerus)

Sutta-sutta juga menjelaskan sifat-sifat seorang pendana ialah orang yang memiliki keyakinan (**Saddha**). Dia memiliki keyakinan dalam kemuliaan kehidupan yang sehat secara moral, keyakinan pada ajaran karma dan kehidupan setelah mati.

WHAT TO DONATE?

Dana sendiri secara umum menurut Sutta dibagi menjadi 2, yaitu **Amisadana** (Pemberian Materi) dan **Dhammadana** (Pemberian Dhamma / Pemberian Norma).

Dalam hal pemberian materi, apa pun yang berguna, praktis dapat diberikan sebagai dana. Sutta-sutta seringkali menyebut 10 benda materi yang cocok untuk diberikan sebagai sumbangan kepada mereka yang layak diberi pemberian, antara lain:

1. **Anna** (Makanan)
2. **Pana** (Minuman)
3. **Vattha** (Pakaian)
4. **Yana** (Kereta)
5. **Mala** (Kalung Bunga)
6. **Gandha** (Wewangian)
7. **Vilepana** (Salep)
8. **Seyya** (Tempat Tidur)
9. **Avasatha** (Tempat Tinggal)
10. **Padipeyya** (Penerangan)

Selain kesepuluh benda yang dapat didanakan kepada individu, sang Buddha juga menyebutkan ada benda yang dapat didanakan kepada masyarakat. Dana tersebut dikatakan sang Buddha dapat memberikan jasa yang terus meningkat bila dapat dipergunakan dalam waktu yang lama. Dana tersebut antara lain:

1. **Aramaropa** (Taman)
2. **Vanaropa** (Hutan)
3. **Setu** (Jembatan)
4. **Papa** (Tempat Minum)
5. **Udapana** (Sumur)
6. **Upassaya** (Peristirahatan)

Dana yang dapat diberikan kepada anggota Sangha yang merupakan petapa (Samana) yang akan bermanfaat bagi mereka diantaranya.

1. **Civara** (Taman)
2. **Pindapata** (Persembahan Makanan)
3. **Vihara** (Tempat Berkediaman)
4. **Senasana / Mancapitha** (Tempat duduk)
5. **Bhesajja** (Obat-obatan)

Selain pemberian materi, juga dikenal pemberian Dhamma atau Norma, Pemberian Norma adalah mengokohkan seorang lainnya dalam Keyakinan, Moralitas, Kedermawanan, dan Kebijaksanaan. Pemberian Dhamma juga dapat dilakukan dengan Menjaga Sila, ataupun Mengembangkan sifat cinta kasih universal kepada semua makhluk hidup.

Sementara di dalam Sutta pun dikenal praktik yang Berlawanan dengan Dhammadana, yaitu praktik pemberian yang dalam pelaksanaannya, melibatkan pembunuhan nyawa makhluk-makhluk. Sang Buddha pun mengkritik keras jenis persembahan dengan kekejaman ini.

WHEN TO DONATE?

Dana sepatutnya diberikan kepada siap saja yang memerlukan. Ajaran Buddhis menganggap bahwa orang memiliki kewajiban moral untuk memberikan bantuan kepada semua jenis manusia. Menurut Kaladana Sutta, ada 5 waktu yang tepat untuk memberikan Dana.

1. **Agantukassa Danam Deti**
Memberikan pemberian kepada seorang tamu.
2. **Gamikassa Danam Deti**
Memberikan pemberian kepada seseorang yang melakukan perjalanan.
3. **Gilanassa Danam Deti**
Memberikan pemberian kepada pasien atau orang yang sakit.
4. **Dubbhikkhe Danam Deti**
Memberikan pemberian pada masa bencana kelaparan.
5. **Yani Tani Navasassani Navaphalani Tani Pathamam Silavantesu Patitthapeti**
Mempersembahkan panen dan buah pertama kepada para mulia yang bermoral.

WHERE TO DONATE?

Sutta menjelaskan tentang orang-orang yang khususnya membutuhkan kedermawanan umum. Mereka antara lain.

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. Samana (Petapa) | 4. Addikha (Pengembara) |
| 2. Brahmana | 5. Vanibbaka (Pengelana) |
| 3. Kapana (Kaum Miskin) | 6. Yacaka (Pengemis) |

Ada pula 3 jenis api yang disebutkan sang Buddha, merupakan ladang jasa penerima dana, yang harus diperlakukan dengan hati-hati dan dengan hormat. Api-api tersebut antara lain:

1. **Ahuneyyaggi** (Api yang layak menerima pemberian)
Yaitu Ibu dan ayah.
2. **Gahapataggi** (Api perumah tangga)
Yaitu anak-anak, istri, para pembantu, para pelayan, dan para pekerja.
3. **Dakkhineyyagi** (Api yang layak menerima persembahan)
Yaitu Para petapa dan brahmana yang menghindari kemabukan dan kelengahan, yang kokoh dalam kesabaran dan kelembutan, yang telah jinak, tenang, dan berlatih untuk mencapai nibbāna.

Orang tua sebagai **Ahuneyyaggi**, mendapat tempat khusus di berbagai Sutta, sebagai orang yang hendaknya dilayani oleh para anak-anaknya, dan merupakan ladang jasa menanam kamma baik yang dapat berbuah besar. Jika orang tua telah meninggal, dan menjadi makhluk Peta, anak pun wajib untuk tetap memberinya pemberian.

Para Petapa dan Brahmana sebagai **Dakkhineyyaggi**, juga merupakan ladang jasa yang paling sering disebutkan di dalam Sutta, terutama mereka yang bermoral, mereka yang berlatih dan mereka yang sudah merealisasikan sang jalan. Para Dakkhineyyaggi yang berada di dalam ajaran ini dikategorikan sang Buddha menjadi antara lain:

1. **Tathagata, Araham Sammasambuddha**
2. **Paccekabuddha**
3. **Arahat** (Arahatta)
4. **Arahattaya Patipanno** (Yang berlatih merealisasikan buah Arahatta)
5. **Anagami** (Yang-Tidak-Kembali)
6. **Anagamiphala Sacchikiriya Patipanno** (Yang berlatih merealisasikan buah Yang-Tidak-Kembali)
7. **Sakadagami** (Yang-Kembali-Sekali)
8. **Sakadagamiphala Sacchikiriya Patipanno** (Yang berlatih merealisasikan buah Yang-Kembali-Sekali)
9. **Sottapanna** (Pemasuk Arus)
10. **Sotapattiphala Sacchikiriya Patipanno** (Yang berlatih merealisasikan buah Pemasuk Arus)
11. **Gotrabhu** (Anggota Kelompok, Sangha Konvensional)

Para **Dakkhineyaggi** ini dikategorikan sang Buddha menjadi beberapa kategori yang lain dalam Ahuneyya Sutta, yaitu antara lain:

1. **Tathagata, Araham Sammasambuddha**
2. **Paccekabuddha**
3. **Ubhatobhagavimutto** (Seorang yang Terbebaskan Dalam Dua Aspek)
4. **Pannavimutto** (Seorang yang Terbebaskan Melalui Kebijakan)
5. **Kayasakkhi** (Seorang Saksi Tubuh)
6. **Ditthipato** (Seorang yang Mencapai Pandangan)
7. **Saddhvimutto** (Seorang yang Terbebaskan Melalui Keyakinan)
8. **Dhammanussari** (Pengikut Dhamma)
9. **Saddhanussari** (Pengikut Keyakinan)
10. **Gotrabhu** (Anggota Kelompok, Sangha Konvensional)

WHY DONATE?

Berdana idealnya memang dilakukan dengan ikhlas dan secara bijaksana. Sang Buddha sendiri mengurutkan beberapa alasan mengapa seseorang melakukan pemberian atau berdana. Inilah alasan dan landasan seseorang berdana secara lengkap, setidaknya ada 16 Motivasi.

1. **Asajja Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian saat ada kesempatan menghina.
(AN 8.31)
2. **Chanda Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian karena keinginan / favoritisme.
(AN 8.33)
3. **Dosa Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian karena kebencian.
(AN 8.33)
4. **Moha Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian karena delusi.
(AN 8.33)
5. **Bhaya Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian karena takut.
(AN 8.31) (AN 8.33)

6. **‘Adasi Me’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ia telah memberi padaku.’
(AN 8.31)

7. **‘Dassati Me’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Ia akan memberi padaku.’
(AN 8.31)

8. **‘Imam Pecca Paribhunjissami’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memperoleh timbal baliknya.’
(AN 7.52)

9. **‘Sahu Danan’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi adalah baik.’
(AN 7.52) (AN 8.31)

10. **‘Dinapubbam Katapubbam Pitupitamahehi, Narahemi Poranam Kulavamsam Hapetun’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan pemberian, dengan berpikir: ‘Memberi telah dipraktikkan sebelumnya oleh ayahku dan leluhurku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung sejak lama ini.’
(AN 7.52) (AN 8.33)

11. **‘Aham Pacami, Ime na Pacanti, Narahami Pacanto Apacantanam Danam Adatun’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar jika aku yang memasak tidak memberikan kepada mereka yang tidak memasak.’
(AN 7.52) (AN 8.31)

12. **‘Imaham Danam Datva Kayassa Bheda Param Maranam Sugatim Saggam Lokam Upapajjisami’ti Danam Deti**
 Seseorang memberikan pemberian, dengan berpikir: ‘Setelah memberikan pemberian ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga.’
(AN 8.33)

13. **‘Yatha Tesam Pabbakanam Isina Tani Mahayannani Ahesum, Seyyathidam, Atthakassa Vamakassa Vamadevassa Vessamittassa Yamadaggino Angirasassa Bharadvajassa Vasetthassa Kassapassa Bhaguno, Evam Me Ayam Danasamvibhago Bhavissati’ti Danam Deti**
Seseorang memberikan pemberian, dengan berpikir: ‘Seperti halnya para bijaksana masa lampau, yaitu, Atthaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angīrasa, Bhāradvāja, Vāsettha, Kassapa, dan Bhagu, mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’
(AN 7.52)

14. **‘Imam Me Danam Dadato Kalyano Kittisado Abbhugacchati’ti Danam Deti**
Seseorang memberikan suatu pemberian, dengan berpikir: ‘Karena aku telah memberikan pemberian ini, maka aku akan memperoleh reputasi baik.’
(AN 8.31)

15. **‘Imam Me Danam Dadato Cittam Pasidati, Attamanata Somanassam Upajayati’ti Danam Deti**
Seseorang memberikan pemberian, dengan berpikir: ‘Ketika aku sedang memberikan pemberian ini pikiranku menjadi tenang, dan kegirangan dan kegembiraan muncul.’
(AN 7.52) (AN 8.33)

16. **Cittalankara Cittaparikkharattham Danam Deti**
Seseorang memberikan pemberian dengan tujuan menghias pikiran, melengkapikan pikiran.
(AN 7.52) (AN 8.31) (AN 8.33)

Alasan-alasan berdana yang disebutkan di atas masih bersifat umum, maksudnya berlaku tidak hanya pada umat Buddhis saja, tetapi juga kepada umat-umat beragama yang lain. Secara garis besar alasan seseorang mau berdana dapat dibagi menjadi beberapa, di antaranya:

1. **Alasan karena adanya pengaruh dari luar**

Dalam hal ini seseorang mau berdana karena dipengaruhi oleh pihak lain atau lingkungan sekitarnya, biasanya bersifat pamrih, di antaranya:

- a. Karena ketidaksukaannya pada orang tertentu ditambah gengsinya yang tidak mau kalah dengan orang tersebut. – (Poin 1, 3)
- b. Karena orang yang akan menerima dananya itu adalah orang yang ia senangi, yang ia hormati dan ia segani. – (Poin 2)

- c. Karena ketidaktahuannya, sehingga ikut memberi dana. – **(Poin 4)**
- d. Karena keterdesakan dan ketakutannya. – **(Poin 5)**
- e. Karena merasa berhutang budi. – **(Poin 6)**
- f. Karena dia memberi dengan mengharapkan sesuatu dari orang yang telah ia bantu. – **(Poin 7)**
- g. Karena dia memberi dengan tujuan mendapatkan timbal balik setelah meninggal. – **(Poin 8, 12)**
- h. Karena tertarik melihat orang lain berdana, lalu ia ikut berdana, sehingga dia malu jika orang lain berdana sementara dia tidak. Orang lain di sini juga dapat berarti para leluhurnya, maupun para guru spiritual di zaman dahulu yang menjadi panutannya. – **(Poin 10, 13)**
- i. Karena kewajiban yang telah ditentukan. – **(Poin 11)**
- j. Karena ingin menunjukkan dan memamerkan kekayaan dan kedermawanannya di lingkungannya, termasuk agar masyarakat hormat padaya dan banyak yang menjadi pengikutnya, sehingga menaikkan martabat dan harga dirinya. – **(Poin 14)**

2. Alasan yang bersifat Internal

Dalam hal ini, seseorang mau berdana karena memang keinginan serta kehendaknya sendiri, tanpa adanya pengaruh dari luar, misalnya:

- a. Karena ia sadar bahwa memberi adalah hal bajik, dan ingin berbagi kebahagiaan dengan makhluk lain. – **(Poin 9)**
- b. Karena ia merasa seharusnya menolong orang lain yang membutuhkan, dan merasa iba melihat ketidakberdayaan mereka. – **(Poin 11)**
- c. Karena ingin mempraktekkan Dhamma Sang Buddha khususnya ajaran mengenai dana dan tidak melekat. – **(Poin 15)**
- d. Agar dalam kehidupan sekarang ia dapat mengurangi sifat kekikiran (**Macchhariya**) yang ada dalam dirinya. – **(Poin 16)**

How to Donate?

Setelah menelaah berbagai motivasi yang mendasari perbuatan berdana, berikutnya adalah bagaimana cara berdana yang salah dan benar menurut sang Buddha. Banyak sutta yang memberikan penekanan pada cara berdana. Cara berdana yang benar disebut dalam Sutta antara lain:

1. Sucim Deti

Memberikan barang yang murni.
(AN 8.37)

2. **Panitam Deti**
Memberikan barang yang baik.
(AN 8.37)
3. **Kappiyam Deti**
Memberikan barang yang diperbolehkan.
(AN 8.37)
4. **Anapaviddham Deti**
Memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang.
(AN 5.147) (AN 9.20) (DN 23)
5. **Saddhaya Deti**
Memberi dengan penuh keyakinan.
(AN 5.148)
6. **Sakkaccam Deti**
Memberi secara hormat.
(AN 5.147) (AN 5.148) (AN 9.20) (DN 23)
7. **Anuggahitacitto Deti**
Memberikan tanpa enggan.
(AN 5.148)
8. **Cittikatva Deti**
Memberikan dengan penuh pertimbangan.
(AN 5.147) (AN 9.20) (DN 23)
9. **Agamanaditthiko Deti**
Memberikan dengan pandangan tentang akibat dari memberi.
(AN 5.147) (AN 9.20)
10. **Vicceya Deti**
Memberikan setelah menyelidiki.
(AN 8.37)
11. **Kalena Deti**
Memberikan tepat pada waktunya.
(AN 5.148) (AN 8.37)

12. **Abhinham Deti**

Memberikan secara rutin.
(AN 8.37)

13. **Sahattha Deti**

Memberikan melalui tangannya sendiri.
(AN 5.147) (AN 9.20) (DN 23)

14. **Attananca Paranca Anupahacca Deti**

Memberikan tanpa melukai dirinya atau orang lain.
(AN 5.148)

15. **Pubbeva Dana Sumano Hoti**

Sebelum Memberi ia bergembira.
(AN 6.37)

16. **Dadam Cittam Pasadeti**

Sewaktu memberi ia mengokohkan pikirannya dalam keyakinan.
(AN 6.37) (AN 8.37)

17. **Datva Attamano Hoti**

Setelah memberi, ia bergembira.
(AN 6.37) (AN 8.37)

Ada 17 poin di atas yang disebut sang Buddha perlu diperhatikan ketika memberi dana. Dari cara memberi yang benar pun dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. **Aspek Kelayakan Objek Dana**

- a. Dana yang diberikan harus didapat dari cara yang halal. – **(Poin 1)**
- b. Dana yang diberikan dapat bermanfaat bagi si penerima. – **(Poin 2)**
- c. Dana yang diberikan hendaknya adalah yang diperbolehkan. – **(Poin 3)**
- d. Dana yang diberikan bukanlah sampah yang hendak dibuang. – **(Poin 4)**

2. **Aspek Internal Batin si Pemberi**

- a. Pemberi memberi dengan keyakinan. – **(Poin 5)**
- b. Pemberi memberi dengan hormat, bukan dengan merendahkan. – **(Poin 6)**
- c. Pemberi memberi tanpa enggan dengan niat membantu. – **(Poin 7)**
- d. Pemberi memberi dengan mempertimbangkan secara penuh konsekuensi dari perbuatannya. – **(Poin 8)**

- e. Pemberi memberi dengan pandangan dan kebijaksanaan mengenai hukum sebab-akibat. – **(Poin 9)**
- f. Sebelum memberi, si Pemberi bergembira. – **(Poin 15)**
- g. Sewaktu memberi, si Pemberi mengokohkan pikirannya. – **(Poin 16)**
- h. Setelah memberi, si Pemberi berbahagia. – **(Poin 17)**

3. Aspek Eksternal dan Teknikal

- a. Pemberi memberi setelah menyelidiki kelayakan penerima dana. – **(Poin 10)**
- b. Pemberi memberi tepat pada waktunya. – **(Poin 11)**
- c. Pemberi memberi secara rutin. – **(Poin 12)**
- d. Pemberi memberi melalui tangannya sendiri. – **(Poin 13)**
- e. Pemberi memberi tanpa merugikan dirinya dan pihak lain. – **(Poin 14)**

HOW MUCH IS DONATION VALUE?

Berdana bagaikan berinvestasi. Berdana bagaikan membawa harta keluar, dan hal tersebut bahkan sebenarnya bisa menyelamatkan harta kita alih-alih menganggapnya sebagai kerugian, sesuai dengan prinsip investasi.

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari berdana dalam kehidupan kita sekarang ini. Sang Buddha juga membabarkan beberapa buah dari memberi yang dapat terlihat secara langsung, antara lain:

1. **Arahanto Pathamam Anukampanta Anukampissanti**
Para Arahant akan terlebih dulu menunjukkan belas kasihan kepadanya.
(AN 7.57)
2. **Arahanto Pathamam Upasankamanta Upasankamissanti**
Para Arahant akan terlebih dulu mendatangnya.
(AN 7.57)
3. **Arahanto Pathamam Patigganhanta Patigganhissanti**
Para Arahant akan terlebih dulu menerima dana darinya.
(AN 7.57)
4. **Arahanto Pathamam Dhammam Desenta Desessanti**
Para Arahant akan terlebih dulu mengajar Dhamma kepadanya.
(AN 7.57)

5. **Bahuno Janassa Piyo Hoti Manapo**
Disukai dan disenangi banyak orang.
(AN 5.34) (AN 5.35)
6. **Santo Sappurisa Bhajanti**
Orang-orang baik mendatangnya.
(AN 5.34) (AN 5.35)
7. **Kalyano Kittisaddo Abbhuggacchati**
Ia memperoleh reputasi baik.
(AN 5.34) (AN 5.35) (AN 7.57)
8. **Yam Yadeva Parisam Upasankamati, Visarado Upasankamati Amankubhuto**
Kumpulan apa pun yang didatangi olehnya, ia mendatangnya dengan percaya diri dan tenang.
(AN 5.34) (AN 7.57)
9. **Gihidhamma Anapagato Hoti**
Ia tidak kurang dalam tugas-tugas umat awam.
(AN 5.35)
10. **Pancahi Thanehi Adhiganhanti: Ayu Vanno Sukha Yasa Adhipateyya**
Ia akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal: umur kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, keagungan, dan kekuasaan.
(AN 5.31)
11. **Panca Thanani Datva, Panca Thanaya Bhagi Hoti: Ayu Vanno Sukha Bala Patibhana**
Setelah memberikan lima hal, ia memperoleh lima hal: umur kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kearifan.
(AN 5.37)
12. **Kayassa bheda param marana sugatim saggam lokam Upapajjati**
Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.
(AN 5.34) (AN 5.35) (AN 7.57)

Ada 12 poin nilai pemberian di atas yang disebut sang Buddha, dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. **Aspek Kesempatan Bertemu Arahat / Dhamma**

Dalam **Poin 1-4**, bagi seseorang yang berdana, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut lebih berkesempatan bertemu dengan para Arahat, dan mendengarkan Dhamma secara langsung.

2. **Aspek Sosial**

Dalam **Poin 5-8**, disebutkan keuntungan seseorang yang dermawan dalam aspek sosial kehidupannya. Seorang dermawan disukai banyak orang, dan memperoleh reputasi baik dalam hidupnya.

3. **Aspek Kualitas Pribadi yang Didapatkan**

Dalam **Poin 9-12**, disebutkan aspek keunggulan si pendana yang akan ia dapatkan. Seorang dermawan adalah orang yang memenuhi kehidupan umat awam secara benar, dan selayaknya dia patut menerima kualitas terunggul seperti antara lain:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| a. Ayu (Umur Kehidupan) | e. Kitti (Reputasi Baik) |
| b. Vanna (Kecantikan) | f. Bala (Kekuatan) |
| c. Sukham (Kebahagiaan) | g. Adhipateyya (Kekuasaan) |
| d. Yasa (Kemahsyuran) | h. Patibhana (Kearifan) |

Poin terakhir dalam nilai berdana adalah dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Dalam berbagai Sutta, Buddha pun menjamin alam tujuan yang baik.

10. Kesimpulan Berdana

KESIMPULAN BERDANA

Berdana merupakan perbuatan yang baik yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Berdana artinya memberi dengan keyakinan, demi kepentingan masyarakat dan kesejahteraan semua makhluk. Berikut ada 1 Sutta yang dapat menyimpulkan kegiatan berdana.

“Ketika sebuah pengorbanan tepat waktu dan diperbolehkan, dipersiapkan dengan baik dan tanpa kekejaman, para pengikut kehidupan spiritual yang terkendali oleh diri sendiri melakukan pengorbanan seperti ini.

Mereka di dunia ini yang telah menyingkap selubung, yang telah melampaui waktu dan alam tujuan, para Buddha yang mahir dalam pengorbanan, memuji jenis pengorbanan ini.

Setelah mempersiapkan pemberian yang layak, apakah jenis biasa atau untuk peringatan bagi yang telah meninggal dunia, seseorang melakukan pengorbanan dengan pikiran yakin pada lahan yang subur, kepada para pengikut kehidupan spiritual.

Ketika apa yang telah diperoleh dengan benar dipersembahkan dengan benar, dikorbankan dengan benar, kepada mereka yang layak menerima persembahan, maka pengorbanan itu luas dan para dewata bergembira.

Orang bijaksana yang memiliki keyakinan, setelah memberi pengorbanan demikian dengan pikiran dermawan, akan terlahir kembali di alam bahagia, di alam tanpa kesengsaraan.”

AN 4.40 / Anguttara Nikaya 4.40, Udayi Sutta

Seseorang dapat memberikan keamanan dan kebebasan dari rasa takut kepada orang lain, itulah salah satu bentuk dana yang luhur yang dapat diberikan seseorang, baik kepada manusia ataupun pada semua makhluk. Dalam berdana pun ada hal-hal tertentu yang harus kita perhatikan mulai dari jenis barang yang dapat didanakan, orang yang berhak menerima dana, sampai pada keadaan batin ketikan akan berdana, pada saat berdana, dan setelah berdana.

Terdapat bermacam-macam dana, yang pembagiannya ditentukan berdasarkan bentuknya. Adapun bermacam-macam penerima dana yang merupakan tempat berdana yang baik. Nilai suatu dana, tidak ditentukan hanya oleh besar atau kecilnya dana itu, tetapi juga ditentukan oleh keyakinan orang yang berdana.

Daftar Pustaka

- Bodhi, Bhikkhu & Lily De Silva. (2003). *Dana: The Practise of Giving*. Kandy, Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Mettadewi. (1999). *Bakti Anak Kepada Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Pancara Dharma.
- Cittanando, Bhante. (2013). *Berdana Dengan Cara Yang Benar Dan Bijaksana*. Retrieved December, 2015 from <https://surya6905.wordpress.com/2013/11/04/> database
- Dhamma Study Grup Bogor. (2012). *Jenis-jenis Dana*. Retrieved December, 2015 from <http://truthbuddha.blogspot.co.id/2012/05/> database
- Eka, Wirajhana. (2007). *Ringkasan Ajaran Buddha*. Retrieved December, 2015 from <http://wirajhana-eka.blogspot.co.id/2007/09/> database
- Prayoga, Edy. (2015). *Artikel Dana*. Retrieved December, 2015 from <http://edyyoga.blogspot.co.id/2015/04/> database
- Sasana, Ali. (2008). *Dana*. Retrieved December, 2015 from <http://aligurubuddha.blogspot.co.id/2008/02/> database
- Sungai Long Buddhist Society. (2015). *Dana: The Art of Giving*. Retrieved December, 2015 from <http://www.accesstoinsight.org> database
- Tanhadi. (2010). *Berdana Kepada Pengemis*. Retrieved December, 2015 from <http://tanhadi.blogspot.co.id/2010/04/> database

Daftar Sutta Referensi

1. VINAYA PITAKA

V 1:1.7 / Vinaya 1, Mahavagga 1.7

2. DIGHA NIKAYA

DN 5 / Kutadanta Sutta

DN 21 / Sakkapanha Sutta

DN 23 / Payasi Sutta

DN 26 / Cakkavattisihanada Sutta

DN 33 / Sangiti Sutta

3. MAJJHIMA NIKAYA

MN 96 / Esukari Sutta

MN 135 / Culakammavibhanga Sutta

MN 142 / Dakkhinavibhanga Sutta

4. SAMYUTTA NIKAYA

Devata Samyutta

SN 1.32 / Macchari Sutta

SN 1.33 / Sadhu Sutta

SN 1.41 / Aditta Sutta

SN 1.42 / Kindada Sutta

SN 1.43 / Anna Sutta

SN 1.47 / Vanaropa Sutta

SN 1.49 / Macchari Sutta

Devaputta Samyutta

SN 2.23 / Seri Sutta

Kosala Samyutta

SN 3.19 / Pathama Aputtaka Sutta

SN 3.20 / Dutiya Aputtaka Sutta

SN 3.24 / Issatta Sutta

Brahmana Samyutta

SN 7.13 / Devahita Sutta

Yakkha Samyutta

SN 10.12 / Alavaka Sutta

Sakka Samyutta

SN 11.10 / Samuddaka Sutta

SN 11.16 / Yajamana Sutta

Gamani Samyutta

SN 42.9 / Kula Sutta

5. ANGUTTARA NIKAYA

Duka Nipata

AN 2.33 / Katannu Sutta

AN 2.35 / Dana Sutta

AN 2.141-149 / Dana Sutta

Tika Nipata

AN 3.29 / Andha Sutta

AN 3.31 / Sabrahma Sutta

AN 3.41 / Sammukhibhava Sutta

AN 3.42 / Tithana Sutta

AN 3.52 / Dutiya Dvebrahmana Sutta

AN 3.57 / Vacchagotta Sutta

Catukka Nipata

AN 4.4 / Dutiya Khaya Sutta

AN 4.32 / Sangahavatthu Sutta

AN 4.34 / Aggappasada Sutta

AN 4.39 / Ujjaya Sutta

AN 4.40 / Udayi Sutta

AN 4.51 / Punnabhisanda Sutta

AN 4.57 / Suppavasa Sutta

AN 4.58 / Sudatta Sutta

AN 4.59 / Bhojanadayaka Sutta

AN 4.60 / Gihisamicipatipada Sutta

AN 4.63 / Sabrahma Sutta

AN 4.78 / Dakkhinavisuddhi Sutta

AN 4.79 / Vanijja Sutta

Pancaka Nipata

AN 5.31 / Sumana Sutta

AN 5.34 / Sihasenapati Sutta

AN 5.35 / Dananisamsa Sutta

AN 5.36 / Kaladana Sutta

AN 5.37 / Bhojana Sutta

AN 5.44 / Manapadayi Sutta

AN 5.45 / Punnabhisanda Sutta

AN 5.147 / Asappurisdana Sutta

AN 5.148 / Sappurisdana Sutta

AN 5.254-271 /, Macchariya Sutta

Chakka Nipata

AN 6.25 / Anussatitthana Sutta
AN 6.37 / Chalangadana Sutta
AN 6.59 / Darukammika Sutta

Sattaka Nipata

AN 7.6 / Dhana Sutta
AN 7.14 / Puggala Sutta
AN 7.47 / Mahayanna Sutta
AN 7.52 / Danamahaphala Sutta
AN 7.57 / Sihasenapati Sutta

Atthaka Nipata

AN 8.31 / Dana Sutta
AN 8.33 / Danavatthu Sutta
AN 8.34 / Khettupama Sutta
AN 8.35 / Danupapatti Sutta
AN 8.36 / Punnakiriyavatthu Sutta
AN 8.37 / Sappurisadana Sutta
AN 8.39 / Punnabhisanda Sutta
AN 8.59 / Pathama Puggala Sutta
AN 8.60 / Dutiya Puggala Sutta

Navaka Nipata

AN 9.10 / Ahuneyya Sutta
AN 9.20 / Velama Sutta
AN 9.23 / Tanhamulaka Sutta

Dasaka Nipata

AN 10.16 / Ahuneyya Sutta
AN 10.177 / Janussoni Sutta

6. KHUDDAKA NIKAYA

Dhammapada

KN 2:53 / Dhammapada 53
KN 2:106 / Dhammapada 106
KN 2:107 / Dhammapada 107

KN 2:108 / Dhammapada 108

KN 2:122 / Dhammapada 122

KN 2:177 / Dhammapada 177

KN 2:223 / Dhammapada 223

KN 2:224 / Dhammapada 224

KN 2:242 / Dhammapada 242

KN 2:262 / Dhammapada 262

KN 2:263 / Dhammapada 263

KN 2:290 / Dhammapada 290

KN 2:354 / Dhammapada 354

KN 2:356 / Dhammapada 356

KN 2:357 / Dhammapada 357

KN 2:358 / Dhammapada 358

KN 2:359 / Dhammapada 359

Itivuttaka

KN 4:26 / Itivuttaka 26,

Dana Sutta

KN 4:60 / Itivuttaka 60,

Punnakiriyavatthu Sutta

KN 4:75 / Itivuttaka 75,

Avutthika Sutta

KN 4:98 / Itivuttaka 98,

Dana Sutta

KN 4:100 / Itivuttaka 100,

Brahmanadhammayaga Sutta

KN 4:106 / Itivuttaka 106,

Sabrahmaka Sutta

Sutta Nipata

KN 5:1.10 / Sutta Nipata 1.10,

Alavaka Sutta

KN 5:2.4 / Sutta Nipata 2.4,

Mangala Sutta

KN 5:3.5 / Sutta Nipata 3.5,

Magha Sutta